

KH. Amiruddin MS.
Dr. Bambang Irawan

Dahsyatnya
**Muhasabah
& Tafakkur**

**Nizham
Press**



Dr. Amrullah M.
Dr. Bambang Jember

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KH. Amiruddin MS.
Dr. Bambang Irawan

DAHSYATNYA
MUHASABAH & TAFAKKUR

Penerbit
Nizham Press
2011

DAHSYATNYA MUHASABAH DAN TAFAKKUR

v

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

- I. Dahsyatnya Muhasabah & Tafakkur
- II. Amiruddin MS., KH.
- III. Bambang Irawan, Dr.

Ukuran: 160 x 240 mm, xii + 160 h.

ISBN: 978-979-18489-09-1

Judul Dahsyatnya Muhasabah & Tafakkur
Penulis KH. Amiruddin MS.
Dr. Bambang Irawan
Editor Saefuddin Zuhri
Lay Out zidani@printing
Cover Abu Zidan

Cetakan I : Januari 2011

Diterbitkan oleh:
Nizham Press

Jl. Masjid Al-Muhajirin

Kelurahan Cipulir Kebayoran Lama Jaksel 11230

Telp. 0815 1064 2452, 0878 8020 1924

E-mail: abu_zidan15@yahoo.com

vi DAHSYATNYA MUHASABAH DAN TAFAKKUR

PENGANTAR

PENULIS

Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah swt. Berkat rahmat, hidayah dan 'inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku "Dahsyatnya Muhasabah dan Tafakkur" ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad saw.

Kehidupan dan keberadaan manusia di dunia ini sesungguhnya hanya "setitik dan sedetik". Dikatakan setitik jika jasad kita dibandingkan dengan besar dan luasnya bumi. Bahkan keberadaan bumi pun juga hanya setitik di antara milyaran tata surya yang ada di jagat raya ini. Masa yang dilalui manusia di dunia juga dapat dikatakan sedetik alias satu kejapan mata jika dibanding masa di alam akhirat yang akan kita huni kekal abadi selamanya. Manusia tidak akan mencapai kepuasan sejati kecuali ia beriman kepada Allah dan menyibukkan diri dengan selalu

DAHSYATNYA MUHASABAH DAN TAFAKKUR vii

mengingat Allah. Allah berulang kali mengingatkan kita akan sifat fana dunia ini, memanggil kita kepada kejernihan pikiran dan kesadaran.

Setiap manusia, hampir tanpa kecuali, menghargai wajah yang cantik, rumah besar yang mewah, perabotan berlapis emas dan mobil mewah. Manusia menginginkan banyak hal dalam hidupnya, namun akhirnya apa pun yang dimilikinya ditakdirkan lenyap pada waktunya. Setiap sudut dunia betapa pun mengesankannya, akan rusak dalam beberapa dasawarsa, terkadang bahkan dalam jangka waktu yang lebih singkat daripada yang diperkirakan. Singkatnya, segala yang mengelilingi kita akan digerogeti waktu. Sebagiannya terlihat seperti "proses alami". Tidak ada satu pun yang kebal terhadap pengaruh waktu.

Sejak beranjak dewasa, ia menginginkan kekayaan, kekuasaan, atau status. Namun bagaimanapun, ia tidak memiliki cukup sumber daya untuk memuaskan seluruh keinginannya ini. Kekayaan, kesuksesan, atau bentuk kesejahteraan apa pun, tidak ada yang dapat meredakan ambisinya. Kehidupan manusia kebanyakan terbatas hingga 60 atau 70 tahun saja. Pada akhir masa ini, kematian membuat seluruh cita rasa dan kesenangan itu menjadi tidak berarti. Seseorang yang cenderung tidak mampu mengendalikan keinginannya senantiasa mendapati dirinya benar-

benar "tidak dapat terpuaskan". Akhirnya yang muncul adalah keresahan dan kegelisahan tanpa henti.

Hidup di dunia hanya satu kali dan sebentar saja. Kita harus bersungguh-sungguh meniti karier kehidupan kita ini menjadi orang yang memiliki harga diri dan terhormat dalam pandangan Allah SWT juga terhormat dalam pandangan orang-orang beriman. Dan kematian kita pun harus kita rindukan menjadi sebaik-baik kematian yang penuh kehormatan dan kemuliaan dengan warisan terpenting kehidupan kita adalah nama baik dan kehormatan kita yang tanpa cela, kehinaan. Amin.

Ide penulisan buku ini pada awalnya muncul dari permintaan para jama'ah pengajian yang mengikuti ceramah-ceramah yang penulis lakukan di berbagai tempat dan moment, di antaranya Aceh, Medan, Padang, Pekanbaru, Batam (Kepri), Solo, Semarang, Bali, Jakarta, Bandung dan di berbagai tempat lainnya.

Seiring dengan padatnya jadwal penulis memenuhi undangan ceramah di berbagai tempat, ide untuk menyempurnakan buku ini belum dapat direalisasikan. Barulah ketika penulis telah memiliki waktu relatif luang penulis kembali memiliki kesempatan untuk menyelesaikan buku ini.

Dalam kesempatan ini ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang ikut berpartisipasi demi terbitnya buku ini.

Penulis mengharapkan sumbang saran dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini. Akhirnya penulis berharap buku ini memberi kontribusi positif dalam memperkaya spiritualitas dan meningkatkan potensi masyarakat kita. Amin.

Jakarta, 1 Januari 2011

KH. Amiruddin, MS

Dr. Bambang Irawan

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	ix
Manusia Sang Pengemban Amanah	1
Manusia Pengelola Alam Semesta	7
Hakikat Kehidupan	13
Manajemen Waktu.....	19
.....	
Memelihara Potensi Ruhiah.....	25
.....	
Memperindah Hati	33
Menakar Kemuliaan Akhlak.....	39
Menggapai Hidup Berkah	45
The power of Change	49
Mengubah dengan Tauladan.....	57
Sabar terhadap Kritik & Celaan.....	63
Menggapai Cinta Ilahi.....	67
Menjaga Akhlak.....	75
Menjaga Kebersihan Hati.....	51
Menjaga Pandangan	59
Metode Penyucian Jiwa.....	95
Muhasabah Kehidupan.....	107
Prosesnya Dulu	113

Pandangan Islam terhadap Ilmu	121
Pribadi yang Berprestasi.....	125
Ramadhan Bulan Kebersihan.....	131
Mencontoh Ketauladanan Rasul.....	135
Tantangan Iman	141
Taubat Nasuha	145
Indahnya Tawadhu.....	153
Tiga Pilar Keimanan	155
Menghidupkan Rasa Ruhani.....	159
Tipuan Setan.....	167
Indahnya Zuhud	175

- 1 -

MANUSIA SANG PENGEMBAN AMANAH

IMAM GHAZALI MENGATAKAN: YANG PALING DEKAT DENGAN MANUSIA ADALAH KEMATIAN, YANG PALING JAUH DI DUNI INI ADALAH 'MASA LALU', SEBAB MASA LALU TAK MUNGKIN BISA DIJUMPAI LAGI, YANG PALING BESAR DI DUNIA ADALAH NAFSU, YANG PALING BERAT ADALAH AMANAH, YANG PALING RINGAN DI DUNIA MENURUT MANUSIA ADALAH MENINGGALKAN SHALAT. HANYA GARA-GARA PEKERJAAN, NGOBROL, DAN LAIN-LAIN SERINGKALI KITA BERANI MENINGGALKAN SHALAT, YANG PALING TAJAM DI DUNIA INI ADALAH LIDAH MANUSIA.



Dengan memahami dan menyadari enam hal persoalan di atas sejatinya seorang muslim semakin bertambah sadar tentang tugas-tugas besar yang diembannya dalam hidup ini.

Manusia terdiri dari: Jasad dan ruh. Lantas untuk apa ruh dan jasad kita disatukan? untuk apakah kita dihadirkan? di mana kita sekarang? dan ke manakah kita akan pulang?

Ingatlah...! kita dihadirkan Allah SWT ke muka bumi setelah kita bersaksi atas ke Tuhan-Nya (di alam rahim *بَلَىٰ شَهِدْنَا*), dikarenakan kita bersedia mengemban amanah: menjadi khalifah dan abdi-Nya, menata bumi dengan sebaik-baiknya, memakmurkannya, menebarkan kebaikan, kedamaian, menegakkan keadilan dan kebenaran serta tidak membuat kerusakan dan keonaran. Bukankah kita selalu mengungkapkan setiap kali berhadapan dengan-Nya: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, (pengabdianku), hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam" (QS. 6.al-An'am: 162).

Hidup kita hanya sekali dan tidak akan pernah terulang kembali, untuk itu janganlah kita menyalah-nyai amanah (Kepercayaan) Allah SWT ini dan marilah kita jadikan hidup ini sebagai persembahan yang terbaik bagi-Nya. Firman-Nya dalam surah al-Anfal: 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (27)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui/menyadarinya".

Untuk itu, menurut Alqur'an paling tidak ada 2 hal yang diinginkan Allah ketika Dia menciptakan kita, yaitu:

Pertama, Menjadi khalifah-nya di muka bumi yang senantiasa mengabdikan pada-Nya.

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi: Malaikat diperintah Allah sujud pada manusia, bukan karena jasad kita yang terbuat dari tanah ini, tapi karena kita memiliki ruh yang terbuat dari Nur Ilahi, yang memiliki sifat-sifat ke Tuhanan.

Kedua, Pemegang amanah, Penegak keadilan dan pembasmi kebatilan/kezaliman. Firman Allah:

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh". (QS.33.al-Ahzab: 72)

Al-Amanah menurut Ibnu Abbas: Apa-apa yang diwajibkan Allah yang tersimpul dalam dua kata: menegakkan/melaksanakan kebaikan dan keadilan dan membasmi kejahatan/ dan keadilan. Itulah sebabnya umat Muhammad saw. ini disebut dengan Ummatan Wasathan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan (penegak keadilan, pecinta kebaikan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

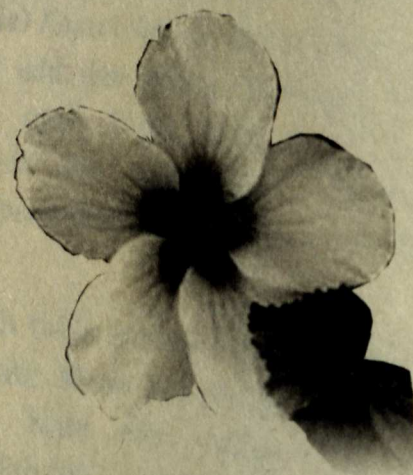
Allah sudah tidak percaya lagi dengan umat Yahudi (umat Nabi Musa as) yang telah banyak membunuh para Nabi dan orang-orang lemah. Demikian pula Allah SWT tidak percaya lagi dengan umat Nasrani (umat Nabi Isa) yang telah menyalahgunakan agama mereka dengan menuhankan Nabi-Nya sehingga Allah mempercayakan kita umat Islam sebagai Ummatan Wasathan penegak kebenaran dan keadilan.

Ayat ini dipertegas lagi oleh Allah SWT dengan firman-Nya:

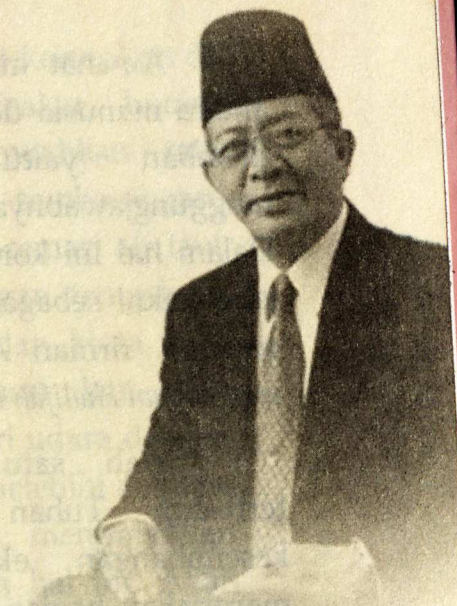
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil

itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QA. al-Maidah [4]: 8).



KITA MEMOHON KEKUATAN; ALLAH
MEMBERI KITA KESULITAN UNTUK
MENJADIKAN KITA KUAT. KITA
MEMOHON DIBERI HIKMAT; ALLAH
MENGIRIMKAN MASALAH KEPADA KITA
UNTUK MENGAJARI KITA PENTINGNYA
KEBIJAKSANAAN, KITA MEMOHON
KEKAYAAN DAN KEMAKMURAN; ALLAH
MEMBERI KITA OTAK DAN OTOT UNTUK
BEKERJA. KITA MEMOHON
KEBERANIAN; ALLAH MEMBERI KITA
BAHAYA UNTUK DIATASI. KITA
MEMOHON PERTOLONGAN; ALLAH
MEMBERI KITA PELUANG. JADI DOA
KITA SESUNGGUHNYA TELAH DIJAWAB
DAN DIKABULKAN OLEH ALLAH.



- 2 -

MANUSIA PENGELOLA ALAM SEMESTA

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG
TELAH DIBERIKAN AMANAT OLEH
ALLAH SWT UNTUK MENGELOLA BUMI
SUDAH SEMESTINYA
MENGIMPLEMENTASIKAN HAL
TERSEBUT DEMI TERWUJUDNYA
RAHMAT BAGI SEMESTA ALAM.
AMANAT YANG DI BERIKAN KEPADA
MANUSIA BERTITIK TOLAK DARI
KETIDAKMAMPUAN 'LANGIT' DAN
'BUMI' UNTUK MEMIKUL
TANGGUNGJAWAB TERSEBUT, MAKA
MANUSIALAH YANG MENERIMA
AMANAT TERSEBUT KARENA AKAL
FIKIRAN YANG DIMILIKI OLEH MANUSIA
(QS. [33]: 72).

Amanat merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan yang lainnya, amanat yang diemban yaitu berupa kesadaran akan tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam hal ini konsep manusia dalam Islam sangat jelas yakni sebagai pemelihara dan pengelola alam semesta. firman Allah: "Sesungguhnya Aku telah menjadikan khalifah di muka bumi". (QS. 2:30).

Salah satu manifestasi dari kepatuhan terhadap Tuhan yaitu dengan memelihara keseimbangan ekosistem di mana manusia merupakan bagian dari ekosistem tersebut, karena manusia memainkan peranan yang penting dalam hal ini. Secara lahiriah manusia adalah *microcosmos* dari alam semesta ini, akan tetapi dari segi batiniah manusia adalah *macrocosmos* dari alam secara keseluruhannya.

Konsep khalifah sebagaimana disebut dalam al-Qur'an bermakna *responsibility*. Makna sebagai wakil Tuhan di muka bumi hanya akan bermakna jika manusia mampu melestarikan bumi sehingga seluruh peribadatan dan amal-amal sosialnya dapat dengan tenang ditunaikan. Ini masuk akal karena suatu ibadah atau pengabdian kepada Allah dari manusia tidak dapat dilakukan jika lingkungan buruk dan atau rusak. Dengan demikian, melindungi dan merawat lingkungan merupakan suatu kewajiban setiap Muslim dan bahkan menjadi tujuan utama Syari'ah.

Dalam konteks pemeliharaan dan perlindungan lingkungan, al-Qur'an juga secara

tegas melarang umat manusia berbuat kerusakan di daratan (menggunduli dan membakar hutan, membangun dengan tidak mengindahkan tata ruang/tata kota, membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya.); di lautan (mencemari air laut dengan limbah, menangkap ikan dengan mengebom sehingga merusak trumbu karang dan biota laut, melakukan uji coba nuklir di dasar laut, dan sebagainya); dan di udara (mencemari udara dengan gas buang kendaraan/pabrik yang melebihi ambang batas, membakar hutan sehingga menimbulkan asap/kabut, dan sebagainya). Dalam hal ini, Allah secara tegas menyatakan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Memang kerusakan di daratan dan lautan telah tampak disebabkan oleh ulah tangan jahil manusia, dengan begitu Allah berkehendak agar sebagian mereka merasakan dampak perbuatan mereka, supaya (pada akhirnya) mereka menyadari dan kembali ke jalan yang benar." (QS. al-Rum [30]: 41).

Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *Religion and the Order of Nature* menjelaskan bahwa bumi kita sedang berdarah-darah oleh luka-luka yang dideritanya akibat ulah manusia yang sudah tidak lagi ramah padanya.

Pandangan sekuler dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang tercerabut dari akar-akar spiritualitas dan agama, membuat bumi kian mengalami kritis dan terus menghampiri titik

kehancurannya. Karena itu, peran agama untuk membantu mengatasinya merupakan sesuatu yang sangat penting.

Krisis lingkungan yang semakin parah sebagaimana yang kita rasakan, sesungguhnya, tidak terlepas dari perilaku kita sebagai penghuni bumi. Sebagai mikrokosmos, manusia terlalu jauh mengeksploitasi bumi dengan mengedepankan pola konsumsi yang boros dan hedonistik. Akibatnya kondisi bumi dan alam (sebagai makrokosmos) menjadi kian rusak. Relasi yang tidak harmonis antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (jagad raya) telah menimbulkan geliat-geliat bumi yang sekarat memulihkan diri, tetapi pada saat yang sama bencana-bencana banjir, longsor, topan, dan lain-lainnya menyertai. Bencana-bencana itu adalah refleksi dari cara bumi atau alam melakukan recovery dari luka-luka oleh ulah serakah manusia. Tapi, sekali lagi, proses recovery alam ini harus dibayar mahal dengan bencana yang menimbulkan korban di samping energi recovery ada batasnya.

Mustafa Abu-Sway berargumen *"For if the situation of the environment keeps deteriorating, there will ultimately be no life, no property and no religion"*. (jika keadaan lingkungan kian memburuk, maka pada akhirnya kehidupan tidak ada lagi, demikian juga hak milik dan agama).

Isyarat alam yang tak lagi bersahabat dengan manusia adalah artikulasi dari peringatan Tuhan agar manusia melakukan perubahan perilaku. Alqur'an menyatakan: *"Pada hari itu (bumi) akan*

menyatakan gonjang-ganjingnya; Karena Tuhannya akan memberikan ilham kepadanya" (QS al-Zalzalah [99]: 4-5). Isyarat-isyarat itu tidak bertentangan dengan hukum alam, tetapi merupakan keajaiban-keajaiban yang dapat dikatakan sebagai *"ayat-ayat"* peringatan.

Disadari bahwa kondisi lingkungan global yang kian memburuk dan kritis, tidak cukup hanya diatasi dengan seperangkat peraturan hukum dan undang-undang sekuler, tetapi juga kesadaran otentik dari relung-relung batin setiap individu yang wujudnya adalah nilai-nilai moral dan agama. Nilai-nilai ini dipercaya memiliki kemampuan tinggi dalam memengaruhi *world-view* pemeluknya dan menggerakkan dengan amat kuat perilaku-perilaku mereka dalam kehidupan. Karena itu, dalam konteks umat beragama, kepedulian terhadap lingkungan amat tergantung pada bagaimana aspek-aspek ajaran agama mengenai lingkungan disajikan dan dieksplorasi oleh para elitnya (baca: ulama) dengan bahasa serta idiom-idiom modern dan ekologis. Dari uraian singkat tersebut di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

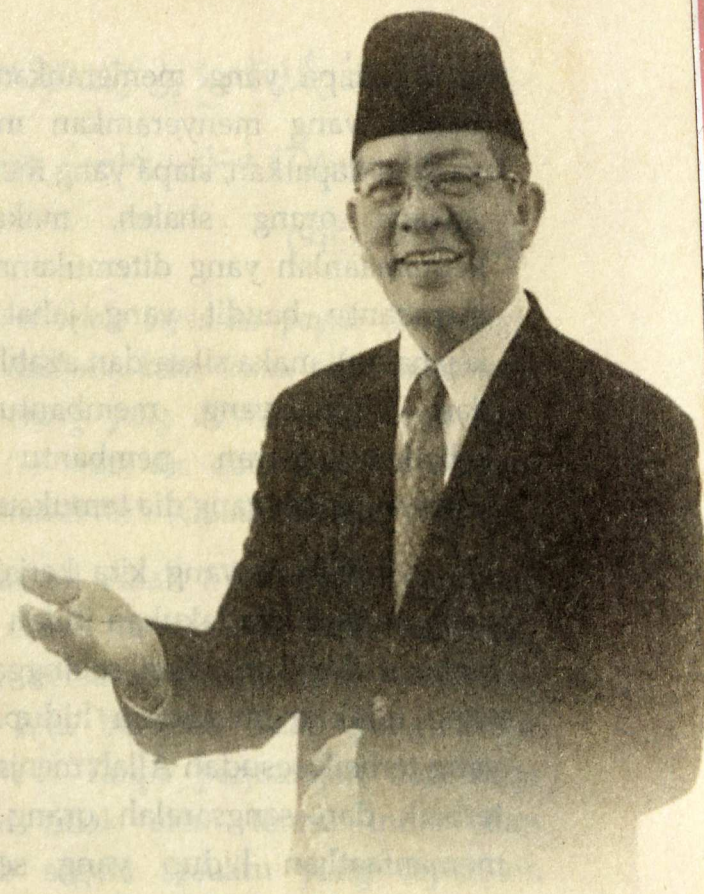
Pertama, Manusia harus berharmoni dengan alam. Manusia harus mengembangkan sikap-sikap *eco-teologik*, artinya bahwa manusia harus meninjau kembali pandangan sekularnya terhadap alam sembari menengok kembali ke ruang-ruang spiritual di dalam hati. Hati yang dipenuhi getar-getar spiritual akan mengokohkan sifat-sifat ke-Tuhan-an yang ada dalam jiwa untuk senantiasa arif pada Tuhan, manusia, dan alam.

Kedua, alam dalam perspektif Islam merupakan anugrah Allah Swt. yang harus dijaga kelestariannya.

Ketiga, memelihara kesehatan lingkungan merupakan bagian integral dari tujuan syari'at Islam. Karena itu, memeliharanya adalah suatu kewajiban. Kewajiban ini berlaku secara individual maupun sosial. Dalam konteks ini, umat Islam diseru untuk memperhatikan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, dan semaksimal mungkin menegakkan budaya hidup bersih, karena kebersihan itu bagian integral dari iman.

Keempat, memelihara kesehatan lingkungan dalam perspektif Islam juga bernilai ibadah. Karena itu, semua ibadah dalam Islam, selain berdimensi spiritual dan moral, juga bernuansa kesehatan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kelima, sistem pendidikan Islam dituntut mampu mensinergikan pola hidup bersih dan sehat lingkungan ke dalam proses pembelajaran, sehingga lingkungan yang bersih dan sehat tidak sekedar menjadi "kewajiban agama", melainkan juga menjadi kebutuhan kita semua.



- 3 -

HAKIKAT KEHIDUPAN

SEBAGIAN AHLI HIKMAH MENGATAKAN
KEHIDUPAN DUNIA INI HANYALAH
PANGGUNG SANDIWARA, DRAMA
SEMENTARA, ATAU LAYAKNYA
SEORANG MUSAFIR YANG
BERISTIRAHAT (TRANSIT) UNTUK
KEMUDIAN KEMBALI MELANJUTKAN
PERJALANANNYA. SEMUA KITA AKAN
DIMINTA PERTANGGUNG JAWABAN
ATAS PILIHAN PERAN YANG KITA
LAKUKAN.

Siapa yang memerankan hidupnya sebagai bandit yang menyeramkan maka kehancuranlah yang ia dapatkan, siapa yang memerankan hidupnya sebagai orang shaleh, maka kemuliaan dan keutamaanlah yang ditemukannya dan siapa yang membantu bandit yang jahat (peran pembantu kejahatan), maka siksa dan azablah yang ia temukan dan siapa yang membantu terselenggaranya kebaikan (peran pembantu kebaikan) maka kesenanganlah yang dia temukan.

Kebaikan yang kita kerjakan atau kejahatan yang pernah kita lakukan itulah yang akan menjadi teman di hari kemudian, sehingga merugikan mereka yang tidak memerankan hidupnya sebagai orang yang terbaik sesudah Allah menjadikannya makhluk terbaik dan sengsaralah orang yang yang tidak memanfaatkan hidup yang sebentar ini untuk kebaikan. Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (QS. 74.al-Muddatsir: 38)

Ketahuilah...saudara-saudaraku...! di samping drama, Alqur'an dan sunah memaknai kehidupan dunia yang sesaat ini sebagai:

Pertama, Perjuangan.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ (6) فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ (7) فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا (8) وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا (9)

"Hai manusia kamu telah bersusah payah (berjuang) untuk menghadap Rabbmu, kelak kamu akan menemui-Nya (6) Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya (7) maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah (8)". (QS.al-Insyiqaq [84]: 6).

Dalam ayat ini Allah SWT mengisyaratkan selama hidup di dunia ini manusia harus berjuang, bekerja keras dan bersusah payah untuk sementara waktu sebelum kita bertemu Rabb yang Maha Tinggi, Allah SWT. Tanpa perjuangan dan kerja keras hidup ini tidak akan terasa indah dan bermakna, sebab segala sesuatu yang diperoleh dengan mudah dan tanpa susah payah selalu tidak mengandung kenikmatan apa-apa.

Untuk itulah perjuangan, kerja keras membangun kepribadian, meningkatkan kualitas iman dan taqwa, berjuang menundukkan hawa nafsu dan menatanya serta membersihkan ruhaninya dari sifat-sifat tercela, melaksanakan kebaikan, meningkatkan peradaban dan beribadah secara optimal sampai akhir hayat haruslah menjadi prioritas utama kita dalam kehidupan agar kita menjadi orang yang beruntung sekarang dan di hari kemudian.

Kedua, Alqur'an menyebut kehidupan ini adalah ujian dan cobaan untuk menggapai prestasi

terbaik dan menjadi yang terbaik. Allah SWT. berfirman:

....الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا....

"Dialah yang menjadikan kematian dan kehidupan, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya (paling baik prestasinya).. " (QS. Al-Mulk [67]: 2)

Perjuangan yang sesungguhnya tidak akan pernah lepas dari ujian, cobaan, kesulitan, kesusahan dan pengorbanan. Selama hidup setiap mukmin pasti akan dicoba dengan segala bentuk dan variasi yang berbeda antara kebaikan dan keburukan. Manusia akan dicoba dengan rasa senang, kenyang, nikmat dan rasa susah, takut, sakit, gunjingan, fitnah dan berbagai kejelekan dan musibah lainnya.

Setinggi-tinggi jabatan seorang mukmin, sebanyak-banyak harta yang ia punya dan seindah-indah serta secantik-cantik anak-istri yang ia miliki mereka tetap pasti akan diuji, mengalami susah-senang dalam hidup ini. Hidup ini adalah realitas antara baik dan buruk, susah dan senang, cukup dan kurang serta suka dan tidak suka. Semua manusia pasti mengalami.

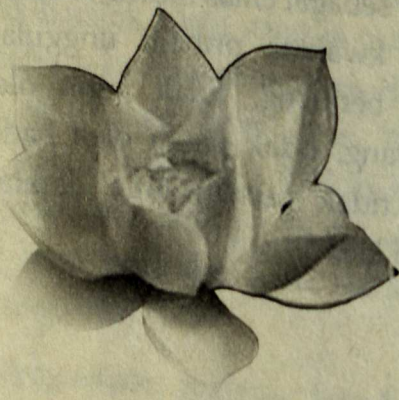
Pergantian realitas kehidupan susah dan senang yang dihadapi setiap mukmin sesungguhnya dimaksudkan Allah SWT untuk menjadikan kita lebih dewasa, cerdas dan tangkas, siap menghadapi segala rintangan dan cobaan, bersabar menghadapi ujian dan tidak lupa diri jika berhasil (bersyukur) sehingga kita mampu tampil di hadapan-Nya

dengan pribadi yang berkualitas dan layak diunggulkan untuk menerima hari-hari yang penuh keemasan (di syurga)

Renungkanlah....! dari mana anda tahu bahwa benda yang dikatakan orang emas benar-benar emas murni, padahal anda belum mengujinya, membakarnya sehingga anda dapat melihat dengan pasti bahwa itu adalah emas murni? Perumpamaan ujian yang diberikan Allah SWT kepada orang mukmin sesungguhnya seperti seorang tukang emas yang menguji kemurnian emasnya dengan api (pembakaran), ada yang keluar sebagai emas murni itulah mukmin sejati, ada yang kurang dari itu itulah orang-orang yang fasik atau munafik dan ada pula yang keluar hitam legam dan itulah orang-orang kafir dan musyrik.

Oleh karena itu, marilah kita jadikan hidup kita lebih bermakna, keluar sebagai emas murni, mukmin sejati yang memiliki kualitas pribadi unggulan, bebas uji, senantiasa berjuang, tidak jatuh oleh ombak yang menggoyang, tidak patah oleh badai yang menerjang dan tidak pernah lupa daratan setiap kali sukses dalam kehidupan.

BELAJARLAH UNTUK TERBUKA TERHADAP
PERUBAHAN, DAN ANDA AKAN MULAI
MENGERTI BAHWA HIDUP ADALAH
PERGERAKAN YANG TERUS MENERUS,
DAN SETIAP PERUBAHAN TERJADI UNTUK
SUATU ALASAN. KETIKA ANDA MELIHAT
HAMBATAN SEBAGAI SEBUAH
KESEMPATAN, DUNIA AKAN MENJADI
SUATU TEMPAT TANPA BATAS, DAN HIDUP
AKAN MENJADI SEBUAH WAHANA
PERUBAHAN YANG SELALU AKAN
MENEMUKAN JALANNYA SENDIRI.



- 4 -

MANAJEMEN WAKTU

MENURUT YUSUF QARDHAWI DALAM
BUKU "WAKTU DALAM KEHIDUPAN
MANUSIA" DINYATAKAN BAHWA MASA
DAN WAKTU ADALAH SATU HAL YANG
PALING BERTERANGA LEBIH BERTERANGA
DARI EMAS DAN PERAK DAN DARI
SEGALANYA. INI DISEBABKAN WAKTU
ADALAH KEHIDUPAN (NYAWA)
MANUSIA. DENGAN
BERKURANGNYA/BERJALAN-NYA
WAKTU, MAKA BERKURANG JUGALAH
UMUR MANUSIA.

Dalam Alqur'an pun Allah SWT bersumpah dengan tegas bahwa setiap manusia akan rugi jika masa dan waktu yang mereka lewatkan tidak diisi dengan aktifitas kebaikan, perbaikan iman, kerja keras, amal shalih, saling intropeksi diri dalam menciptakan perbaikan akhlak dan peningkatan peradaban masyarakat (QS. al-Ashr: 1-3)

Untuk itu setiap mukmin diwajibkan menggunakan dan mengatur masa / waktunya untuk kebaikan, tidak membiarkannya berlalu begitu saja tanpa aktifitas yang bermanfaat sama sekali.

Nabi Muhammad saw bersabda: Orang yang berakal (cerdas) dan dapat mengendalikannya seharusnya memiliki empat waktu: *pertama*, Waktu untuk munajat pada Rabbnya, *kedua*, waktu untuk mengintropeksi diri, *ketiga*, waktu untuk merenungi ciptaan (kekuasaan) Allah SWT dan *keempat*, waktu untuk memenuhi kebutuhan jasmani dengan makan dan minum (HR. Ibnu Hibban).

Hadits di atas mengajarkan pada umat Islam untuk membagi dan menggunakan waktunya minimal untuk empat aktifitas yaitu:

Pertama, Untuk munajat pada Allah. Yang termasuk dalam hal ini adalah mendirikan shalat dan meluangkan waktu untuk berdzikir mengingat Allah minimal pagi, sore dan (tengah) malam (QS. 3: 41), atau sebanyak mungkin (QS. 33: 41) atau paling ideal dalam setiap waktu dan aktifitas hidup (QS. 3: 191). Itulah sebabnya Nabi mengajarkan dzikir

pada saat keluar rumah, bekerja, masuk toilet, makan, minum, pergi ke mesjid dan seterusnya.

Dengan munajat (dzikir) pada Allah kestabilan dan kejernihan hati akan senantiasa terbentuk. Hidup kita dipenuhi dengan berbagai macam liku-liku dan hal-hal yang mudah mengotori hati sehingga perlu dibersihkan setiap hari. Hidup ini seolah-olah tambal sulam, gali lobang tutup lobang. Hati kita dikotori lingkungan, pemandangan, keadaan dan pergaulan dan kewajiban kita adalah berjuang terus membersihkannya sampai datang masa menghadap-Nya. Ketahanan dan ketabahan kita dalam membersihkannya sampai akhir kehidupan ini akan membawa kita pada kemenangan/ keberuntungan yang agung (QS. as-Syams: 9).

Kedua, Waktu untuk Intropeksi diri. Jika yang pertama berfungsi membersihkan hati dan memperkuat iman pada-Nya, maka yang kedua ini untuk membersihkan akhlak, memperbaiki budi dan tingkah laku. Intropeksi diri akan mampu menumbuhkan kesadaran pada diri bahwa kita belum tentu lebih baik dari orang lain karena amal shalih dan kerja keras kita boleh jadi masih terlalu sedikit jika dibandingkan dengan orang lain dan juga belum tentu diterima Allah. Di samping itu boleh jadi dosa-dosa kita jauh lebih banyak dari amal kebaikan yang kita lakukan sehingga kita jauh dari sifat tercela seperti sombong, menganggap diri paling bersih, paling mulia, menganggap enteng orang lain, riya, rakus, tamak, serakah, merasa superior dan sebagainya.

Ketiga, Waktu untuk merenungi ciptaan Allah SWT. Dalam hal ini kita mesti selalu berupaya mengambil hikmah dari segala ciptaan dan kejadian yang terjadi di alam raya dan kehidupan kita sehari-hari. Merenungi ciptaan Allah SWT akan menambah keyakinan kita akan keberadaan-Nya, kasih sayang-Nya dan kebesaran-Nya sehingga akal kita takluk dan tunduk patuh pada-Nya.

Dengan demikian jika poin pertama membeningkan hati, poin kedua mensucikan akhlak dan tingkah laku maka poin ketiga ini akan mampu mencerahkan akal pikiran sehingga ia tidak sesat dan menyimpang dari ajaran Ilahi.

Allah Maha Pengasih, Allah Maha Penyayang dan Dia akan berikan hikmah bagi semua hamba-hamba-Nya yang mau menggunakan akalnya untuk merenungi ciptaan-Nya di alam raya yang luar biasa ini.

Ingatlah dalam pandangan-Nya hikmah itu masih jauh lebih berharga daripada harta kekayaan yang melimpah ruah, dan tingginya (dalamnya) hikmah yang diberikan Allah SWT kepada akal seseorang adalah merupakan isyarat besarnya karunia yang Allah berikan pada diri hamba-hamba-Nya. Firman-Nya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dia memberikan hikmah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan siapa yang diberikan Allah hikmah

sesungguhnya dia telah diberikan kebaikan yang cukup banyak". (QS. al-Baqarah [2]: 269)

Dalam ayat lain: "...katakanlah: dengan karunia Allah dan rahmat-Nya engkau bisa bergembira sesungguhnya hal itu lebih baik bagimu daripada apa (harta) yang mereka kumpulkan" (QS. Yunus: [10]: 58).

Keempat, Waktu untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Setelah ruhani (hati dan akal) kita tercerahkan dan dipenuhi hak dan kebutuhannya, maka Nabi saw memerintahkan umatnya menunaikan hak jasmaninya dengan bekerja dan berusaha untuk mencari nafkah, memberi jasmaninya makanan, minuman dan olah raga untuk kesehatan dan sebagainya. Jasmani kita juga punya hak untuk diberikan makanan dan minuman yang bergizi agar ia tetap sehat dan kuat. Jika ruhani bersih dan jasmani sehat dan kuat maka sempurnalah sudah perjuangan hidup kita.

Inilah tiga waktu ideal yang diperintahkan Nabi saw. Semoga tahun baru ini dapat menjadi momentum perubahan diri kita umat Islam Indonesia untuk mempergunakan waktu kita dengan maksimal dan penuh makna.



SEMUA PERUBAHAN INI
AKAN BERARTI LAGI JIKA DIDUKUNG
OLEH KEKUATAN RUHIYAH, YAITU DO'A.
DAN TERNYATA ORANG BISA
BERUBAH DENGAN KEKUATAN DO'A.
INGATLAH BAHWA DO'A
ADALAH PENGUBAH TAKDIR.
BANYAK HAL YANG TIDAK BISA
DILAKUKAN DENGAN KEKUATAN FISIK,
TAPI YAKINLAH BAHWA
ALLAH SWT MAHA MENGUASAI,
MAHA PEMBOLAK-BALIK HATI
SETIAP MAKHLUK-NYA.

-5-

MEMELIHARA POTENSI RUHIAH



ALLAH SWT BERFIRMAN:
"HENDAKLAH KAMU TAKUT JIKA KAMU
MENINGGALKAN GENERASI-GENERASI
YANG LEMAH". LAWAN DARI LEMAH
ADALAH KUAT. TERNYATA MEMANG
KEKUATAN ADALAH HAL MUTLAK YANG
HARUS DIMILIKI OLEH SIAPAPUN YANG
INGIN MEMPEROLEH KEMENANGAN.
TERBUKTI JIKALAU BADAN LEMAH,
EKONOMI LEMAH, OTAK LEMAH,
KEPANDAIAN LEMAH, KITA TIDAK
DAPAT BERPERAN SEBAGAI MAKHLUK
UNGGUL YANG MEMBAWA MANFAAT
BANYAK, BAHKAN JUSTRU
SEBALIKNYA KITA MENJADI
TERTINDAS, BAIK OLEH HAWA NAFSU,
OLEH SYETAN TERKUTUK,

atau juga oleh makhluk-makhluk yang memiliki kelebihan dan kekuatan di atas kita. Karenanya sudah menjadi suatu keharusan bagi siapapun untuk terus-menerus menggalang aneka potensi kekuatan yang ada pada dirinya.

Hanya saja harus kita sadari pula bahwa kekuatan itu tidak cukup hanya kekuatan lahir saja. Karena bagi siapapun yang berusaha membangun kekuatan ekonomi dengan meyakini bahwa hanya dengan kekuatan ekonomi itulah yang akan membuat dirinya menang, dan kuat, tanpa dibarengi kekuatan lain, maka akan hancurlah dia.

Sudah terlalu banyak contohnya, tengok saja ketika zaman masih ada Uni Soviet, pastilah saat itu di negara ini tidak kurang para profesornya, ada ahli ekonomi, ada ahli keuangan, ada ahli perencanaan pembangunan, ada juga ahli militer, dan ahli di berbagai bidang lainnya, tapi ternyata Uni Soviet yang nampak begitu kokohnya bisa rontok seketika.

Begitu juga kalau kita menganggap bahwa hanya kekuatan senjata sebagai satu-satunya kekuatan yang akan memenangkan pertempuran, kita saksikan lagi bagaimana Rusia dengan peralatan dan perlengkapan tempurnya yang begitu lengkap, begitu banyak personilnya, begitu kuat dukungan logistiknya, ternyata dipermalukan di Afghanistan. Bahkan gempuran berikutnya ke Chechnya, sebuah negeri yang begitu kecil mungil, ternyata Chechnya sampai saat ini masih bisa bertahan.

Lalu, adakah kekuatan lain yang mampu memenangkan setiap pertempuran? Ada! Kekuatan

itu tiada lain kekuatan dari dalam diri kita sendiri, yang kadang begitu saja kita melupakannya. Padahal kalau kita mampu membangunnya dengan sungguh-sungguh, ia akan menjadi sebuah kekuatan yang teramat dahsyat. Inilah kekuatan tanpa biaya, tanpa memerlukan pertolongan orang lain, tapi bila saja dibina dan dioptimalkan, maka ia adalah modal yang luar biasa dahsyat dalam mengarungi kehidupan ini. Kekuatan apakah itu?!

Dikisahkan pada abad ke-7 Hijriah, di saat kekuatan kekhalifahan Islam mulai meredup, terjadi pertempuran yang sangat dahsyat dan monumental yaitu ketika bangsa Tartar di bawah pimpinan Jengis Khan, menyerbu negeri-negeri Islam bagai air bah, bergelombang bagai badai yang garang, menyapu dari segala penjuru, dan kemudian meluluhlantakkan semua negeri-negeri yang dilaluinya. Bahkan diceritakan Sungai Dajlah di tengah kota Baghdad yang begitu bening menjadi hitam kelam airnya oleh tinta dari ratusan ribu buku perpustakaan yang dibuang ke sungai itu oleh tentara Tartar.

Kita kenang masa ini sebagai masa kekhalifahan Islam yang paling kelam, saat di mana sebagian besar negeri Islam dibasmi dan dilindas habis oleh bangsa Tartar ini. Barisan bala tentaranya seakan-akan tidak pernah terbendung dan terkalahkan. Pedang-pedang sepertinya menjadi tumpul tiada berdaya menyentuh tubuh mereka. Sampai-sampai munculah mitos, "Tartar takkan pernah terkalahkan".

Berselang beberapa tahun setelah kejatuhan pertama kalinya negeri-negeri Islam ini. Tersebutlah suatu kisah di mana ada seorang syekh bernama Syekh Jamaludin dari Bukhara. Beliau adalah seorang yang bersih, *mursyid* yang tulus, walaupun secara lahiriah fisiknya sudah berkurang kemampuannya. Suatu waktu ia berjalan-jalan bersama sahabat-sahabat dan santri-santrinya, hingga tanpa disadari mereka telah memasuki wilayah kekuasaan bangsa Tartar, yang waktu itu dipimpin oleh seorang *taklak* (gubernur), yaitu Taklak Timur Khan (Timur Lenk), seorang cucu Jengis Khan.

Begitu masuk wilayah bangsa Tartar ini yang kebetulan beliau memasuki wilayah berburu Sang Taklak, maka serta merta ditangkaplah mereka, dan langsung dibawa menghadap Sang Taklak yang cucu Jengis Khan ini. Bertanyalah Sang Taklak:

"Engkau siapa dan darimana ...?"

"Saya dari Bukhara dan seorang Parsi".

Mendengar jawaban ini Sang Taklak serta merta tertawa terkekeh-kekeh seraya berkata meremehkan, "Oo, orang-orang Parsi ini lebih rendah dan lebih hina dari seekor anjing" ujarinya dengan pandangan mengejek. "Ya, benar! Andaikata kami tidak diberi cahaya kemuliaan dengan agama yang benar, niscaya kami lebih hina daripada seekor anjing" Jawab Syekh Jamaludin mantap.

Sebuah jawaban yang disertai nur kekuatan keyakinan, rupanya selalu membuat terngiang-ngiang di telinga Sang Taklak. 'Ya, Kami jauh lebih

hina daripada seekor anjing, andaikata tidak dimuliakan dengan agama yang benar' Sang Taklak merenung memikirkan kata-kata ini, "*Ada apa di balik kata-kata yang ringkas ini?!*" pikirnya. Begitu menggelitikanya jawaban Syekh Jamaludin ini sehingga suatu saat dipanggillah ia kembali oleh Sang Taklak ke istana.

"Apa yang kau maksudkan dengan kata-kata yang dulu pernah engkau ucapkan itu?" tanya Sang taklak.

Dengan ijin Allah Syekh Jamaludin ini menjelaskan dengan begitu bersemangatnya tentang keindahan Islam. Penjelasan yang merupakan buah dari perasaan dan kecintaannya kepada Islam. Uraianya disertai pula dengan raut muka, perilaku yang sebanding dengan keindahan yang disampaikannya. Dijelaskan pula, betapa kekufuran telah membawa martabat manusia merosot lebih hina daripada seekor anjing.

Mendengar uraian ini, tergetarlah hati Sang Taklak hingga akhirnya terbukalah pintu hatinya untuk menerima Islam, hanya saja pada saat itu masih ada satu hal yang menggajalnya, "*Aku belum menjadi kaisar, saat ini masih orang tuaku yang menjadi penguasa, aku berjanji seandainya aku nanti jadi penguasa, aku akan masuk Islam.*" Janji Sang Taklak.

Waktu pun berselang. Suatu saat menjelang Syekh Jamaludin wafat, diberitahukanlah perihal janji kaisar ini kepada anaknya yang bernama Ryasidudin, "*Wahai anakku, Taklak Timur Khan akan menjadi kaisar, andaikata dia sudah resmi jadi kaisar,*

datangilah dan sampaikan salam dariku serta ingatkan kepadanya akan janji yang dulu pernah diucapkannya".

Ketika benar Syeikh Jamaludin wafat, puteranya sengaja datang ke perkemahan Sang Taklak Timur Khan untuk melaksanakan wasiat orang tuanya, namun karena ia dianggap orang asing yang tidak dikenal sampai di sana ia ditolak tidak boleh masuk. Seraya memohon pertolongan Allah, ia memutar otaknya, sehingga munculah idenya. Saat malam melepas gulitnya, dan fajar shubuh mulai menyingsing, segera saja ia mengumandangkan azan dengan begitu kerasnya sampai-sampai Sang Taklak Timur Khan yang berada di dalam kompleks perkemahan tentaranya terbangun seraya bertanya-tanya, "Siapa itu yang berteriak-teriak di malam buta seperti ini? Siapa dia berani kurang ajar mengganggu tidurku?" Begitu marahnya Sang Kaisar ini. Putera Syeikh pun ditangkap sehingga kemudian dibawa menghadap pada sang kaisar.

Begitu bertemu muka dengan sang kaisar, putera Syeikh Jamaludin ini langsung memperkenalkan diri, "Saya putra Syeikh Jamaludin menyampaikan salam dari beliau". Ketika mendengar nama 'Syeikh Jamaludin' [yang beberapa tahun lalu akrab ditelinganya] disebut, Sang Kaisar tiba-tiba seperti api disiram air, reda marahnya dan luluh hatinya.

"Saya hanya akan mengingatkan janji yang pernah tuan ucapkan dengan beliau" lanjut putera Syeikh Jamaludin ini. Teringatlah sang kaisar akan janjinya,

sehingga pada saat itu juga Kaisar Timur Khan mengucap dua kalimah syahadat sebagai tanda bahwa ia benar-benar masuk Islam.

Kala itulah bangsa Tartar benar-benar berubah dari yang tadinya berwajah bengis, kejam, dan melindas habis menjadi bangsa yang berakhlak mulia. Pada saat itulah seluruh penduduk kerajaannya menerima cahaya kemuliaan Islam. Sungguh luar biasa, dari yang tadinya meluluhlantakan Islam dengan kekuatan senjata, akhirnya menjadi luluh lantak hatinya hanya oleh perkataan. Ratusan ribu orang menentangnya dengan kekuatan senjata, tidak ada yang mampu mengalahkan, tapi hanya dengan beberapa patah kata yang menghunjam ke hati telah membuat negeri yang tidak pernah terkalahkan malah masuk dalam semburat cahaya Islam, bahkan menjadi benteng Islam yang begitu kokohnya saat itu.

Bekasnya pun nampak sampai sekarang, seperti di Rusia, Kaukasus, Asia Tengah dan sekitarnya ternyata adalah buah dari bangsa yang tadinya menghancurkan Islam secara fisik karena kekuatannya memang tidak tertahankan, namun akhirnya menjadi benteng Islam. Mengapa?

Ternyata karena ada satu kekuatan lain yang mampu mengalahkannya, yaitu kekuatan *ruhiyah*. Syeikh Jamaludin adalah seorang ulama yang begitu tinggi cahaya ruhiahnya. Kata-katanya, sorot matanya, cara berjalannya, sikapnya, dan semua dalam dirinya ternyata memancarkan energi yang betul-betul membuat orang yang mendengar terbuka

hatinya. Satu patah kata atau dua patah kata dari orang yang sudah tercahayai hatinya, maka kata-kata itu bagai gelombang-gelombang yang bisa menyentuh, bagai magnet yang bisa menyedot, begitu hebat kekuatannya, sehingga daya ubahnya pun sungguh luar biasa dahsyatnya.

Inilah kisah bagaimana seorang *mursyid* yang bersih, jujur, dan tulus, walau tanpa kekuatan fisik yang berimbang, tapi karena kekuatan ruhiahnya begitu dahsyat, ternyata mampu membolak-balikan hati, mengislamkan yang belum Islam, meluruskan yang tersesat, dan menjadi jalan bertaubat bagi orang yang berlumur dosa.

- 6 -

MEMPERINDAH HATI

RASULULLAH SAW BERSABDA,
"INGATLAH, DALAM TUBUH MANUSIA
ITU ADA SEGUMPAL DAGING. KALAU
SEGUMPAL DAGING ITU BAIK, MAKA
AKAN BAIKLAH SELURUH TUBUHNYA.
TETAPI, BILA RUSAK, NISCAYA AKAN
RUSAK PULA SELURUH TUBUHNYA.
SEGUMPAL DAGING ITU BERNAMA
QOLBU!" (HR. BUKHARI DAN MUSLIM).



Setiap manusia tentulah sangat menyukai dan merindukan keindahan. Banyak orang yang menganggap keindahan adalah pangkal dari segala puji dan harga. Tidak usah heran kalau banyak orang memburunya. Ada orang yang berani pergi beratus bahkan beribu kilometer semata-mata untuk mencari suasana pemandangan yang indah. Banyak orang rela membuang waktu untuk berlatih mengolah jasmani setiap saat karena sangat ingin memiliki tubuh yang indah. Tak sedikit juga orang berani membelanjakan uangnya berjuta bahkan bermilyar karena sangat rindu memiliki rumah atau kendaraan mewah.

Akan tetapi, apa yang terjadi? Tak jarang kita menyaksikan betapa terhadap orang-orang yang memiliki pakaian dan penampilan yang mahal dan indah, yang datang ternyata bukan penghargaan, melainkan justru penghinaan. Ada juga orang yang memiliki rumah megah dan mewah, tetapi bukannya mendapatkan pujian, melainkan malah cibiran dan cacian. Mengapa keindahan yang tadinya disangka akan mengangkat derajat kemuliaan malah sebaliknya, padahal kunci keindahan yang sesungguhnya adalah jika seseorang merawat serta memperhatikan kecantikan dan keindahan hati. Inilah pangkal kemuliaan sebenarnya.

Rasulullah SAW pakaiannya tidak bertabur bintang penghargaan, tanda jasa, dan pangkat ataupun gelar. Akan tetapi, demi Allah sampai saat ini tidak pernah berkurang kemuliaannya. Rasulullah SAW tidak menggunakan singgasana dari emas yang gemerlap, ataupun memiliki rumah

yang megah dan indah. Akan tetapi, sampai detik ini sama sekali tidak pernah luntur pujian dan penghargaan terhadapnya, bahkan hingga kelak datang akhir zaman. Apakah rahasianya? Ternyata semua itu dikarenakan Rasulullah SAW adalah orang yang sangat menjaga mutu keindahan dan kesucian hatinya.

Boleh saja kita memakai segala apapun yang indah-indah. Namun, kalau tidak memiliki hati yang indah, demi Allah tidak akan pernah ada keindahan yang sebenarnya. Karenanya jangan terpedaya oleh keindahan dunia. Lihatlah, begitu banyak wanita malang yang tidak mengenal moral dan harga diri. Mereka pun tidak kalah indah dan molek wajah, tubuh, ataupun penampilannya. Kendatipun demikian, mereka tetap diberi oleh Allah dunia yang indah dan melimpah.

Ternyata dunia dan kemewahan bukanlah tanda kemuliaan yang sesungguhnya karena orang-orang yang rusak dan durjana sekalipun diberi aneka kemewahan yang melimpah ruah oleh Allah. Kunci bagi orang-orang yang ingin sukses, yang ingin benar-benar merasakan lezat dan mulianya hidup, adalah orang-orang yang sangat memelihara serta merawat keindahan dan kesucian qalbunya.

Imam Al Ghazali menggolongkan hati ke dalam tiga golongan, yakni yang sehat (*qolbun shahih*), hati yang sakit (*qolbun maridh*), dan hati yang mati (*qolbun mayyit*).

Seseorang yang memiliki hati sehat tak ubahnya memiliki tubuh yang sehat. Ia akan

berfungsi optimal. Ia akan mampu memilih dan memilah setiap rencana atas suatu tindakan, sehingga setiap yang akan diperbuatnya benar-benar sudah melewati perhitungan yang jitu berdasarkan hati nurani yang bersih.

Orang yang paling beruntung memiliki hati yang sehat adalah orang yang dapat mengenal Allah Azza wa Jalla dengan baik. Semakin cemerlang hatinya, maka akan semakin mengenal dia. Penguasa jagat raya alam semesta ini. Ia akan memiliki mutu pribadi yang begitu hebat dan mempesona. Tidak akan pernah menjadi ujub dan takabur ketika mendapatkan sesuatu, namun sebaliknya akan menjadi orang yang tersungkur bersujud. Semakin tinggi pangkatnya, akan membuatnya semakin rendah hati. Kian melimpah hartanya, ia akan kian dermawan. Semua itu dikarenakan ia menyadari, bahwa semua yang ada adalah titipan Allah semata. Tidak dinafkahkan di jalan Allah, pasti Allah akan mengambilnya jika Dia kehendaki.

Semakin bersih hati, hidupnya akan selalu diselimuti rasa syukur. Dikarunia apa saja, kendati sedikit, ia tidak akan habis-habisnya meyakini bahwa semua ini adalah titipan Allah semata, sehingga amat jauh dari sikap ujub dan takabur. Persis seperti ucapan yang terlontar dari lisan Nabi Sulaiman AS, tatkala dirinya dianugerahi Allah berbagai kelebihan, "*Haadzaa min fadhli Rabbii, liyabluwani a-asykuru am afkuru.*" (QS. An Naml [27]: 40). Ini termasuk karunia Tuhanku, untuk mengujiku apakah aku mampu bersyukur atau malah kufur atas nikmat-Nya.

Suatu saat Allah akan menimpakkan ujian dan bala. Bagi orang yang hatinya bersih, semua itu tidak kalah terasa nikmatnya. Ujian dan persoalan yang menimpa justru benar-benar akan membuatnya kian merasakan indahnya hidup ini. Karena, orang yang mengenal Allah dengan baik berkat hati yang bersih, akan merasa yakin bahwa ujian adalah salah satu perangkat kasih sayang Allah, yang membuat seseorang semakin bermutu.

Dengan persoalan akan menjadikannya semakin bertambah ilmu. Dengan persoalan akan bertambahlah ganjaran. Dengan persoalan pula derajat kemuliaan seorang hamba Allah akan bertambah baik, sehingga ia tidak pernah resah, kecewa, dan berkeluh kesah karena menyadari bahwa persoalan merupakan bagian yang harus dinikmati dalam hidup ini.

Oleh karenanya, tidak usah heran orang yang hatinya bersih, ditimpa apapun dalam hidup ini, sungguh bagaikan air di relung lautan yang dalam. Tidak pernah akan berguncang walaupun ombak badai saling menerjang. Ibarat karang yang tegak tegar, dihantam ombak sedahsyat apapun tidak akan pernah roboh. Tidak ada putus asa, tidak ada keluhan kesah berkepanjangan. Yang ada hanya kejernihan dan keindahan hati. Ia amat yakin dengan janji Allah, "*Laa yukalifullahu nafasana illa wus'ahaa.*" (QS. Al Baqarah [2]: 286). Allah tidak akan membebani seseorang, kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Pasti semua yang menimpa sudah diukur oleh-Nya. Mahasuci Allah dari perbuatan zhalim kepada hamba-hamba-Nya.

Ia sangat yakin bahwa hujan pasti berhenti. Badai pasti berlalu. Malam pasti berganti menjadi siang. Tidak ada satu pun ujian yang menimpa, kecuali pasti akan ada titik akhirnya. Ia tidak berubah bagai intan yang akan tetap kemilau walaupun dihantam dengan apapun jua.

Memang luar biasa orang yang memiliki hati yang bersih. Nikmat datang tak pernah membuatnya lalai bersyukur, sementara sekalipun musibah yang menerjang, sama sekali tidak akan pernah mengurangi keyakinan akan curahan kasih sayang-Nya. Semua itu dikarenakan ia bisa menyelami sesuatu secara lebih dalam atas musibah yang menimpa dirinya, sehingga tergapailah sang mutiara hikmah. Subhanallaah, sungguh teramat beruntung siapapun yang senantiasa berikhtiar dengan sekuat-kuatnya untuk memperindah qolbunya.

- 7 -

MENAKAR KEMULIAAN AKHLAK

SETIAP ORANG INGIN MERASAKAN KEBAHAGIAAN. ADA YANG MENYANGKA DENGAN DATANGNYA UANG MAKA IA AKAN MENJADI BAHGIA SEHINGGA IAPUN MENCARI UANG MATI-MATIAN. ADA JUGA YANG MENYANGKA BAHWA KEDUDUKAN BISA MEMBUATNYA BAHAGIA, MAKA IA PUN MENCOBA MEREBut KEDUDUKAN. ADA YANG MENYANGKA PENAMPILANLAH YANG AKAN MEMBUATNYA BAHAGIA, MAKA MATI-MATIAN IA MENGIKUTI MODE. ADA YANG MENYANGKA BANYAKNYA PENGIKUT MEMBUATNYA BAHAGIA, BEGITU SETERUSNYA.



Setiap kali kita membutuhkan sesuatu dari selain kita, kita menyangka bahwa itulah yang akan membuat kita bahagia. Kita menggantungkan harapan pada selain kita, selain Allah. Padahal semakin kita berharap orang lain berbuat sesuatu untuk kita maka sebenarnya peluang bahagia itu malah akan terus menurun. Kenapa? Ibarat cahaya matahari yang memancar tanpa membutuhkan input dari luar, kebahagiaan yang hakikipun justru datang bukan dari seseorang atau dari sesuatu.

Salah satu bentuk kebahagiaan yang sejati adalah ketika kita hanya menggantungkan segala urusan kepada Allah. Bagi orang yang mengenal Allah dengan baik, dan ia tidak berharap banyak dari selain Allah, itulah salah satu kebahagiaan. Maka bagi kita yang selama ini masih sangat ingin dihargai, masih sangat ingin dihormati, masih sangat ingin dibedakan oleh orang lain, masih sangat ingin diberi ucapan terima kasih ketika melakukan sesuatu untuk orang lain, atau masih sangat ingin dipuji, maka sebenarnya makin tinggi kebutuhan kita akan penghargaan dari orang lain, itulah yang akan menyempitkan hidup kita. Barang siapa yang berhasil lepas dari kebutuhan-kebutuhan semacam itu, dan kita sudah mulai bisa menikmati indahnya memberikan senyuman kepada orang lain dan bukannya diberi senyuman; atau merasakan nikmatnya bisa menyapa orang lain dan bukan disapa, nikmatnya menyalami dan bukan menunggu disalami, semakin kita tidak berharap orang berbuat sesuatu untuk kita, maka rapuhlah fondasi kita dalam menikmati hidup ini. Kenyataan yang ada di

masyarakat kita dengan terjadinya beraneka kemunkaran, kezhaliman dan kejahatan, itu disebabkan karena kita terlalu banyak berharap kepada makhluk dan tidak kepada Allah.

Suatu ketika Rasulullah SAW. ditanya, "*Ya Rasulullah, mengapa engkau diutus ke bumi?*" Maka jawaban Rasulullah sangat singkat sekali, "*Sesungguhnya aku diutus ke bumi hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*" Menurut Imam Al Ghazali, berdasarkan apa yang bisa saya fahami, akhlak itu adalah respon spontan terhadap suatu kejadian. Pada saat kita diam, tidak akan kelihatan bagaimana akhlak kita. Akan tetapi ketika kita ditimpa sesuatu baik yang menyenangkan ataupun sebaliknya, respon terhadap kejadian itulah yang menjadi alat ukur akhlak kita. Kalau respon spontan kita itu yang keluar adalah kata-kata yang baik, mulia, berarti memang sudah dari dalamlah kemuliaan kita itu. Tanpa harus dipikir banyak, tanpa harus direkayasa, sudah muncul kemuliaan itu. Jika tiba-tiba terjadi sesuatu pada diri kita, misalnya sandal kita hilang, atau ada orang yang menyanggol, mendengar bunyi klakson yang nyaring lalu tiba-tiba sumpah serapah yang keluar dari mulut kita, maka lemparan yang keluar sebagai respon spontan kita itulah yang akan menunjukkan bagaimana akhlak kita. Maka jika bertemu dengan orang yang meminta sumbangan lalu kita berfikir keras diberi atau jangan. Kita berfikir, kalau dikasih seribu, malu karena nama kita ditulis, kalau diberi lima ribu nanti uang kita habis. Terus... berfikir keras hingga akhirnya kita pun memberi akan tetapi

niatnya sudah bukan lagi dari hati kita karena sudah banyak pertimbangan. Padahal keinginan kita semula adalah untuk menolong. Kalau sudah demikian, sebetulnya bukan akhlak dermawan yang muncul.

Saudara-saudaraku sekalian, inilah sekarang yang paling menjadi masalah bagi peradaban kita. Kita mempunyai anak, dia memiliki gelar yang bagus, sekolahnya pun di tempat yang bergengsi, tapi akhlaknya jelek, maka tidak ada artinya. Kita punya dosen, gelarnya berderet banyak, rumahnya pun mentereng, tapi jikalau akhlaknya, celetuk-celetukannya atau sinisnya tidak mencerminkan struktur keilmuan seperti yang dimilikinya, maka jatuhlah ia. Ada orang yang dianggap dituakan, tetapi akhlaknya jelek, maka walaupun ia dituakan, dia gagal mendapatkan penghormatan. Atau kita punya atasan, seorang pejabat yang bagus karirnya akan tetapi akhlaknya, *masya Allah*, sudah punya isteri tapi ia dikenal berzina dengan perempuan lain, di kantor ia mengambil harta dengan cara tidak halal, maka jatuhlah ia.

Sekarang ini krisis terbesar kita memang krisis akhlak. Oleh karena itu, saya sependapat dengan seorang pengusaha terkenal dari Jepang yang mengatakan bahwa jikalau seseorang ingin memimpin perusahaan dengan baik, maka sebetulnya skill atau keahlian itu cukup 10% saja, yang 90% adalah akhlak. Karena akhlak yang baik, orang yang cerdas pun mau bergabung denganya. Mereka merasa aman, merasa tersejahterakan lahir batinnya. Akibatnya, berkumpul para ahli.

Kemudian kepada mereka diberikan motivasi dengan akhlak yang baik maka jadilah sebuah prestasi yang besar. Oleh karena itu sebenarnya kesuksesan itu adalah milik orang yang berakhlak mulia.

Sekedar ilustrasi, suatu saat sedang terjadi dialog antara suami dan isteri. Sang isteri menginginkan anaknya menjadi bintang kelas, akan tetapi sang suami mengatakan bahwa bintang kelas itu bukan alat ukur kesuksesan anak sekolah. Menjadi bintang kelas itu tidak harus, tidak wajib. Yang wajib bagi anak itu adalah memiliki akhlak yang mulia. Apalah artinya ia menjadi bintang kelas apabila kemudian ia jadi terbelenggu oleh keinginan dipuji teman-temannya. Jadi dengki terhadap orang-orang yang pandai dikelasnya, atau menjadi takabbur karena kepandaianya itu. Apa artinya bintang kelas seperti ini? Lebih baik lagi jika kita bangun mental anak kita lebih bagus, matang pada tiap tahapannya. Kalaupun suatu saat ia ditakdirkan menjadi bintang kelas, maka itu adalah buah dari pemikirannya. Sementara itu ia pun sudah siap dengan mentalnya: tidak dengki, tidak iri, tidak jadi sombong. Nilai ini tentunya jadi lebih bagus daripada nilai menjadi bintang kelasnya. Apalah artinya kita lulus terbaik jika kemudian menjadi jalan *ujub takabbur*. Lulus itu hanya nilai, nilai, nilai....

Inilah yang sepatutnya menjadi bahan pemikiran kita. Kita berbicara seperti ini sebenarnya bukan untuk memikirkan seseorang. Siapa yang akhlaknya demikian, demikian...Kita berbicara seperti ini adalah untuk memikirkan diri kita sendiri.

Apakah saya itu berakhlak benar atau tidak? Bagaimana cara melihatnya? Ya, lihat saja kalau kita mendapati masalah. Bagaimana respon spontan kita? Bagaimana struktur kata-kata kita, raut wajah kita? Apakah kita cukup temperamental? Apakah kata-kata kita keji, menyakiti, arogan? Itulah diri kita. Kesuksesan dan kegagalan itu bergantung pada hal semacam ini. Bergantung apa yang kita lakukan. Apakah dengan DT bisa menjadi sebesar ini sudah menjadi tanda kesuksesan? Belum. Masih jauh. Kalau hanya alat ukur kemajuan bertambahnya bangunan atau tanah, ah... orang-orang kafir juga bisa melakukannya. Kalau hanya sekedar jama'ah berhimpun banyak, itupun gampang. Tetapi apakah dakwah ini elah mampu merubah akhlak kita? Itulah alat ukurnya.

Sering diungkapkan, bagaimana ukuran kesuksesan seseorang dalam berdakwah? Gampang. Kesuksesan seseorang yang berdakwah adalah apakah dirinya bisa berubah menjadi lebih baik atau tidak? Kalau hanya berbicara seperti ini, mengeluarkan dalil tapi yang bersangkutan akhlaknya tidak berubah, itu malah mencemarkan agama. Kesuksesan dakwah bukan karena banyaknya pendengar atau jumlah jama'ah karena dakwah itu bukan sekedar menikmati kata-kata. Kesuksesan berdakwah adalah ketika yang berdakwah ini pun semakin baik akhlaknya, semakin tinggi nilai kepribadiannya. Insha Allah. Mudah-mudahan keluhuran pribadi itulah yang menjadi alat dakwah kita. Bukan hanya mengandalkan kekuatan kata-kata belaka. Demikian semoga bermanfaat.

- 8 -

MENGGAJAI HIDUP BERKAH



ALLAH SWT BERFIRMAN: "SEKIRANYA PENDUDUK NEGERI-NEGERI BERIMAN DAN BERTAQWA PASTILAH KAMI AKAN MELIMPAHKAN KEPADA MEREKA BAROKAH DARI LANGIT DAN BUMI, TAPI MEREKA MENDUSTAKAN (AYAT-AYAT KAMI) ITU, MAKA KAMI SIKSA MEREKA DISEBABKAN PERBUATANNYA". (QS. AL-A'RAAF: 96)

Mengapa uang yang banyak, rumah yang besar, istri yang jelita atau suami yang tampan, ilmu yang luas tidak mengangkat derajat pemiliknya? Malah menghinakannya? bukan kebahagiaan atau ketentraman yang diperoleh melainkan masalah dan malapetaka. Apa sebabnya? sebenarnya penyebabnya sederhana sekali, yakni bahwa semua itu tidak barokah.

Kita tidak boleh cukup senang memiliki sesuatu. Tetapi yang harus lebih kita senangi adalah keberkahan atas segala sesuatu itu. Jadi bukan takut tidak memiliki sesuatu tetapi harus lebih takut sesuatu yang sudah dimiliki tidak membawa berkah.

Kita lihat, misalnya suatu rumah yang penuh dengan perkecokan, sebenarnya harus dicurigai jangan-jangan prosedur, keilmuan, dan etika dalam mengarungi dunia rumah tangga tidak cocok dengan yang disyariatkan Allah.

Maka, kita harus sangat takut dengan hidup yang tidak berkah, yaitu yang tidak bermanfaat bagi dunia juga tidak bermanfaat bagi akhirat. Mulailah berhati-hati dengan uang. Bagaimana supaya uang menjadi berkah? Seperti halnya gelas. Gelas hanya bisa enak digunakan untuk minum kalau terlebih dahulu gelas itu kita bersihkan. jangan sekali-kali kita mencoba untuk tidak jujur. untuk apa? Jujur atau tidak jujur tetap Allah yang memberi. Rizki penjahat datang dari Allah, rizki orang jujur juga datang dari Allah. Bedanya, rizki yang diberikan kepada penjahat tadi haram, tidak berkah, sedangkan yang diberikan kepada orang jujur adalah

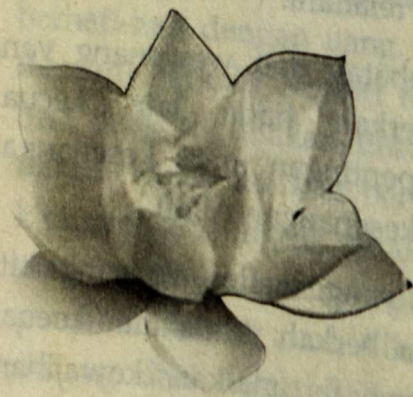
rizki yang berkah. Sebab sebenarnya meskipun penjahat, kalau Allah tidak memberi, tidak pernah dia dapatkan hasilnya. Banyak pencuri yang gagal, koruptor yang gagal. Semua itu karena kehendak Allah. Sesudah kita jujur, hati-hati pula jangan sampai ada hal-hak orang lain yang terampas atau belum tertunaikan, apalagi hak ummat. Na'udzubillahi min dzalik.

Alkisah, Umar bin Abdul Aziz -semoga Allah meridhainya-, ketika beliau sedang mengerjakan tugas negara malam hari di rumahnya, tiba-tiba anaknya mengetuk pintu kamar. Kemudian beliau membuka pintu dan lampu di kamar tersebut dimatikannya. Si anak lalu bertanya, "Kenapa lampu engkau matikan, ya Abi?" lalu beliau menjawab, "Karena minyak pada lampu ini milik negara. Tidak layak kita membicarakan urusan keluarga dengan menggunakan asilitas negara", begitulah Umar, sangat hati-hatinya karena mengharapkan hidupnya mendapat ridha dan berkah dari Allah swt. Dari cerita yang dikisahkan di atas mengandung berbagai hikmah yang dapat kita teladani.

Menggunakan jabatan dan wewenang yang sangat membawa berkah tiada lain kecuali mengenyampikkan kepentingan dan kesenangan pribadi di atas hak dan kesenangan Allah.

Harta kekayaan yang melimpah yang kita kuasai, yang membawa berkah, tiada lain kecuali harta yang bersih yang tertunaikan kewajiban-kewajibannya baik hak orang lain apalagi hak ummat.

MENGUBAH PERILAKU TERNYATA
TIDAK CUKUP HANYA DENGAN CONTOH,
AKAN TETAPI KITA JUGA HARUS MAU
MENDIDIK, MELATIH, DAN MEMBINA
SECARA SISTEMATIS,
BERKESINAMBUNGAN, DAN TERUS
MENERUS. SEORANG PEMIMPIN
HARUSLAH PUNYA KESABARAN DALAM
MENDIDIK, MEMBIMBING, MELATIH, DAN
MEMBINA YANG DIPIMPINNYA DENGAN
PENUH KASIH SAYANG. BAHKAN DIA
HARUS MEMILIKI KESABARAN PANGKAT
TIGA. SABAR, SABAR, DAN SABAR.
SUNGGUH, PROSES ITU ADALAH BAGIAN
DARI PERUBAHAN, PEPATAH
MENGATAKAN 'ALA BISA KARENA BIASA'.
KARENANYA, DARIPADA MEMBELI
BARANG-BARANG DI RUMAH YANG
MAHAL-MAHAL DAN TIDAK TERLALU
DIPERLUKAN, LEBIH BAIK UANGNYA
DIGUNAKAN UNTUK MENDIDIK ANAK,
MELATIH ANAK ITA SUPAYA MAMPU
HIDUP LEBIH BAIK.



- 9 -

THE POWER OF CHANGE



KITA MEMOHON KEKUATAN; ALLAH
MEMBERI KITA KESULITAN UNTUK
MENJADIKAN KITA KUAT. KITA
MEMOHON DIBERI HIKMAT; ALLAH
MENGIRIMKAN MASALAH KEPADA KITA
UNTUK MENGAJARI KITA PENTINGNYA
KEBIJAKSANAAN, KITA MEMOHON
KEKAYAAN DAN KEMAKMURAN; ALLAH
MEMBERI KITA OTAK DAN OTOT UNTUK
BEKERJA. KITA MEMOHON
KEBERANIAN; ALLAH MEMBERI KITA
BAHAYA UNTUK DIATASI. KITA
MEMOHON PERTOLONGAN; ALLAH
MEMBERI KITA PELUANG. JADI DOA
KITA SESUNGGUHNYA TELAH DIJAWAB
DAN DIKABULKAN OLEH ALLAH.

Kita harus selalu mengubah, memperbarui, dan meremajakan diri. Jika tidak, kita akan membatu. Banyak orang yang potensinya tidak bertambah baik karena mereka takut merubah kebiasaan-kebiasaan yang sudah mendarang daging, mereka hanya mencari aman walaupun hanya berjalan ditempat. Kita tidak bisa menjadi apa yang kita mau apabila kita tetap menjadi diri kita.

Belajarlah untuk terbuka terhadap perubahan, dan anda akan mulai mengerti bahwa hidup adalah pergerakan yang terus menerus, dan setiap perubahan terjadi untuk suatu alasan. Ketika anda melihat hambatan sebagai sebuah kesempatan, dunia akan menjadi suatu tempat tanpa batas, dan hidup akan menjadi sebuah wahana perubahan yang selalu akan menemukan jalannya sendiri.

Mengubah perilaku ternyata tidak cukup hanya dengan contoh, akan tetapi kita juga harus mau mendidik, melatih, dan membina secara sistematis, berkesinambungan, dan terus menerus. Seorang pemimpin haruslah punya kesabaran dalam mendidik, membimbing, melatih, dan membina yang dipimpinnya dengan penuh kasih sayang. Bahkan dia harus memiliki kesabaran pangkat tiga. Sabar, sabar, dan sabar. Sungguh, proses itu adalah bagian dari perubahan, pepatah mengatakan 'ala bisa karena biasa'. Karenanya, daripada membeli barang-barang di rumah yang mahal-mahal dan tidak terlalu diperlukan, lebih baik uangnya digunakan untuk mendidik anak, melatih anak itu supaya mampu hidup lebih baik.

Sebuah ilustrasi, suatu waktu ada sebuah keluarga sederhana yang sungguh sangat mengesankan. Di rumahnya tidak banyak barang berharga, tidak ada barang mewah, tapi semua anak-anaknya ternyata bisa menyelesaikan kuliah S-1, S-2, bahkan S-3 dengan baik. Akhlaknya juga bagus. Ketika ditanya, "Saya lihat penghasilan Bapak lebih dari cukup, tapi kenapa keluarga Bapak nampak begitu sederhana?". Si Bapak ini menjawab terus terang, "Penghasilan yang saya dapat selama ini saya kumpulkan supaya anak-anak saya bisa belajar terus menerus, bisa berlatih terus menerus dan bisa terdidik terus menerus. Prioritas keluarga kami bukan membeli barang-barang yang bagus. Yang terpenting adalah bagaimana agar anak-anak kami punya kesempatan untuk terus melatih diri." Subhanallaah, demikian indahnya kebersamaan sebuah keluarga yang memiliki komitmen yang luar biasa akan penambahan ilmu pengetahuan.

Sembari mendidik dan melatih, maka semestinya kita buat pula aturan atau sistem. Buatlah aturan di rumah kita, di kantor kita, di organisasi kita, atau dimana pun agar orang lain bisa terbantu untuk berubah sesuai yang diinginkan. Suatu sistem akan segera hancur berantakan jika tidak memiliki aturan main. Jalan raya yang tanpa aturan, akan kacau balau, macet dimana-mana. Setiap orang berebutan, saling mendahului, dan berhenti dimana saja. Tanpa aturan, semua berantakan. Karenanya semua harus ada aturannya.

Begitu pun rumah tangga yang tidak memiliki aturan main yang benar, yakin sekali rumah tangga

yang semacam ini akan segera hancur. Anak tidak dididik agama secara serius, ibadah dibiarkan semaunya, dan tidak diberi contoh yang benar oleh orang tuanya. Saat-saat bersama di rumah tidak ada aturannya. Tidak punya aturan yang real bagaimana mendidik anak menjadi lebih baik. Karenanya rumah tangga yang tidak punya komitmen untuk sebuah aturan bahkan lagi tidak tahu aturan, akan cenderung saling menyakiti, saling melukai, dan saling menghancurkan.

Tegakkanlah aturan yang adil, yang dibuat atas kesepakatan bersama. Lingkungan kerja kita harus merupakan sistem yang kondusif yang dapat membantu orang berubah menjadi lebih baik. Haruslah terjadwal jam berapa baca Al Qur'an, jam berapa bersama memecahkan masalah, jam berapa bertukar pikiran, jam berapa harus bersilaturahmi, jam berapa harus bercengkerama, dan lain sebagainya. Kita harus membuat aturan yang jelas. Yakinlah bahwa rumah tangga yang tidak punya aturan, tidak punya sistem yang bagus, lambat laun akan berantakan dan menderita.

Semua perubahan ini akan berarti lagi jika didukung oleh kekuatan ruhiyah, yaitu do'a. Dan ternyata orang bisa berubah dengan kekuatan do'a. Ingatlah bahwa do'a adalah pengubah takdir. Banyak hal yang tidak bisa dilakukan dengan kekuatan fisik, tapi yakinlah bahwa Allah SWT Maha Menguasai, Maha Pembolak-balik hati setiap makhluk-Nya.

Karenanya, luar biasa sekali kekuatan do'a ini. Betapa tidak? Rumah tangga yang tidak tegak ibadahnya, rumah tangga yang jauh dari agama, rumah tangga yang tidak menambah ilmu dengan baik, akan segera dipusingkan oleh bergelombangnya masalah yang datang.

Sama saja dengan perusahaan yang karyawannya jarang shalat, aturan tidak ditaati, pimpinan tidak memberi contoh yang baik, bersiap-siaplah untuk segera bangkrut. Kondisi negara kita saat ini pun demikian, kehilangan contoh suri tauladan, pendidikan SDM-nya tidak jelas mau dibawa kemana, sistemnya juga berantakan, dan sebagian lagi, ibadahnya juga semrawut. Jangan heran jika yang kita dapati adalah derita demi derita, kehinaan demi kehinaan, naudzubillaah.

Karena itu, kekuatan ibadah, kekuatan do'a, kekuatan munajat harus menjadi tulang punggung, menjadi senjata untuk mengubah anak-anak juga teman-teman kita menuju arah kebaikan. Tegakkanlah di rumah tangga kita aturan dengan baik, panjatkan pula do'a secara terus menerus, melimpah dari lisan kita. Bantu agar orang lain menjadi lebih baik. Buat aturan yang benar, kondusif, dan pastikan diri kita jadi contoh. Mudah-mudahan hidup yang cuma sekali-kalinya ini bisa bermamfaat dengan mengubah orang lain menuju kebaikan.

Rasulullah SAW itu meskipun sedikit bicaranya, tapi jadi monumental sampai sekarang dalam bentuk hadits. Hal ini terjadi karena

pribadinya sungguh luar biasa. Bermilyar kata terungkap dari pribadinya. Ketulusan beliau dalam mengajak orang lain berbuat lebih baik, membuat pribadi dan kata-katanya tersimpan di hati orang lain. Ingat baik-baik, hati hanya bisa disentuh oleh hati lagi. Emosional dalam memberi contoh, emosional dalam mendidik, emosional dalam membuat aturan, emosional dalam bersikap, tidak akan masuk ke hati orang lain, bahkan justru akan membuat hati mereka terluka.

Seharusnya diri pribadi kita ini terus menerus melimpah pancaran bagai mata air, menggelegak kasih sayang kita kepada orang lain. Setiap melihat orang yang berlumur dosa, ada keinginan di hati kita agar orang tersebut bisa bertaubat. Melihat orang yang tersesat di jalan Allah, ada keinginan hati ini agar orang tersebut dapat tuntunan supaya selamat dunia dan akhiratnya. Melihat orang yang nakal, ingin hati ini agar dia menjadi shaleh. Jangan pernah hidup dalam kebencian dan kedendaman. Kebencian dan kedendaman dalam membuat contoh, aturan, nasihat, dan pelatihan yang dilakukan, tidak akan berarti apapun.

Sistem pelatihan yang penuh kemarahan semacam Ospek, tidak akan berhasil dengan baik kalau para mentornya, para panitianya melakukan segala bentuk kegiatannya dengan penuh kemarahan, angkara murka, tidak jadi suri tauladan yang baik. Apa yang diharapkan oleh mahasiswa baru dari para kakak kelasnya kalau mereka berperilaku semacam itu? Tidak ada perubahan

kecuali dengan hati yang tulus, suri tauladan yang nyata.

Mudah-mudahan kita semua dapat mengevaluasi diri masing-masing. Hidup cuma sekali, kenangan terindah bagi anak-anak kita adalah kepribadian ayah ibunya yang benar-benar mulia. Kenangan terindah bagi masyarakat di sekitar kita adalah kearifan diri kita. Jangan sampai orang sibuk membicarakan contoh keburukan pribadi kita, naudzubillaah. Demikian semoga bermanfaat.



HARUSLAH TERJADWAL
JAM BERAPA BACA AL QUR'AN,
JAM BERAPA
BERSAMA MEMECAHKAN MASALAH, JAM
BERAPA
BERTUKAR PIKIRAN,
JAM BERAPA
HARUS BERSILATURAHMI,
JAM BERAPA HARUS
BERCENGKERAMA,
DAN LAIN SEBAGAINYA.
KITA HARUS MEMBUAT ATURAN YANG
JELAS. YAKINLAH BAHWA RUMAH
TANGGA YANG TIDAK PUNYA ATURAN,
TIDAK PUNYA SISTEM YANG BAGUS,
LAMBAT LAUN AKAN BERANTAKAN DAN
MENDERITA.



- 10 -

MENGUBAH DENGAN TAULADAN

MUDAH-MUDAHAN KITA SEMUA TIDAK
MENJADI CONTOH KEBURUKAN BAGI
ORANG LAIN. MUDAH-MUDAHAN ANAK-
ANAK ITA TIDAK MENCONTOH
PERILAKU BURUK YANG PERNAH
KHILAF KITA LAKUKAN. DAN MUDAH-
MUDAHAN PULA ANGGOTA
LINGKUNGAN MASYARAKAT KITA TIDAK
MENJADIKAN KITA SEBAGAI SALAH
SATU FIGUR KEBURUKAN, AKIBAT
PERILAKU BURUK YANG KITA LAKUKAN.

Alangkah ruginya dalam hidup yang cuma sekali-kalinya ini dan orang lain meniru keburukan kita, nauzubillah. Ingatlah bahwa jika kita berperilaku buruk dan tidak bermoral, maka ketika orang berbicara, akan berbicara tentang keburukan kita. Apalagi jika orang lain mencontoh perilaku buruk itu, berarti kita juga akan memikul dosanya.

Namun seandainya justru orang atau masyarakat di sekitar kita yang berperilaku kurang baik, maka sudah sewajarnya bila kita menekadkan diri untuk mengubahnya menuju arah kebaikan. Lalu, bagaimana cara mengubah orang menjadi lebih baik secara efektif ?

Salah satu caranya adalah dengan kekuatan suri tauladan atau menjadi contoh terlebih dahulu. Jika ingin mengubah orang lain, maka pertanyaan pertama yang harus dilakukan adalah sudah pantaskah kita menjadi contoh kebaikan akhlak bagi orang lain? Sudahkah kita menjadi suri tauladan bagi apa yang kita inginkan ada pada diri orang lain itu?

Rasulullah SAW telah berhasil secara gemilang menyeru ummat ke jalan-Nya, mengubah karakter ummat dari zaman kegelapan menuju jalan penuh cahaya yang ditempuh hampir 23 tahun. Salah satu pilar strategi keberhasilannya adalah karena Rasul memiliki kekuatan suri tauladan yang sungguh luar biasa. Yakinlah bahwa cara paling gampang mengubah orang lain sesuai keinginan kita adalah dengan cara menjadikan diri kita sebagai media atau contoh yang layak ditiru.

Karenanya, jangan bercita-cita memiliki anak yang santun, lembut, kalau kesantunan dan kelembutan itu tidak ada dalam diri orang tuanya. Jangan bercita-cita punya anak yang tahu etika, kalau cara mendidik yang dilakukan orang tuanya tidak menggunakan etika. Sangat mustahil akan terwujud ketika para pimpinan ingin anggotanya berdisiplin, padahal disiplin itu bukan bagian dari diri pimpinannya. Contoh sederhana, mengapa P4 gagal menjadi pedoman hidup yang jadi acuan bangsa Indonesia ? Karena tidak ada contoh tauladannya. Siapa sekarang pemimpin bangsa ini yang paling Pancasila ? Susah mencarinya. Seumpama mata air di pegunungan yang sudah keruh tercemar. Kalau dari sumbernya sudah keruh, walau yang di bawah di bening-beningkan juga tidak akan bisa. Di hilir menjadi keruh karena di hulunya juga keruh.

Orang tua ingin anak-anaknya tidak merokok padahal ternyata orang tuanya perokok berat, bagaimana mungkin? Para guru ingin murid-muridnya tidak mengganja, padahal ganja itu awalnya dari rokok, dan ternyata para guru merokok di depan murid-muridnya. Jangan-jangan kita yang menjerumuskan mereka ?

Di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta ada sebuah contoh menarik tentang mengapa anak-anak menjadi seorang perokok atau pengganja. Di salah satu dindingnya tergantung sebuah potret seorang ibu yang sedang menimang-nimang bayinya, dan ternyata si ibu ini melakukannya sambil merokok. Tidak bisa tidak, perilaku si ibu ini

merupakan contoh bagi si bayi yang ada di pangkuannya.

Sayang sekali kita terlalu banyak menuntut pada orang lain, padahal sebenarnya yang paling layak kita tuntutan adalah diri kita sendiri. Para guru bertanggung jawab kalau para murid akhlaknya menjadi jelek. Karena mungkin akhlak Pak Gurunya dan Akhlak Bu Gurunya kurang baik. Lihat moral para mahasiswa yang bejat, kumpul kebo, mengganja, dan sebagainya. Tidak usah heran, lihatlah akhlak para dosennya, moral para dosennya yang mungkin tidak jauh berbeda. Santri di pondok-pondok pesantren jadi turun ibadahnya, jelek akhlaknya, jarang tahajudnya, lihat saja akhlak para ustadnya. Di kantor karyawan sering datang terlambat, kinerjanya tidak optimal, kasus kehilangan meningkat, lihat saja akhlak pimpinannya. Pimpinan mencuri, karyawan pun akan mencontohnya dengan mencuri pula.

Oleh karena itu, pertanyaan yang harus selalu kita lakukan adalah sudahkah diri kita ini menjadi contoh kebaikan atau belum? Omong kosong kita bicara masalah disiplin atau masalah aturan, kalau ternyata kita sendiri belum membiasakan diri untuk berdisiplin atau taat aturan. Sehebat apapun kata-kata yang terlontar dari mulut ini, perilaku yang terpancar dari pribadi kita justru akan jauh berpengaruh lebih dahsyat daripada kata-kata.

Bersiap-siaplah untuk menderita bagi seorang ayah yang tidak bisa menjadi contoh kebaikan bagi anak-anaknya. Bersiaplah untuk memikul kepahitan

bagi seorang ayah yang tidak dapat menjadi suri tauladan bagi keluarga dan keturunannya. Bersiap-siaplah untuk menghadapi perusahaan yang ruwet dan rumit kalau seorang atasan tidak menjadi contoh bagi karyawannya. Bersiaplah menghadapi kepusingan jikalau seorang pimpinan tidak menjadi contoh bagi yang dipimpinnya.

Ingat, jangan mimpi mengubah orang lain sebelum diawali dengan mengubah diri sendiri. *"ibda' binafsik"*, (mulailah dengan diri sendiri) demikian sabda Rasulullah SAW. Demikian pula Allah SWT, dengan tegas menyatakan kemurkaannya bagi orang yang menyuruh berperilaku apa-apa yang sebenarnya tidak ia lakukan.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah bagi orang yang berkata-kata apa-apa yang tidak diperbuatnya" (QS Ash Shaaf [21]: 3).

Bukan tidak boleh berkata-kata, tapi kemuliaan akhlak pribadi akan jauh lebih memperjelas kata-kata kita. Dan menjadi contoh juga tidak akan efektif kecuali contoh itu penuh keikhlasan. Karena ada pula yang memberi contoh tapi riya, ingin dipuji, ingin dinilai orang lain hebat, ingin dihormati, dan ingin dihargai. Kalau tujuannya seperti ini, tidak akan berarti apa-apa. Hati hanya bisa disentuh oleh hati lagi. Contoh yang tidak ikhlas tidak akan dicontoh oleh orang lain. Contoh yang karena pujian, over acting tidak akan masuk kepada

hati orang lain. Contoh haruslah dilakukan dengan ikhlas. Jangan berharap atau bahkan berpikir untuk dipuji dan dihormati.

Selalulah tanya pada diri ini contoh apa yang akan kita tunjukkan dalam hidup yang sekalikalanya ini. Apakah contoh tauladan kebaikan? Ataupun malah sebaliknya contoh tauladan keburukan? Naudzhubillah.

Apakah contoh pribadi yang matang ataupun malah pribadi yang kekanak-kanakan? Karenanya menjadi suatu keharusan bagi seorang ayah, seorang ibu, seorang pemimpin, dan bagi siapa pun untuk memberikan contoh terbaik dari dirinya. Hidup cuma sekali dan belum tentu panjang umur. Akan menjadi suatu yang sangat indah jikalau kenangan dan warisan terbesar bagi keluarga dan lingkungan sekitar adalah terpancarnya cahaya pribadi kita yang layak di tauladani oleh siapa pun. Semuanya tiada lain adalah buah dari mulianya akhlak.

- 11 -

SABAR

TERHADAP KRITIK & CELAAN

KEJERNIHAN DAN KEKOTORAN HATI SESEORANG AKAN TAMPAK JELAS TATKALA DIRINYA DITIMPA KRITIK, CELAAN, ATAU PENGHINAAN ORANG LAIN. BAGI ORANG YANG LEMAH AKAL DAN IMANNYA, NISCAYA AKAN MUDAH GOYAH DAN RESAH. IA AKAN SIBUK MENGANIAYA DIRI SENDIRI DENGAN MEMBOROSKAN WAKTU UNTUK MEMIKIRKAN KEMUNGKINAN MELAKUKAN PEMBALASAN. MUNGKIN DENGAN CARA-CARA MENGOREK-NGOREK PULA AIB LAWANNYA TERSEBUT ATAU MENCARI DALIH-DALIH UNTUK MEMBELA DIRI, YANG TERNYATA UJUNG DARI PERBUATANNYA TERSEBUT HANYA AKAN MEMBUAT DIRINYA SEMAKIN TENGGELAM DALAM KESENGSARAAN BATIN DAN KEGELISAHAN.



Persis seperti orang yang sedang duduk di sebuah kursi sementara di bawahnya ada seekor ular berbisa yang siap mematuk kakinya. Tiba-tiba datang beberapa orang yang memberitahukan bahaya yang mengancam dirinya itu. Yang seorang menyampaikannya dengan cara halus, sedangkan yang lainnya dengan cara kasar. Namun, apa yang terjadi? Setelah ia mendengar pemberitahuan itu, diambilnya sebuah pemukul, lalu dipukulkannya, bukan kepada ular namun kepada orang-orang yang memberitahukan adanya bahaya tersebut.

Lain halnya dengan orang yang memiliki kejernihan hati dan ketinggian akhlak. Ketika datang badai kritik, celaan, serta penghinaan seberat atau sedahsyat apapun, dia tetap tegar, tak goyah sedikit pun. Malah ia justru dapat menikmati karena yakin betul bahwa semua musibah yang menimpanya tersebut semata-mata terjadi dengan seijin Allah Azza wa Jalla.

Allah tahu persis segala aib dan cela hamba-Nya dan Dia berkenan memberitahunya dengan cara apa saja dan melalui apa saja yang dikehendaki-Nya. Terkadang terbentuk nasehat yang halus, adakalanya lewat obrolan dan guyonan seorang teman, bahkan tak jarang berupa cacian teramat pedas dan menyakitkan. Ia pun bisa muncul melalui lisan seorang guru, ulama, orang tua, sahabat, adik, musuh, atau siapa saja. Terserah Allah.

Jadi, kenapa kita harus merepotkan diri membalas orang-orang yang menjadi jalan keuntungan bagi kita? Padahal seharusnya kita

bersyukur dengan sebesar-besar syukur karena tanpa kita bayar atau kita gaji mereka sudi meluangkan waktu memberitahu segala kejelekan dan aib yang mengancam amal-amal shaleh kita di akhirat kelak.

Karenanya, jangan aneh jika kita saksikan orang-orang mulia dan ulama yang shaleh ketika dihina dan dicaci, sama sekali tidak menunjukkan perasaan sakit hati dan keresahan. Sebaliknya, mereka malahan bersikap penuh dengan kemuliaan, memaafkan dan bahkan mengirimkan hadiah sebagai tanda terima kasih atas pemberitahuan ihwal aib yang justru tidak sempat terlihat oleh dirinya sendiri, tetapi dengan penuh kesungguhan telah disampaikan oleh orang-orang yang tidak menyukainya.

Sahabat, bagi kita yang berlumur dosa ini, haruslah senantiasa waspada terhadap pemberitahuan dari Allah yang setiap saat bisa datang dengan berbagai bentuk.

Ketahuilah, ada tiga bentuk sikap orang yang menyampaikan kritik. Pertama, kritiknya benar dan caranya pun benar. Kedua, kritiknya benar, tetapi caranya menyakitkan. Dan ketiga, kritiknya tidak benar dan caranya pun menyakitkan.

Bentuk kritik yang manapun datang kepada kita, semuanya menguntungkan. Sama sekali tidak menjatuhkan kemuliaan kita dihadapan siapapun, sekiranya sikap kita dalam menghadapinya penuh dengan kemuliaan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Karena, sesungguhnya kemuliaan dan keridhaan-Nyalah yang menjadi penentu itu.

Allah SWT berfirman:

وَلَا يَحْزَنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan janganlah engkau berduka cita karena perkataan mereka. Sesungguhnya kekuatan itu bagi Allah semuanya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Yunus [10] : 65)

Ingatlah, walaupun bergabung jin dan manusia menghina kita, kalau Allah menghendaki kemuliaan kepada diri kita, maka tidak akan membuat diri kita menjadi jatuh ke lembah kehinaan. Apalah artinya kekuatan sang makhluk dibandingkan Khalik-nya? Manusia memang sering lupa bahwa qudrah dan iradah Allah itu berada di atas segalanya. Sehingga menjadi sombong dan takabur, seakan-akan dunia dan isinya ini berada dalam genggamannya. Naudzubillaah!!!

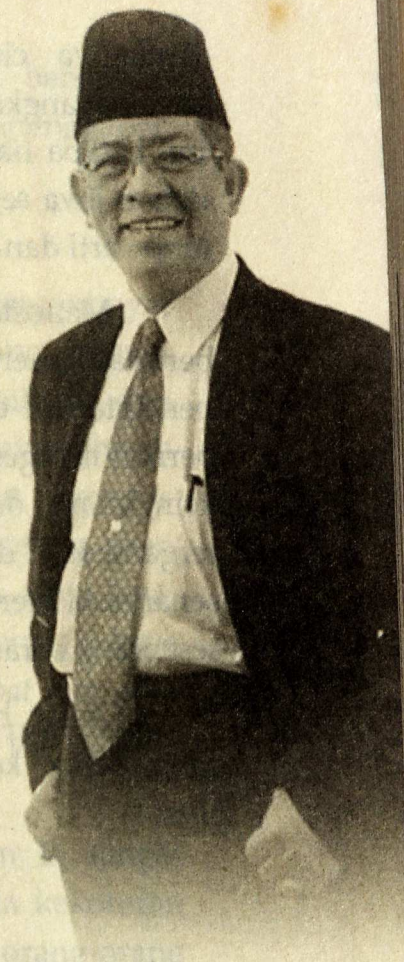
Padahal, Allah Azza wa Jalla telah berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Katakanlah, Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan. Engkau berikan kerajaan kepada orang Kau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Kau kehendaki. Engkau muliakan yang Kau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Kau Kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali 'Imran [3]: 26).

- 12 -

MENGGAPAI CINTA ILAHI



CINTA ADALAH KATA YANG SANGAT INDAH UNTUK DIUCAPKAN DAN DIDENGAR, APALAGI DIRASAKAN OLEH MANUSIA. CINTA ADALAH SATU ANUGRAH TUHAN YANG CUKUP MULIA DAN PALING BERHARGA, KARENA DENGAN CINTALAH SELURUH MAKHLUK DAPAT HIDUP BERKASIH SAYANG, DENGAN CINTALAH SETIAP ORANG PASTI MAU MELAKSANAKAN SEGALA PERINTAH DAN MENJAUHI LARANGAN DENGAN SEIKHLAS MUNGKIN DAN KARENA CINTA KEDUA ORANG TUA JUGALAH MANUSIA TERLAHIR KEMUKA BUMI.

Andainya cinta tiada kita tidak akan mampu membayangkan bagaimana hampunya kehidupan ini, betapa tiada dan kosongnya kenikmatan hidup dalam jiwa setiap manusia dan betapa hidup terasa tanpa arti dan makna sama sekali.

Manusia yang beriman tentu akan selalu berupaya menumbuhkan rasa cintanya pada Ilahi, pencipta diri dan kehidupan ini. Mereka juga tidak pernah mengenal bosan dalam melaksanakan segala keinginan dan kesenangan Tuhannya yang tergambar dalam perintah-perintah-Nya dan senantiasa menjauhi larangan-Nya yang menjadikan seseorang berada dalam posisi murka-Nya.

Orang beriman pasti memiliki tingkat cinta yang besar kepada-Nya sebagaimana dijelaskan-Nya:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

"...dan orang-orang yang beriman sangat besar cintanya pada Allah SWT". (QS. Al-Baqarah [2]: 165).

Jika cinta pada makhluk-Nya saja mampu mengantarkan seseorang pada kesenangan dan hilangnya akal bagaimana dengan cinta pada sang Khaliq, tentu jauh lebih berharga dan nikmat. Tuhan tidak memberikan cinta-Nya kepada setiap orang, akan tetapi Dia akan memberikan cinta-Nya hanya kepada orang-orang tertentu yang dikasihi-Nya karena mereka juga selalu mendabakan-Nya, menjadikan-Nya teman setia dalam setiap aktifitas kehidupan sehingga Dia ridha pada mereka.

Dalam Alqur'an disebutkan ada beberapa bentuk sifat, cara dan langkah untuk menggapai cinta Ilahi, yaitu:

1. Bertaubat dan Mensucikan diri.

Orang yang bertaubat dengan sesungguhnya, menyesali perbuatan jahat dan keji yang pernah dilakukannya serta senantiasa membersihkan dan mensucikan dirinya dengan amalan-amalan shaleh dan menghindari kejahatan secara terus menerus tanpa pernah merasakan bosan, maka tentu ia akan memperoleh kasih sayang, rahmat dan cinta-Nya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mau mensucikan dirinya*" (Lihat QS. At-Taubah [9]: 108 dan QS. al-Baqarah[2]: 222).

Allah adalah Zat yang suci dan ia sangat senang dengan kesucian dan benci pada kekotoran dan kekejian. Oleh karena itu hanya orang-orang yang senantiasa menjaga kesuciannya dan kebersihan jiwanya sajalah yang akan mampu menggapai cinta-Nya Ilahi.

2. Senantiasa Berbuat Baik

Orang yang baik akan selalu senang bersama orang yang baik. Demikian juga dengan orang yang jahat tentu lebih suka berteman dengan para penjahat. Orang baik akan selalu mencintai kebaikan dan menetapinya sehingga akhirnya ia dicintai oleh Yang Maha Baik, yaitu Allah SWT. Allah mengatatkan: "*Berinfaklah di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan*

tanganmu dalam kebinasaan dan berbuat baiklah sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang selalu berbuat kebaikan" (QS. Ali Imran [3]: 195). Firman-Nya lagi: "maka Allah memberikan pahala (imbalan) dunia dan sebaik-baik imbalan akhirat; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al-Imran [3]: 148).

Jadi dengan selalu mengerjakan kebaikan, memberi makan fakir miskin, membantu gerakan-gerakan pengembangan dan penyiaran agama Allah dengan bantuan moril maupun materil tentu akan mengantarkan seseorang pada penggapaian cinta Ilahi (Lihat juga QS. 5 : 13 dan 5 : 93).

3. Sabar dan Taqwa

Mengenai orang-orang ini Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang sabar" (QS. Al-Imran [3]: 146) dan "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taqwa" (QS. At-taubah [9]: 4).

Dalam ayat ini ditegaskan Tuhan bahwa Ia pasti mencintai orang yang bersabar dan taqwa. Mereka selalu bersabar dalam menjalankan perintah-Nya, menengakkan dan memperjuangkan agama-Nya dan hati mereka tetap teguh dan istiqamah bersama-Nya.

Demikian juga orang yang taqwa yang selalu mentaati-Nya, melakukan kebaikan hanya karena-Nya, mentaati janji karena-Nya bukan karena musuh-musuh-Nya demi menjalankan perintah-Nya dan dengan tanpa rasa takut selain daripada-Nya

maka tentu orang ini akan mampu memperoleh cinta dari-Nya.

4. Berbuat Adil

Pemimpin yang adil adalah salah satu musuh terbesar syaitan (Bukhori-Muslim), musuh bebuyutannya yang selalu menjadi penghalang gerakan-gerakannya. Allah juga mencintai seorang hakim yang mengambil putusan dengan adil dan bijaksana (QS. 5: 42), mampu mendamaikan kedua saudaranya dengan adil (QS. 49: 9) serta bersikap adil pada kafir zimmi (orang kafir yang tidak memerangi Islam) (QS. 60: 8).

Keadilan adalah pusat kebaikan, dengan penegakan keadilan orang yang lemah tidak putus asa dari keadilan hakim dan penguasanya, dan orang besar (perangkat penguasa) tidak dapat berlaku zalim pada orang-orang lemah (Nasehat Umar pada Abu Musa al-Asy'ari). Dengan demikian terasalah kedamaian dalam kehidupan, terciptalah ketenangan pada setiap lapisan masyarakat dan tidak ada masyarakat yang merasa hebat dan gagah dihadapan hukum, hilanglah diskriminasi dan mafia-mafia peradilan, berwibawa serta terpujilah para hakim dan penguasanya.

5. Berjihad di Jalan Allah

Jihad secara bahasa berarti bersungguh-sungguh, maksudnya bersungguh-sungguh menegakkan dan memperjuangkan agama Allah

agar ia berkembang dan dapat dimalkan manusia dengan baik dalam segala aktifitas kehidupan mereka. Apabila agama telah nyata dalam kehidupan, maka nyata pulalah kebaikan, ketenangan, kedamaian dan kemakmuran dalam kehidupan masyarakat. Ini adalah janji Tuhan pada hamba-hamba-Nya yang akan memberikan kemakmuran pada mereka (QS. 7: 96), memberikan kehidupan yang baik (QS. an-Nahl: 97 dan QS. Az-Zumar [39]: 10) dan menjadikan mereka umat yang mendominasi atau menguasai dunia (QS. 24: 55).

Tentang kecintaan Allah pada orang yang berjihad ini adalah:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ
مَرْصُوصٌ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya, mereka bershaf-shaf seolah-olah sebuah bangunan yang kokoh" (QS. Ash-Shaf [61]: 4).

6. Mengikuti Nabi Muhammad saw

Sebagai umat maka kita wajib mengikuti cara atau metode mengamalkan agama sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah melalui gerakan-gerakan praktis yang dilakukan Nabi-Nya. Mengikuti Nabi saw sama artinya mengiti keinginan dan kesenangan Allah SWT, karena makhluk yang paling disenangi dan dicintai Allah adalah Nabi Muhammad saw, maka dengan mengikuti orang yang paling dicintai-Nya tentu kita juga akan memperoleh cinta-Nya,

cinta abadi yang tak pernah kunjung hilang dan binasa. Dia mengartikulasikan: "Katakanlah (hai kekasih-Ku Muhammad), jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah pasti akan mencintai kamu dan mengampuni semua dosa-dosa kamu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. 3: 31).

7. Senantisa dengan amalan nawafil

Poin ketujuh ini didasarkan pada hadits Qudsi yang diriwayatkan secara shahih oleh Bukhori Muslim yang artinya: "tidak henti-hentinya hamba-Ku mendekatiku dengan amalan-amalan nawafil yang sehingga Aku mencintainya, dan ketika Aku telah mencintainya maka Aku jadikan matanya memendang adalah mata-Ku, mulut berbicara adalah mulut-Ku dan telinganya mendengar adalah telinga-Ku.

8. Senantiasia Ingat Allah

Setiap orang yang senantiasa mengingat Allah, merasakan kehadiran-Nya pada setiap kondisi dan keadaan maka dengan begitu ia akan memperoleh cinta-Nya, karena seseorang hanya akan dapat menggapai cinta Ilahi jika ia selalu ingat pada-Nya dan orang yang dicintai itulah orang yang paling banyak diingat dan disebut-sebut namanya.

Jika cinta kita ditujukan pada Allah, maka Allah juga akan memberikan cinta-Nya pada kita, ini terjadi secara otomatis. Allah berfirman dalam shahih Bukhori Muslim: " Aku adalah sesuai dengan

prasangka hamba-Ku jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku .." Hadits ini dapat dimaknai bahwa jika seseorang mengingat dan mencintai Allah, pastilah Allah juga memberikan ingat dan cinta-Nya pada orang itu.

Secara qurani kita dapat menyimpulkan bahwa dengan melaksanakan tujuh amalan diatas seseorang akan mampu menggapai cinta Ilahi, karena cinta Tuhan hanya diberikannya pada orang-orang yang juga mencintai-Nya, bukan pada orang-orang yang selalu durhaka dan membenci-Nya.

Cinta Ilahi tentu masih jauh lebih berharga dari cinta manusia karena cinta Ilahi bersifat eternal (kekal), mampu menembus semua keinginan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia dalam bentuk karamah dan ma'unah (kelebihan tertentu yang diberikan Ilahi pada orang yang dicintai-Nya yang berada diluar kemampuan atau pikiran manusia biasa) dibanding cintanya manusia yang temporal, nisbi dan selalu berubah.

- 13 -

MENJAGA AKHLAK



SEHEBAT APAPUN PENGETAHUAN DAN AMAL KITA, SEBANYAK APAPUN HARTA KITA, SETINGGI APAPUN KEDUDUKAN KITA, JIKALAU AKHLAK KITA RUSAK MAKA TIDAK BERNILAI. KADANG KITA TERPESONA KEPADA TOPENG DUNIAWI TAPI SEGERA SESUDAH TAHU AKHLAKNYA BURUK, PESONA PUN AKAN PUDAR. YAKINLAH BAHWA RASULULLAH SAW DIUTUS KE DUNIA INI ADALAH UNTUK MENYEMPURNAKAN AKHLAK. HAL INI DINYATAKAN SENDIRI OLEH BELIAU KETIKA MENJAWAB PERTANYAAN SEORANG SAHABATNYA, "MENGAPA ENGKAU DIUTUS KE DUNIA INI YA RASUL?".

Rasul menjawab:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

"Sesungguhnya aku diutus ke dunia hanyalah untuk menyempurnakan akhlak".

Sayangnya kalau kita mendengar kata akhlak seakan fokus pikiran kita hanya terbentuk pada senyuman dan keramahan. Padahal maksud akhlak yang sebenarnya jauh melampaui sekedar senyuman dan keramahan. Karenanya penjabaran akhlak dalam perilaku sehari-hari bukanlah suatu hal yang terpecah-pecah, semua terintegrasi dalam satu kesatuan utuh, termasuk bagaimana akhlak kita kepada Allah.

Akhlak kita kepada Allah SWT harus dipastikan benar-benar bersih. Orang yang menjaga akhlaknya kepada Allah, hatinya benar-benar putih seperti putihnya air susu yang tidak pernah tercampuri apapun. Bersih sebersih-bersihnya. Bersih keyakinannya, tidak ada sekutu lain selain Allah. Tidak ada satu tetes pun di hatinya meyakini kekuatan di alam semesta ini selain kekuatan Allah SWT sehingga ia sangat jauh dari sifat munafik.

Bagaimanakah sifat orang munafik itu? Berikut ini kita kutip tulisan dari Imam Al Ghazali yang menuturkan ucapan Imam Hatim Al Ashom, seorang ulama yang shalih ketika mengupas perbedaan antara orang mukmin dengan orang munafik.

"Seorang mukmin senantiasa disibukan dengan bertafakur, merenung, mengambil pelajaran dari aneka kejadian apapun di muka bumi ini, sementara orang munafik disibukan dengan ketamakan dan angan-angan kosong terhadap dunia ini.

Seorang mukim berputus asa dari siapa saja dan kepada siapa saja kecuali hanya kepada Allah, sementara orang munafik mengharap dari siapa saja kecuali dari mengharap kepada Allah.

Seorang mukmin merasa aman, tidak gentar, tidak takut oleh ancaman siapa pun kecuali takut hanya kepada Allah karena dia yakin bahwa apapun yang mengancam dia ada dalam genggamannya Allah, di lain pihak orang munafik justru takut kepada siapa saja kecuali takut kepada Allah, naudhubillah, yang tidak dia takuti malah Allah SWT.

Seorang mukmin menawarkan hartanya demi mempertahankan agamanya, sementara seorang munafik menawarkan agamanya demi mempertahankan hartanya.

Seorang mukmin menangis karena malunya kepada Allah meskipun dia berbuat kebajikan, sementara seorang munafik tetap tertawa meskipun dia berbuat keburukan.

Seorang mukmin senang berkhawatir dengan menyendiri bermunajat kepada Allah, sementara seorang munafik senang berkumpul dengan bersukaria bercampur baur dengan khalayak yang tidak ingat kepada Allah.

Seorang mukmin ketika menanam merasa takut jikalau merusak, sedangkan seorang munafik mencabuti seraya mengharapkan panen.

Seorang mukmin memerintahkan dan melarang sebagai siasat dan cara sehingga berhasil memperbaiki, larangan dan perintah seorang mukmin adalah upaya untuk memperbaiki sementara seorang munafik memerintah dan melarang demi meraih jabatan dan kedudukan sehingga dia malah merusak, *naudzhubillah*".

Nampak demikian jauh beda akhlak antara seorang mukmin dengan seorang munafik. Oleh karenanya kita harus benar-benar berusaha menjauhi perilaku-perilaku munafik seperti diuraikan di atas. Kita harus benar-benar mencegah diri kita untuk meyakini adanya penguasa yang menandingi kebesaran dan keagungan Allah. Kita harus yakin siapa pun yang punya jabatan di dunia ini hanyalah sekedar makhluk yang hidup sebentar dan bakal mati, seperti halnya kita juga. Jangan terperangah dan terpesona dengan kedudukan, pangkat, dan jabatan, sebab itu cuma tempelan sebentar saja, yang kalau tidak hati-hati justru itulah yang akan menghinakan dirinya.

Sayangnya kalau kita simak di media massa sekarang, sepertinya ada sesuatu yang menyedihkan dimana cara menyampaikan pendapat, kritik, dan saran serta koreksi dilakukan dengan akhlak yang kurang terpuji, kotor, kasar, dan nista. Saling memukul, saling menjatuhkan, saling mencemarkan, dan saling membeberkan aib. Apa yang dicari? Padahal kalaulah didapat jabatannya, baik presiden, menteri, gubernur, walikota, rektor, atau dekan di kampus, asal tahu saja bahwa jabatan yang disandang itu tidak akan lama, hanya beberapa tahun saja dan kalau tidak hati-hati justru aibnya

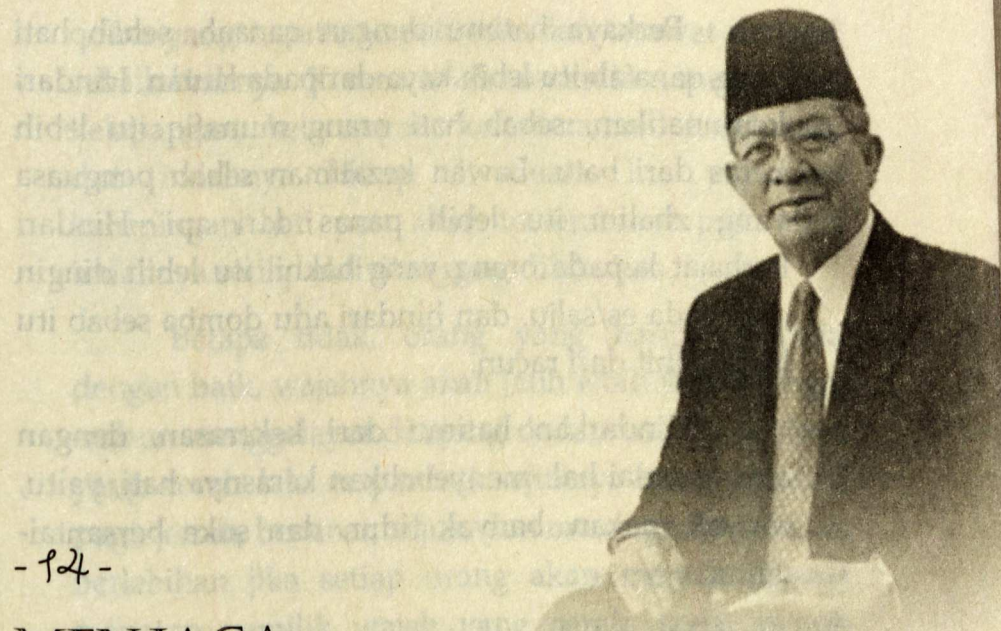
tetap melekat lama. Harusnya kita anggap semuanya biasa-biasa saja, anggap sebagai hiburan yang justru kalau tidak hati-hati, pangkat dan jabatan itulah yang akan mencemarkan, menjatuhkan, dan menghinakan kedudukan dunia dan akhirat kita.

Karenanya jangan terperangah melihat orang punya kedudukan, sebab itu cuma tempelan ringan yang berat tanggung jawabnya. Jangan pula mendatangi orang yang dianggap memiliki kekuatan dahsyat sehingga kita merasa aman. Para dukun, ahlik klenik, tukang sihir, atau paranormal, mereka sama saja dengan kita yaitu makhluk yang pasti binasa. Mereka hanya orang lapar yang mencari makan dengan menjadi dukun atau yang sejenisnya. Seharusnya kalau mereka hebat, tidak usah mencari nafkah dengan seperti itu. Pernah suatu ketika ada seseorang yang mengaku ahli pengobatan yang ternyata hanya menjual kata-kata, pengobatan yang dia maksudkan ternyata berasal dari obat yang dia beli di apotek dan dijual kembali dengan harga berpuluh dan beratus kali lipat dari harga aslinya.

Makanya jangan yakini kekuatan dukun atau kekuatan paranormal, untuk apa? Mereka hanya sekedar makhluk yang hidup sebentar dan lama-lama akan binasa. Bagi kita hidup di dunia hanya mampir sebentar, sehingga yang paling patut harus kita lakukan adalah mempersiapkan bekal untuk kepulangan kita nanti. Oleh karenanya ketika kita memandang manusia adalah hal yang biasa-biasa saja. Hanya Allah-lah segala-galanya, Dia penguasa tunggal, Dia Pemilik, Penggenggam, Penentu satu-satunya tiada yang lain selain Allah *Azza wa Jalla*.

Bulatkan dan bersihkan hati kita hanya kepada Allah dengan dibuktikan oleh kesungguhan ibadah dan amal kita. Sehingga tidak usah menyimpan keris sekecil apapun di rumah kita hanya untuk menjadi penolak bala. Allah yang Mahaagung dan Mahakuasa dapat menolong kita tanpa harus kita menyimpan jimat. Tidak usah pakai susuk, untuk apa? Susuk itu katanya nama sejenis keluarga jin, yaitu Shuk-shuk. Tidak usah pula memelihara tuyul untuk mendatangkan rizki. Allah Mahakaya untuk menjamin makhluk-makhluknya sekalipun tanpa bantuan makhluk jin atau yang sejenisnya. Insya Allah orang yang bersih keyakinannya tiada yang akan dituju selain Allah.

Nah, Sahabat... Tiadalah yang dituju selain Allah, tiadalah yang diharap selain harap dari Allah, tiadalah yang ditakuti selain hanya Allah, tiadalah yang dimaksud selain Allah, tiadalah yang bulat mencuri hati selain Allah. Orang yang bersih tauhidnya, itulah yang benar akhlaknya, insya Allah. Sebab baik amalnya, ramah, dan dermawan orangnya tetapi dia termasuk orang yang menyekutukan Allah, maka dia tidak termasuk orang yang berakhak mulia. Demikian semoga bermanfaat.



- 124 -

MENJAGA KEBERSIHAN HATI

JAGALAH SELALU KEIKHLASAN HATI DAN FIKIRAN. KERENA BERFIKIR ADALAH PERBUATAN HATI DAN IBADAH ADALAH PERBUATAN ANGGOTA BADAN, SEDANGKAN HATI ADALAH LEBIH MULIA DARIPADA ANGGOTA BADAN, MAKA AMAL PERBUATAN HATIPUN LEBIH MULIA DARIPADA PERBUATAN ANGGOTA BADAN. JAGALAH IBA HATIMU, DAN APABILA HATIMU SEDANG IBA, BERDOALAH. KARENA HATI TIDAK AKAN IBA KECUALI IA SEDANG IKHLAS.

Perkaya hatimu dengan qanaah, sebab hati yang qana'ah itu lebih kaya daripada lautan. Hindari kemunafikan, sebab hati orang munafiq itu lebih keras dari batu. Lawan kezaliman sebab penguasa yang zhalim itu lebih panas dari api. Hindari berhajat kepada orang yang bakhil itu lebih dingin dari pada es/salju. dan hindari adu domba sebab itu lebih pahit dari racun.

Hindarkan hatimu dari kekerasan, dengan mewaspada hal menyebabkan kerasnya hati, yaitu, banyak makan, banyak tidur, dan suka bersantai-santai.

Merdekakan hatimu semerdekanya!. Sebab di dalam hati terdapat kekusutan yang tidak bisa diurai kecuali dengan menghadap Allah. Di dalam hati terdapat kesepian, yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan menyendiri dengan Allah. Di dalam hati ada kesedihan yang tidak terhapus kecuali dengan kebahagiaan mengetahui Allah dan berinteraksi secara sungguh-sungguh dengan-Nya. Di dalam hati terdapat kegelisahan yang tidak bisa tenang kecuali berkumpul dan datang kepada-Nya. Di dalam hati juga terdapat kebutuhan yang tidak bisa terpenuhi kecuali dengan cinta-Nya, kembali kepada-Nya, selalu mengingat-Nya, dan ikhlash karena-Nya, kekurangan tersebut selamanya tidak akan terpenuhi walaupun diberi dunia dan seisinya.

Sungguh beruntung bagi siapapun yang mampu menata qolbunya menjadi bening, jernih, bersih, dan selamat. Sungguh berbahagia dan mengesankan bagi siapapun sekiranya memiliki

qolbu yang tertata, terpelihara, dan terawat dengan sebaik-baiknya. Karena selain senantiasa merasakan kelapangan, ketenangan, ketenteraman, kesejukan, dan indahnya hidup di dunia ini, pancaran kebeningan hati pun akan tersemburat pula dari indahnya setiap aktivitas yang dilakukan.

Betapa tidak, orang yang hatinya tertata dengan baik, wajahnya akan jauh lebih jernih. Bagai embun menggelayut di ujung dedaunan di pagi hari yang cerah lalu terpancari sejuknya sinar mentari pagi; jernih, bersinar, sejuk, dan menyegarkan. Tidak berlebihan jika setiap orang akan merasa nikmat menatap pemilik wajah yang cerah, ceria, penuh sungguh senyuman tulus seperti ini.

Begitu pula ketika berkata, kata-katanya akan bersih dari melukai, jauh dari kata-kata yang menyombongkan diri, terlebih lagi ia terpelihara dari kata-kata riya, subhanallah. Setiap butir kata yang keluar dari lisannya yang telah tertata dengan baik ini, akan terasa sarat dengan hikmah, sarat dengan makna, dan sarat akan mamfaat. Tutur katanya bernas dan berharga. Inilah buah dari gelegak keinginan di lubuk hatinya yang paling dalam untuk senantiasa membahagiakan orang lain.

Kesehatan tubuh pun terpancari pula oleh kebeningan hati, buah dari kemampuannya menata qolbu. Detak jantung menjadi terpelihara, tekanan darah terjaga, ketegangan berkurang, dan kondisi diri yang senantiasa diliputi kedamaian. Tak berlebihan jika tubuh pun menjadi lebih sehat, lebih segar, dan lebih fit. Tentu saja tubuh yang sehat dan

segar seperti ini akan jauh lebih memungkinkan untuk berbuat banyak kepada umat.

Orang yang bening hati, akal pikirannya pun akan jauh lebih jernih. Baginya tidak ada waktu untuk berpikir jelek sedetik pun jua. Apalagi berpikir untuk menzhalimi orang lain, sama sekali tidak terlintas dibenaknya. Waktu baginya sangat berharga. Mana mungkin sesuatu yang berharga digunakan untuk hal-hal yang tidak berharga? Sungguh suatu kebodohan yang tidak terkira. Karenanya dalam menjalani setiap detik yang dilaluinya ia pusatkan segala kemampuannya untuk menyelesaikan setiap tugas hidupnya. Tak berlebihan jika orang yang berbening hati seperti ini akan lebih mudah memahami setiap permasalahan, lebih mudah menyerap aneka ilmu pengetahuan, dan lebih cerdas dalam melakukan beragam kreativitas pemikiran. Subhanallah, bening hati ternyata telah membuahkan aneka solusi optimal dari kemampuan akal pikirannya.

Walhasil, orang yang telah tertata hatinya adalah orang yang telah berhasil merintis tapak demi tapak jalan ke arah kebaikan tidak mengherankan ketika ia menjalin hubungan dengan sesama manusia pun menjadi sesuatu yang teramat mengesankan. Hatinya yang bersih membuat terpancar darinya akhlak yang indah mempesona, rendah hati, dan penuh dengan kesantunan. Siapapun yang berjumpa akan merasa kesan yang mendalam, siapapun yang bertemu akan memperoleh aneka mamfaat kebaikan, bahkan

ketika berpisah sekalipun, orang seperti ini menjadi buah kenangan yang tak mudah dilupakan.

Dan, *Subhanallah*, lebih dari semua itu, kebeningan hatipun ternyata dapat membuat hubungan dengan Allah menjadi luar biasa mamfaatnya. Dengan berbekal keyakinan yang mendalam, mengingat dan menyebut-Nya setiap saat, meyakini dan mengamalkan ayat-ayat-Nya, membuat hatinya menjadi tenang dan tenteram. Konsekuensinya, dia pun menjadi lebih akrab dengan Allah, ibadahnya lebih terasa nikmat dan lezat. Begitu pula do'a-do'anya menjadi luar biasa mustajabnya. Mustajabnya do'a tentu akan menjadi solusi bagi persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya. Dan yang paling luar biasa adalah karunia perjumpaan dengan Allah Azza wa Jalla di akhirat kelak, Allahu Akbar.

Pendek kata orang yang bersih hati itu, luar biasa nikmatnya, luar biasa bahagiannya, dan luar biasa mulianya. Tidak hanya di dunia ini, tapi juga di akhirat kelak. Tidak rindukah kita memiliki hati yang bersih?

Silahkan bandingkan dengan orang yang berperilaku sebaliknya; berhati busuk, semrawut, dan kusut masai. Wajahnya bermuram durja, kusam, dan senantiasa tampak resah dan gelisah. Kata-katanya bengis, kasar, dan ketus. Hatinya pun senantiasa dikotori buruk sangka, dendam kesumat, licik, tak mau kompromi, mudah tersinggung, tidak senang melihat orang lain bahagia, kikir, dan lain-lain penyakit hati yang terus menerus menumpuk,

hingga sulit untuk dihilangkan. Tak berlebihan bila perilakunya pun menjadi hina dan nista, jauh dari perilaku terhormat, lebih dari itu, badannya pun menjadi mudah terserang penyakit. Penyakit buah dari kebusukan hati, buah dari ketegangan jiwa, dan buah dari letihnya pikiran diterpa aneka rona masalah kehidupan. Selain itu, akal pikirannya pun menjadi sempit dan bahkan lebih banyak berpikir tentang kezhaliman.

Oleh karenanya, bagi orang yang busuk hati sama sekali tidak ada waktu untuk bertambah ilmu. Segenap waktunya habis hanya digunakan untuk memuntahkan ketidaksukaannya kepada orang lain. Tidak mengherankan bila hubungan dengan Allah SWT pun menjadi hancur berantakan, ibadah tidak lagi menjadi nikmat dan bahkan menjadi rusak dan kering. Lebih rugi lagi, ia menjadi jauh dari rahmat Allah. Akibatnya pun jelas, do'a menjadi tidak ijabah (terkabul), dan aneka masalah pun segera datang menghampiri, *naudzubillaah* (kita berlindung kepada Allah).

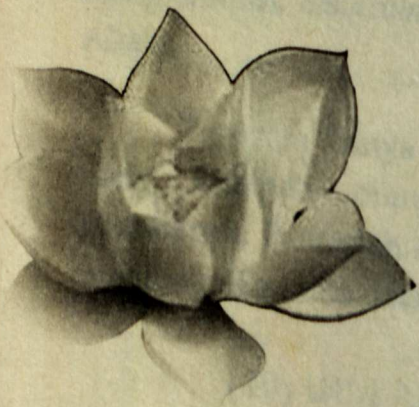
Ternyata hanya kerugian dan kerugian saja yang didapati orang berhati busuk. Betapa malangnya. Pantaslah Allah SWT dalam hal ini telah mengingatkan kita dalam sebuah Firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syam [91]: 9 - 10).

Ingatlah saudaraku, hidup hanya satu kali dan siapa tahu tidak lama lagi kita akan mati. Marilah kita bersama-sama bergabung dalam barisan orang-orang yang terus memperbaiki diri, dan mudah-mudahan kita menjadi contoh awal bagaimana menjadikan hidup indah dan prestatif dengan bening hati, Insya Allah.

SAMA SAJA DENGAN PERUSAHAAN
 YANG KARYAWANNYA JARANG
 SHALAT, ATURAN TIDAK DITAATI,
 PIMPINAN TIDAK MEMBERI CONTOH
 YANG BAIK, BERSIAP-SIAPLAH UNTUK
 SEGERA BANGKRUT. KONDISI NEGARA
 KITA SAAT INI PUN DEMIKIAN,
 KEHILANGAN CONTOH SURI
 TAULADAN, PENDIDIKAN SDM-NYA
 TIDAK JELAS MAU DIBAWA KE MANA,
 SISTEMNYA JUGA BERANTAKAN, DAN
 SEBAGIAN LAGI, IBADAHNYA JUGA
 SEMRAWUT. JANGAN HERAN JIKA
 YANG KITA DAPATI ADALAH DERITA
 DEMI DERITA, KEHINAAN DEMI
 KEHINAAN, NAUDZUBILLAAH.



- 15 -

MENJAGA PANDANGAN



SATU HAL YANG HENDAKNYA
 DICAMKAN BENAR-BENAR OLEH
 SETIAP HAMBA ALLAH ADALAH BAHWA
 ALLAH AZZA WA JALLA ITU
 GHAFURURRAHIIM. DIA ADALAH SATU-
 SATUNYA ZAT YANG MEMPUYAI
 SAMUDERA AMPUNAN DAN KASIH
 SAYANG YANG MAHALUAS. TAK ADA
 DOSA SEBESAR APAPUN YANG TIDAK
 TENGGELAM DALAM SAMUDERA
 AMPUNAN DAN RAHMAT KASIH
 SAYANG-NYA, SEJAUH TIDAK
 MENYEKUTUKAN-NYA.

Pantaslah Syaikh Ibnu Athoillah di dalam kitabnya yang terkenal, Al Hikam, menasehatkan, *"Jika terlanjur berbuat dosa maka janganlah hal itu sampai menyebabkan patah hatimu untuk mendapatkan istiqamah kepada Tuhanmu. Sebab, kemungkinan yang demikian itu sebagai dosa terakhir yang telah ditaqdirkan bagimu."*

Hati yang sakit, atau bahkan mati, disebabkan oleh noktah-noktah dosa yang bertambah dari waktu ke waktu karena amal perbuatan yang kurang terpelihara, sehingga menjadikannya hitam legam dan berkarat. Akan tetapi, bagaimana pun kondisi hati kita saat ini, tak tertutup peluang untuk sembuh, sehingga menjadi hati yang sehat sekiranya kita berjuang sekuat-kuatnya untuk mengobatinya.

Ada empat virus merusak hati yang harus kita waspadai agar hati yang sakit atau mati dapat disembuhkan. Sementara hati yang sudah sehat pun dapat terawat dan terpelihara kebeningannya. Mudah-mudahan dengan mewaspadaikan keempat hal tersebut Allah Azza wa Jalla menolong kita.

Salah satunya yang membuat hati ini semakin membusuk, kotor dan keras membatu adalah tidak pandainya menahan pandangan. Barang siapa yang ketika di dunia ini tidak mahir menahan pandangan, gemar melihat yang diharamkan Allah, maka jangan terlalu berharap dapat memiliki hati yang bersih. Umar bin Khattab pernah berkata, *"Lebih baik aku berjalan di belakang singa daripada berjalan di belakang wanita."* Orang-orang yang sengaja mengobral pandangannya terhadap hal-hal yang tidak hak bagi dirinya, tidak usah heran kalau hatinya lambat laun akan semakin keras membatu

dan nikmat iman pun akan semakin hilang manisnya.

Sebenarnya bukan hanya mengumbar pandangan terhadap lawan jenisnya, melainkan juga orang yang matanya selalu melihat dunia ini. Melihat sesuatu yang tidak ia miliki : rumah orang lain yang lebih mewah, mobil orang lain yang lebih bagus, atau uang orang lain yang lebih banyak. Hatinya lebih bergejolak memikirkan hal-hal yang tidak dimilikinya daripada menikmati apa-apa yang dimilikinya..

Karenanya kunci bagi orang yang memiliki hati yang bening adalah tundukkan pandangan! Mendapati lawan jenis yang bukan muhrim, cepat-cepatlah tundukkan pandangan. Kalau melihat dunia jangan sekali-kali melihat ke atas. Akan capek kita jadinya, karena rizki yang telah menjadi hak kita tidak akan kita dapatkan. Lebih baik lihatlah ke bawah. Tengoklah orang yang lebih fakir dan lebih menderita daripada kita. Lihatlah orang yang jauh lebih sederhana hidupnya. Semakin sering melihat ke bawah, subhanallah, hati ini akan semakin dipenuhi oleh rasa syukur dibanding dengan orang yang suka menengadah ke atas.

Kalaupun kita akan melihat ke atas, tancapkan pandangan kita ke yang Mahaatas sekaligus, yakni kepada Zat Penguasa alam semesta. Allahu Akbar! Lihatlah Kemahakuasaan-Nya, Allah Mahakaya dan tidak pernah berkurang kekayaan-Nya walaupun selalu kita minta sampai akhir hayat. Orang yang hanya melihat ke atas dalam urusan

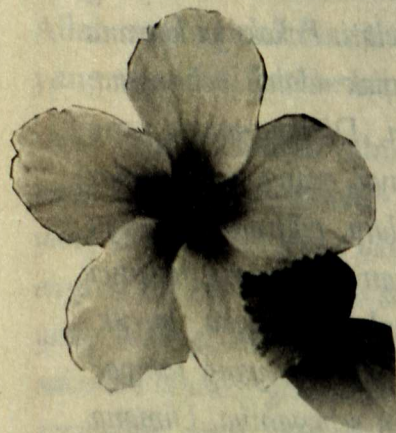
dunia, hatinya akan cepat kotor dan hancur. Sebaliknya, kalau tunduk dalam melihat dunia dan tengadah dalam melihat keagungan serta kebesaran Allah, maka tidak bisa tidak kita akan menjadi orang yang memiliki hati bersih yang selamat.

Buya Hamka (alm) pernah berkata, "Mengapa manusia bersikap bodoh? Tidakkah engkau tatap langit yang biru dengan awan yang berarak seputih kapas? Atau engkau turuni ke lembah sehingga akan kau dapatkan air yang bening. Atau engkau bangun di malam hari, kau saksikan bintang gemintang bertaburan di langit biru dan rembulan yang tidak pernah bosan orang menatapnya. Atau engkau dengarkan suara jangkrik dan katak saling bersahutan. Sekiranya seseorang amat gemar memandang keindahan, amat senang mendengar keindahan, niscaya hatinya akan terbebas dari perbuatan keji. Karena sesungguhnya keji itu buruk, sedangkan yang buruk itu tidak akan pernah bersatu dengan keindahan."

Berbahagiaalah orang yang senang melihat kebaikan orang lain. Tatkala mendapatkan seseorang tidak baik kelakuannya, ia segera mahfum bahwa manusia itu bukanlah malaikat. Di balik segala kekurangan yang dimilikinya pasti ada kebbaikannya. Perhatikanlah kebbaikannya itu sehingga akan tumbuh rasa kasih sayang di hati. Mendengar seseorang selalu berbicara buruk dan menyakitkan, segera mahfum. Siapa tahu sekarang ia berbicara buruk, namun besok lusa berubah menjadi berbicara baik. Karenanya, dengan mendengarkan kata-kata yang baik-baiknya saja, niscaya akan tumbuh rasa kasih sayang di hati.

Jalaluddin Rumi pernah berkata, "Orang yang begitu senang dan nikmat melihat dan menyebut-nyebut kebaikan orang lain bagaikan hidup di sebuah taman yang indah. Ke sini anggrek, ke sana melati. Pokoknya kemana saja mata memandang yang nampak adalah bebungaan yang indah dan harum mewangi. Dimana-mana yang terlihat hanya keindahan. Sebaliknya, orang yang gemar melihat aib dan kejelekan orang lain, pikirannya hanya diselimuti dengan aneka keburukan sementara hatinya hanya dikepung dengan prasangka-prasangka buruk. Karenanya, kemana pun matanya melihat, yang tampak adalah ular, kalajengking, duri, dan sebagainya. Dimana saja ia berada senantiasa tidak akan pernah dapat menikmati indahnya hidup ini."

Sungguh berbahagialah orang yang pandai memelihara pandangannya karena ia akan senantiasa merasakan nikmatnya kebeningan hati. Allah Azza wa Jalla adalah Zat Maha Pembolak-balik hati hamba-Nya. Sama sekali tidak sulit baginya untuk menolong siapapun yang merindukan hati yang bersih dan bening sekiranya ia berikhtiar sungguh-sungguh.



MANUSIA YANG MAMPU
MENETRALISIR JIWANYA,
MEMBERSIHKAN DAN MEN-TAKHALLI-
KAN (MENGOSONG-KANNYA) DARI
SIFAT-SIFAT TERCELA AKAN MAMPU
MENGANGKAT DEREJAT MEREKA
SETARA DENGAN MALAIKAT. ORANG
YANG SEPerti INILAH YANG
DIMAKSUDKAN ALLAH SEBAGAI
ORANG-ORANG YANG BERUNTUNG
DENGAN FIRMAN-NYA:
"BERUNTUNGLAH ORANG-ORANG
YANG MEMBERSIHKAN JIWANYA
(SEPerti MALAIKAT), DAN
MERUGILAH ORANG-ORANG YANG
MENGOTORINYA (SEPerti
BINATANG)" (QS. 97: 7-8).

- 16 -

METODE PENYUCIAN JIWA

PADA MULANYA JIWA MANUSIA
DICIPTAKAN DALAM KEADAAN FITRAH
DAN SUCI, BEBAS DARI SEGALA
KOTORAN DAN KEJAHATAN, TETAPI
SETELAH RUH BERSEMAYAM DI DALAM
JASAD MAKA IA DIHADAPKAN DENGAN
HAWA NAFSU BESERTA TENTARANYA
SYAITAN YANG SELALU MENGAJAK
PADA KEJAHATAN. SAYANG RUH
TERNYATA JUGA MAKHLUK YANG
LEMAH, YANG TIDAK PUNYA BANYAK
NYALI UNTUK TETAP BERTAHAN
DENGAN KETAATAN PADA-NYA
SEHINGGA IA HARUS TENGGELAM
DALAM LARUTAN NODA DAN DOSA,
KECUALI RUHNYA ORANG-ORANG
YANG BENAR SHALIH DAN SELALU
MEMBERSIHKAN JIWANYA.



Manusia adalah makhluk yang paling mulia dalam pandangan Allah. Manusia adalah makhluk terbaik yang diciptakan-Nya, *Ahsanu at-taqwîm*, (lihat QS. Ath-Thin: 4), makhluk yang sempurna yang dalam dirinya diberikan sifat-sifat malaikat, sifat-sifat binatang (*bahaim*) dan bahkan sifat-sifat ke-Tuhanan. Setiap manusia memiliki kecondongan jiwa untuk melakukan yang baik, menyenangkan kebaikan dan keindahan serta kemuliaan.

Manusia juga memiliki sifat serakah, rakus seperti binatang dan memiliki sifat sombong, pengasih, penyayang seperti sifat Allah tetapi dalam kadar yang tentunya berbeda dengan yang dimiliki-Nya. Kesemua sifat-sifat inilah yang mengalami daya tarik-menarik dalam jiwa mereka.

Manusia yang mampu menetralsir jiwanya, membersihkan dan men-takhalli-kan (mengosongkannya) dari sifat-sifat tercela akan mampu mengangkat derajat mereka setara dengan malaikat. Orang yang seperti inilah yang dimaksudkan Allah sebagai orang-orang yang beruntung dengan firman-Nya: "Beruntunglah orang-orang yang membersihkan jiwanya (seperti malaikat), dan merugilah orang-orang yang mengotorinya (seperti binatang)" (QS. 97: 7-8).

Di samping itu masih ada manusia yang lebih tinggi dari itu, yaitu mereka yang dalam jiwanya telah terwujud nilai-nilai kebaikan semata (takhalli=jiwa yang penuh dengan kebaikan) sehingga hampir tidak kelihatan kejahatan yang muncul dari dirinya, mereka inilah yang akan ditinggikan Allah nilai dan kualitasnya lebih dari

malaikat, senantiasa dikabulkan segala permohonannya dan bahkan keinginannya selalu bersamaan dengan keinginan Allah. Kondisi jiwa yang seperti ini dapat disinyalir dari firman Allah dalam Alqur'an dan hadits qudsiy sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi, jika kamu orang-orang yang beriman" (QS. al-Imran [3]: 139).

Kata *A'launa* (paling atau lebih tinggi) dalam ayat ini diberi gelar pada orang-orang yang imannya sempurna atau sangat dekat dengan kesempurnaan, sedangkan untuk malaikat, Allah menyebut mereka dengan kata *al-Aliyyin* (makhluk yang tinggi bukan tertinggi). Orang-orang yang seperti inilah yang selalu diangkat menjadi Nabi as dan para kekasih-Nya (*Auliya'*). Allah SWT juga berfirman dalam hadits qudsy yang diriwayatkan Bukhori Muslim: "Tidak henti-hentinya hambaku mendekati-KU dengan amalan-amalan nawafil (amalan sunnah/tambahan wajib) sehingga Aku mencintainya dan ketika Aku mencintainya maka Kujadikan matanya memandang adalah Mata-Ku dan dengan telinganyalah Aku mendengar, .. dst

Kondisi jiwa yang suci bersih ini adalah kondisi jiwa yang paling ideal dari seorang mukmin dan memang perlu kesungguhan yang kuat untuk mencapainya. Tidak semua orang dapat mencapai maqam ini karena begitu hebatnya kekuatan syaitaniyah dan dorongan hawa nafsu yang senantiasa harus dapat dikalahkan.

Macam-Macam Jiwa (Nafs)

Jika kita kumpulkan ayat-ayat Alqur'an dan hadits ditambah dengan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa jiwa, secara garis besar, dapat digolongkan pada tiga macam, yaitu:

1. Jiwa *Ammarah bis-su'* (Jiwa yang selalu menyuruh pada kejahatan)

Bentuk jiwa ini digambarkan Allah dalam firmanNya:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

"...Sesungguhnya jiwa itu selalu menyuruh kepada kejahatan" (QS. Yusuf: 53).

Jiwa golongan ini adalah bentuk jiwa terendah, jiwa yang telah dikuasai hawa nafsu dan syaitan dan bahkan orang yang memiliki kondisi jiwa seperti ini hampir sama kondisinya seperti syaitan yang juga selalu mengajak manusia kepada kesesetan. Allah juga berfirman: "dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap Nabi musuh-musuhnya, yaitu syaitan-syaitan dari jenis manusia dan dari jenis jin" (QS. al-An'am: 112).

Orang yang jiwanya dalam kondisi ini juga seharusnya menyadari dirinya dan bertaubat pada Allah serta membersihkan hatinya dari segala kotoran dengan memaksanya berbuat baik dan meninggalkan segala macam bentuk kejahatan, sebab jika tidak jiwa ini juga akan selalu menjadi rusak karena sifatnya yang selalu condong pada kejahatan. Allah juga berfirman: "dan apabila kamu

berpaling, mereka akan membuat kerusakan di muka bumi, membinasakan tanaman dan binatang ternak dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan". (QS. al-Baqarah: 205).

2. Jiwa *Lawwamah* (Selalu mencela dirinya)

Jiwa bentuk ini adalah jiwa yang selalu mencela dirinya apabila ia berbuat kesalahan. Jiwa ini selalu menyesali keadaan dirinya yang sulit terlepas dari dosa dan kesalahan. Ia selalu mengakui kebesaran Allah, menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan dan ia mencela dirinya karena selalu mengikuti kata-kata syaitan dan hawa nafsunya.

Kondisi jiwa seperti ini adalah kondisi perang intern dalam jiwa antara kebaikan dan kejahatan, antara syaitan dan hawa melawan ruh dan qalb, antara kebenaran dan kebatilan, antara apa yang diinginkan (disukai) Tuhan dan yang dibenci-Nya. Jiwa seperti ini juga belum stabil, masih selalu mengalami kegoncangan dan kegelisahan, kesedihan dan penyesalan serta pengakuan. Tentang jiwa ini Allah berfirman: "Aku (Allah) bersumpah dengan jiwa *lawwamah* (jiwa yang selalu mencela dirinya sendiri)" (QS. al-Qiyamah [75]: 2).

Dengan demikian dalam jiwa ini terdapat kebaikan yaitu: pengakuan akan kelemahan diri, kekuasaan Allah, penyesalan, dan kesadaran bahwa dia bersalah dan juga terdapat jenis keburukan yaitu kejahatan yang dilakukannya dengan sadar dan sengaja karena mengikuti kehendak hawa nafsu dan

syaitan. Jiwa inilah yang berada pada bentuk pertengahan. Jika kekuatan ruhaninya lebih dari hawa nafsunya maka ia mampu terlepas dari kejahatan dan jika satu saat kekuatan ruhaninya lebih lemah dari dorongan hawa nafsunya maka jatuhlah ia kedalam lembah dosa dan kehinaan.

3. Jiwa *Mutmainnah* (Jiwa yang tenang atau stabil)

Jiwa bentuk ketiga ini adalah jiwa yang telah mampu menundukkan kekuatan hawa nafsunya, mampu menetralkannya ketika dorongan hawa nafsunya mengejolak, mampu mengalahkan kekuatan syaitan, stabil dan selalu menetapi kebaikan dan tidak mudah goncang dalam kondisi apapun dan dimanapun. Jiwa ini juga selalu bersabar dalam melakukan kebaikan, menghadapi cobaan dan senantiasa bersyukur dari kebaikan dan nikmat yang diberikan Allah SWT.

Kondisi jiwa *muthmainnah* ini juga dapat digambarkan seperti kondisi jiwa yang menjadikan ruh dan qalbnya sebagai raja yang selalu dapat menundukkan hawa nafsunya dan senantiasa merasa bersama Allah SWT. Kondisi jiwa ini juga terkadang sampai pada maqam tertingginya yaitu ketika keinginannya bersatu atau senada dengan keinginan Allah SWT, segala do'anya langsung diterima dan diwujudkan Allah didepan matanya serta merta, kata-katanya selalu benar bagaikan firman Allah. Sulit untuk digambarkan bagaimana rasa dan keadaannya, kondisi ini hanya dapat dan harus dirasakan saja, dan lisan selalu kalah dalam

menjelaskannya. Inilah yang dikatakan orang sufi sebagai jiwa yang telah mencapai tingkat "*Ma'rifah*" (pengenalan yang sempurna terhadap Allah) menurut al-Ghazali atau tingkat "*Mahabbah*" (rasa cinta yang dalam pada Allah SWT) menurut Rabi'ah Adawiyah.

Metode Mensucikan dan Menghidupkan Jiwa

Kata jiwa (*anfus* jama' dari *nafs*) selalu diungkapkan Allah SWT dalam Alqur'an. Kata *nafs* dimaksudkan untuk mengungkapkan pengertian totalitas dari keseluruhan jiwa dan raga manusia (lihat QS. ar-Ra'd [13]: 11, QS. al-Baqarah [2]: 286, QS. as-Syams [91], dan bahkan Tuhan juga menyebut diri-Nya dengan *nafs* (lihat QS. al-An'am [6]: 12).

Jiwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur *basyariah* (biologis) dan *ruhaniyah*. Basyariah terdiri dari jasad, nyawa, hawa dan akal, sedangkan ruhaniyah terdiri dari Ruh yang dilengkapi dengan Qalbu yang mampu berpikir (QS. 22: 46), memahami (QS. 7: 179), merasa (QS. 2: 260), memiliki kesadaran dan ingatan (QS. 50: 37 dan 43: 36), memiliki iman (QS. 5: 41 dan 39: 45) dan memiliki kehendak bebas (QS. 10: 99). Qalbu inilah yang digunakan Ruh untuk berhubungan erat dengan Allah, mengingat-Nya, dan dengan Qalbu inilah manusia mampu melihat dan merasakan keberadaan Allah (kebesaran, kekuasaan, perbuatan dan sifat-Nya, bahkan wajah-Nya menurut satu pendapat lain). Qalbu jugalah yang menjadi Raja dalam tubuh, seperti komentar Al-Ghazali, dan Qalbu jugalah

yang menyebabkan manusia itu baik atau buruk. Jika Qalbu manusia dapat dimanage dengan baik maka manusia akan menjadi baik, inilah yang disebut qalbu yang sehat. Qalbu akan menguasai seluruh nafs (kumpulan basyar dan ruhaniyah), hawa jadi panglima dan seluruh yang ada pada diri manusia akan menjadi pengikut hawa. Tetapi jika qalbu manusia tidak dapat dimanagemen dengan baik maka qalbunya akan sakit, maka jadilah ia manusia yang rakus, serakah, sombong dan memperturutkan keinginan hawanya (Hedonisme).

Dengan demikian setiap manusia harus mampu membersihkan, mensucikan dan mengaktifkan qalbunya agar jiwanya tidak dikuasai hawa nafsu (lihat QS. 25. al-Furqan: 43), agar qalbu tidak berkarat (hadits), tidak mengeras (QS. 2: 74), tidak tertutup (QS. 2: 7), tidak brutal (QS. 3: 159), sakit (QS. 2: 10) dan buta (QS. 22: 159). Adapun cara praktis membersihkan dan mengaktifkan qalbu adalah:

1. Memperbanyak dzikir.

Dzikir disini bukan hanya sekedar menyebut dan memuji Allah SWT, tetapi lebih jauh dari itu yakni di mana seseorang senantiasa mampu merasakan kehadiran Allah kapanpun dan dimanapun ia berada, senantiasa mentadabburkan (merenungi) kekuasaan-Nya, memahami ayat-ayat-Nya baik yang bersifat kauniyah yang terbentang di alam nyata maupun yang bersifat kalamiyah-Nya (Alqur'an). Inilah orang yang disebut Allah dengan "Ulu al Baab" (orang yang sempurna akal nya). Orang

yang senantiasa berdzikir (mengingat, menyebut dan senantiasa merasa kehadiran Allah SWT bersamanya) akan mudah mendapat Nur dari-Nya (QS.24. an-Nur: 35), senantiasa dalam penjagaan-Nya (hadits) dan akan diangkat sebagai kekasih-Nya. Orang yang senantiasa berdzikir pada Allah, hati dan jiwanya akan hidup dan sulit dipengaruhi keadaan sekitarnya (dipahami dari hadits Bukhori Muslim yang berbunyi: *"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dengan orang yang tidak berdzikir adalah seumpama orang yang hidup dengan orang yang mati"*).

Adapun orang yang tidak pernah berdzikir (mengingat) Allah, maka Allah akan menjadikan qarin (syaitan) sebagai temannya yang senantiasa hidup berdampingan dan menyertainya (QS. az-Zukhruf[43]: 36). Syaitan juga mengalir dalam tubuh manusia dan ia akan terjepit dengan bantuan dzikir pada Allah (hadits Bukhori). Dengan demikian perbanyaklah mengingat, menyebut Allah dan menjadikan-Nya sebagai pendamping (kekasih) yang selalu diingat dan dirindu agar hati tetap bersih, jiwa istiqamah dan jauh dari gangguan (godaan) syaitan.

2. Puasa.

Puasa sangat membantu untuk melemahkan kekuatan hawa dan menggembosnya. Hawa nafsu yang menjadi kendaraan syaitan akan selalu mengajak pada kejahatan karena ia memiliki 3 kecondongan biologis yang tidak pernah kunjung

hilang baik kecondongan untuk makan, libido sex dan tidur. Tiga kecondongan ini senantiasa diinginkan dan dituntut hawa agar ia punya kekuatan dan mampu mengusai jiwa (nafs). Jika seseorang memperturutkan hawa perutnya, seks dan tidurnya tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan Allah seperti memakan makanan yang haram, mencuri, mabuk-mabukan, berzina, membunuh dan tidur terlalu lama, maka qalbunya akan melemah, kotor dan berkarat (QS. al-Muthaffifin [83]: 14), berpenyakit dan buta sehingga sulit mendapat hidayah dan nur dari Allah SWT.

3. Baca Alqur'an dan Ingat mati

Nabi saw mengatakan: *"Hati ini bisa berkarat sebagaimana besi dapat berkarat jika terkena air"* Seorang sahabat bertanya: *"wahai rasulullah apakah pengkilatnya?"* Baginda menjawab: *"Banyak mengingat maut dan membaca Alqur'an"* (HR. Baihaqi dalam Su'bah al-Iman).

Hadits ini menjelaskan betapa besarnya fungsi membaca Alqur'an dan mengingat maut dalam mensucikan jiwa. Banyaknya dosa dan lalai dari memahami ayat-ayat Allah akan menyebabkan hati kotor, menimbulkan bintik-bintik hitam dalam hati (hadits). Bintik itu akan hilang ketika seseorang bertaubat, mensucikannya dengan selalu membaca Alqur'an dan memahami makna-makna yang terkandung didalamnya dan membuat persiapan buat bekal hidup sesudah mati.

Dalam hadits lain juga dijelaskan bahwa Nabi meninggalkan dua nasehat pada umatnya satu dapat berbicara dan yang satu lagi diam saja. Yang dapat bicara itulah Alqur'an dan yang diam saja adalah mengingat (melihat) kematian. Dengan membaca Alqur'an hati akan semakin kokoh, terimbas nur firman-Nya dan dengan merenungi hakikat kematian hati seseorang akan sadar, mudah kembali kepada kebaikan dan mampu memahami hakikat perjalanan kehidupan dunia serta menyeronokkan jiwa dengan tambahan rasa takut pada-Nya dan harap akan kasih sayang-Nya.

Hasan Basri mengatakan orang-orang dahulu benar-benar menganggap Alqur'an adalah titah (perintah) Allah, mereka selalu mengahabiskan malamnya dengan memikirkan dan mentadabburkan Alqur'an, dan mengahabiskan siangnya untuk mengamalkannya. Imam syafi'i sendiri mengahabiskan 1/3 malamnya untuk memahami ayat-ayat Allah SWT.

Mensucian jiwa (hati) adalah masalah yang sangat penting dan esensial dalam membentuk kepribadian seseorang, karena dari hati yang bersihlah akan muncul segala bentuk kebaikan dan kebajikan dan hati yang kotorlah sumber dari segala keburukan dan kejahatan. Oleh karena itu pensucian jiwa sudah seharusnya menjadi prioritas utama dalam setiap aktifitas kehidupan kita.

Disamping itu hanya hati (jiwa) yang bersih sajalah yang akan diterima Allah ketika ia dipanggil menghadap-Nya. Allah tidak akan menerima hati

yang berlumuran noda dan kotoran kembali pada-Nya, karena hati itu pada mulanya juga dalam keadaan bersih dan suci, bebas dari segala noda dan kotoran. Allah berfirman: *"Pada hari tiada bermanfaat harta dan anak kecuali orang-orang yang datang dengan hati yang sejahtera (bersih dan tenang)"* (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 89)

dan ayat:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
(28)

"Hai jiwa yang tenang kembalilah menghadap Tuhanmu dengan ridha dan diridha'kan" (QS. al-Fajr [89]: 27-28).

Oleh karena kita perlu senantiasa waspada dan mawas diri kalau-kalau hati kita kembali dalam keadaan tidak suci dengan senantiasa banyak berdzikir, sennantiasa ingat Allah, melatih diri dengan puasa, mengingat mati dan selalu membaca Alqur'an atau merenungi ayat-ayat Allah SWT. Demikian semoga bermanfaat.



- ١٧ -

MUHASABAH KEHIDUPAN

JANGAN ISI HIDUP INI DENGAN BANYAK BERSEDIH, KARENA KESEDIHAN DAPAT MELEMAHKAN KITA UNTUK MELAKUKAN IBADAH, MENGENDURKAN SEMANGAT JIHAD KITA, SERTA DAPAT MEMBUAT KITA PRUSTASI, BERBURUK SANGKA, DAN TERJERUMUS KEDALAM SIKAP PESIMISTIS. JANGAN BERSEDIH, KARENA SESUNGGUHNYA KESEDIHAN DAN KEGELISAHAN ADALAH BIANG PENYAKIT KEJIWAAN, SUMBER PENYAKIT SYARAF, DAN PENYEBAB TIMBULNYA PRUSTASI DAN KEGUNCANGAN.

Jangan bersedih, kita memiliki Al-qur'an dan pengetahuan tentang dzikir, berdoa, shalat, shadaqah, melakukan perbuatan baik, serta amal yang membuahkan hasil yang bermanfaat.

Janganlah anda menyerah kepada kesedihan, terkulai oleh kekosongan dan kemalasan, tetapi shalatlah, bertashbihlah, membaca, menulis dan berkaryalah. Sambutlah tamu, kunjungilah teman dan merenunglah.

Kita harus terus menerus merayakan hari-hari yang kita jalani. Masa depan atau hari esok itu belum ada. Kita sering memboroskan energi, menderita mental, gelisah dan bersedih karena menghawatirkan masa depan. Ini adalah kekeliruan yang sangat besar. Beban hari esok, ditambah beban hari kemarin akan membuat langkah yang kita ayunkan hari ini menjadi sangat berat, karena kita berjalan dengan tiga beban; kemarin, hari ini dan besok. Kita tidak mungkin dapat hidup dalam tiga masa. Tentu saja orang harus memikirkan hari esok. Masa depan harus dipikirkan baik-baik, direncanakan serta dipersiapkan sebaik mungkin. Tapi tidak boleh disertai dengan kekuatiran.

Langkah manusia dalam kehidupannya bagaikan sebuah pengalaman mendaki gunung yang sangat banyak mengalami hambatan. Sewaktu waktu manusia harus berhenti melihat realitas sekelilingnya bagaimana kondisi setiap orang yang bermacam-macam. Manusia akan melihat jangkauan yang lebih luas baik kekurangan maupun kelebihan pada diri setiap orang. Dengan mendaki lebih tinggi

lagi, manusia tidak akan memandang dengan kacamata kuda, tetapi dengan pandangan yang lebih terbuka, luas dan dalam. Dan ia akan terdorong menanjak lebih tinggi dengan semakin banyak keindahan yang dilihatnya. Dari sini manusia akan mulai merasakan bahwa dibalik kesedihan dan kecemasan yang menghinggapinya, ternyata masih ada samudera kenikmatan yang belum disentuhnya. Sentuh dan rauplah kenikmatan dalam kesedihan. karena sesungguhnya manusia sendirilah yang memicingkan dan tidak mau membuka mata hatinya tentang arti hidup dan makna sebuah kebahagiaan.

Orang melakukan perjalanan untuk bertanya-tanya tentang seberapa tinggi gunung itu, seberapa besar ombak lautan itu, seberapa berliku-likunya sungai itu, seberapa luas lautan itu, dan seberapa indah gerakan bintang-bintang itu. Tapi mereka melewati diri sendiri tanpa bertanya-tanya tentang diri mereka. Semua ingin mengubah dunia tetapi tidak ada yang ingin mengubah diri sendiri. Padahal bagaimana mungkin seseorang dapat memimpin orang lain apabila dia tidak dapat memimpin dirinya sendiri?

Tiada kehormatan dan kemuliaan kecuali dari Engkau wahai Allah pemilik alam semesta, yang mengangkat derajat siapa pun yang Engkau kehendaki dan menghinakan siapa pun yang Engkau kehendaki, segala puji hanyalah bagi-Mu dan milik-Mu. Shalawat semoga senantiasa terlimpah bagi kekasih Allah, panutan kita semua Rasulullah SAW.

Sahabat, percayalah sekuat apapun harta, gelar, pangkat, kedudukan, atau atribut duniawi

lainnya tak akan pernah berharga jikalau kita tidak memiliki harga diri. Apalah artinya harta, gelar, dan pangkat, kalau pemiliknya tidak punya harga diri.

Hidup di dunia hanya satu kali dan sebentar saja. Kita harus bersungguh-sungguh meniti karier kehidupan kita ini menjadi orang yang memiliki harga diri dan terhormat dalam pandangan Allah SWT juga terhormat dalam pandangan orang-orang beriman. Dan kematian kita pun harus kita rindukan menjadi sebaik-baik kematian yang penuh kehormatan dan kemuliaan dengan warisan terpenting kehidupan kita adalah nama baik dan kehormatan kita yang tanpa cela, kehinaan.

Langkah *pertama* yang harus kita bangun dalam karier kehidupan ini adalah tekad untuk menjadi seorang muslim yang sangat jujur dan terpercaya sampai mati. Seperti halnya Rasulullah SAW memulai karier kehidupannya dengan gelar kehormatan Al Amin (seorang yang sangat terpercaya).

Kita harus berjuang mati-matian untuk memelihara harga diri kehormatan kita menjadi seorang muslim yang terpercaya, sehingga tidak ada keraguan sama sekali bagi siapapun yang bergaul dengan kita, baik muslim maupun non muslim, baik kawan atau lawan, tidak boleh ada keraguan terhadap ucapan, janji, maupun amanah yang kita pikul.

Oleh karena itu, pertama, jaga lisan kita. Jangan pernah berbohong dalam hal apapun. Sekecil dan sesederhana apapun, bahkan betapa pun terhadap anak kecil atau dalam senda gurau

sekalipun. Harus benar-benar bersih dan meyakinkan, tidak ada dusta, pastikan tidak pernah ada dusta! Lebih baik kita disisihkan karena kita tampil apa adanya, daripada kita diterima karena berdusta. Sungguh tidak akan pernah bahagia dan terhormat menjadi seorang pendusta. (Tentu saja bukan berarti harus membeberkan aib-aib diri yang telah ditutupi Allah, ada kekuasaan tersendiri, ada kekhususan tersendiri. Jujur bukan berarti bebas membeberkan aib sendiri).

Kedua, jangan pernah menambah-nambah, mereka-reka, mendramatisir berita, informasi, atau sebaliknya meniadakan apa yang harus disampaikan. Sampaikanlah berita atau informasi yang mesti disampaikan seakurat mungkin sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kita terkadang suka ingin menambah-nambah sesuatu atau bahkan merekayasa kata-kata atau cerita. Jangan lakukan! Sama sekali tidak akan menolong kita, nanti ketika orang tahu informasi yang sebenarnya, akan runtuhlah kepercayaan mereka kepada kita.

Ketiga, jangan sok pintar dengan menjawab setiap dan segala pertanyaan. Nah, orang yang selalu menjawab setiap pertanyaan bila tanpa ilmu akan menunjukkan kebodohan saja. Yakinlah kalau kita sok tahu tanpa ilmu itulah tanda kebodohan kita. Yang lebih baik adalah kita harus berani mengatakan "tidak tahu" kalau memang kita tidak mengetahuinya, atau jauh lebih baik disebut bodoh karena jujur apa adanya, daripada kita berdusta dalam pandangan Allah.

Keempat, jangan pernah membocorkan rahasia atau amanat, terlebih lagi membeberkan aib orang lain. Jangan sekali-kali melakukannya. Ingat setiap kali kita ngobrol dengan orang lain, maka obrolan itu jadi amanah buat kita. Bagi orang yang suka membocorkan rahasia akan jatuhlah harga dirinya. Padahal justru kita harus jadi kuburan bagi rahasia dan aib orang lain. Yang namanya kuburan tidak usah digali-gali lagi kecuali pembeberan yang sah menurut syariat dan membawa kebaikan bagi semua pihak. Ingat, bila ada seseorang datang dengan menceritakan aib dan kejelekan orang lain kepada kita, maka jangan pernah percayai dia, karena ketika berpisah dengan kita, maka dia pun akan menceritakan aib dan kejelekan kita kepada yang lain lagi.

Kelima, jangan pernah mengingkari janji dan jangan mudah mengobral janji. Pastikan setiap janji tercatat dengan baik dan selalu ada saksi untuk mengingatkan dan berjuanglah sekuat tenaga dan semaksimal mungkin untuk menepati janji walaupun dengan pengorbanan lahir batin yang sangat besar dan berat. Ingat, semua pengorbanan menjadi sangat kecil dibandingkan dengan kehilangan harga diri sebagai seorang pengingkar janji, seorang munafik, na'udzubillah. Tidak artinya. Semua pengorbanan itu kecil dibanding jika kita bernama si pengingkar janji. Rasulullah SAW pernah sampai tiga hari menunggu orang yang menjanjikannya untuk bertemu, beliau menunggu karena kehormatan bagi beliau adalah menepati janji.

- 18 -

PROSESNYA DULU



DUNIA ADALAH GERBANG, KESEMPATAN, JALINAN KETEGANGAN YANG MENUNGGU UNTUK DITEMBUS. SELALU AKAN ADA KERAGUAN, KEMUNGKINAN UNTUK MUNDUR, KETIDAK-EFEKTIFAN. KETIKA SESEORANG SUDAH BERKOMITMEN KEPADA DIRINYA SENDIRI, TAKDIR YANG BAIK AKAN MENGIKUTINYA. BERBAGAI HAL YANG TIDAK PERNAH TERJADI SEBELUMNYA AKAN MUNCUL DENGAN SENDIRINYA UNTUK MEMBANTU. BERBAGAI PERISTIWA AKAN MUNCUL DARI KEPUTUSAN YANG DIBUAT UNTUK MENDUKUNG KEBERUNTUNGAN ORANG TERSEBUT DALAM BENTUK ANEKA KEBETULAN, PERTEMUAN DAN BANTUAN MATERI YANG TAK TERDUGA. HAL-HAL YANG TAK TERIMPIKAN SEBELUMNYA, AKAN MUNCUL KE HADAPANNYA BEGITU SAJA.

Untuk meraih kesuksesan kita harus menciptakan peta hidup kita, setiap orang dapat menggambar lukisan yang indah; kita melakukannya setiap hari di dalam pikiran kita. Membawa lukisan itu keluar akan memunculkan seniman alamiah yang ada dalam diri setiap orang.

Dengan memusatkan perhatian, anda memiliki kekuatan untuk memilih pikiran-pikiran yang anda inginkan menjadi pikiran yang dominan. Begitu anda membuat pilihan terpenting untuk menjadi kekuatan kreatif utama dalam hidup anda, setiap pendekatan yang anda pilih untuk pertumbuhan dan perkembangan diri anda bisa efektif, dan anda akan sangat tertarik pada pendekatan-pendekatan yang secara khusus sesuai untuk anda. Jika anda sudah mahir dalam seni memilih untuk hadir dan menyadari keberadaan diri anda setiap saat, anda bisa memanfaatkan kebebasan anda untuk memilih keberadaan diri yang sedapat mungkin akan mewujudkan hasil yang anda inginkan.

Sebenarnya yang harus kita nikmati dalam hidup ini adalah proses. Mengapa? Karena yang bernilai dalam hidup ini ternyata adalah proses dan bukan hasil. Kalau hasil itu Allah yang menetapkan, tapi bagi kita punya kewajiban untuk menikmati dua perkara yang dalam aktivitas sehari-hari harus kita jaga, yaitu selalu menjaga setiap niat dari apapun yang kita lakukan dan selalu berusaha menyempurnakan ikhtiar yang dilakukan, selebihnya terserah Allah SWT.

Seperti para mujahidin yang berjuang membela bangsa dan agamanya, sebetulnya bukan kemenangan yang terpenting bagi mereka, karena menang-kalah itu akan selalu dipergilirkan kepada siapapun. Tapi yang paling penting baginya adalah bagaimana selama berjuang itu niatnya benar karena Allah dan selama berjuang itu akhlaknya juga tetap terjaga. Tidak akan rugi orang yang mampu seperti ini, sebab ketika dapat mengalahkan lawan berarti dapat pahala, walaupun terbunuh berarti bisa jadi syuhada.

Ketika jualan dalam rangka mencari nafkah untuk keluarga, maka masalah yang terpenting bagi kita bukanlah uang dari jualan itu, karena uang itu ada jalurnya, ada rizkinya dari Allah dan semua pasti mendapatkannya. Karena kalau kita mengukur kesuksesan itu dari untung yang didapat, maka akan gampang sekali bagi Allah untuk memusnahkan untung yang didapat hanya dalam waktu sekejap. Dibuat musibah menyimpannya, dikenai bencana, hingga akhirnya semua untung yang dicari berpuluh-puluh tahun bisa sirna seketika.

Walhasil yang terpenting dari bisnis dan ikhtiar yang dilakukan adalah prosesnya. Misal, bagaimana selama berjualan itu kita selalu menjaga niat agar tidak pernah ada satu miligram pun hak orang lain yang terambil oleh kita, bagaimana ketika berjualan itu kita tampil penuh keramahan dan penuh kemuliaan akhlak, bagaimana ketika sedang bisnis benar-benar dijaga kejujuran kita, tepat waktu, janji-janji kita penuhi.

116 Dan keuntungan bagi kita ketika sedang berproses mencari nafkah adalah dengan sangat menjaga nilai-nilai perilaku kita. Perkara uang sebenarnya tidak usah terlalu dipikirkan, karena Allah Mahatahu kebutuhan kita lebih tahu dari kita sendiri. Kita sama sekali tidak akan terangkat oleh keuntungan yang kita dapatkan, tapi kita akan terangkat oleh proses mulia yang kita jalani.

Ini perlu dicamkan baik-baik bagi siap pun yang sedang bisnis bahwa yang termahal dari kita adalah nilai-nilai yang selalu kita jaga dalam proses. Termasuk ketika kuliah bagi para pelajar, kalau kuliah hanya menikmati hasil ataupun hanya ingin gelar, bagaimana kalau meninggal sebelum diwisuda? Apalagi kita tidak tahu kapan akan meninggal. Karenanya yang paling penting dari perkuliahan, tanya dulu pada diri, mau apa dengan kuliah ini? Kalau hanya untuk mencari isi perut, kata Imam Ali, *"Orang yang pikirannya hanya pada isi perut, maka derajat dia tidak akan jauh beda dengan yang keluar dari perutnya"*. Kalau hanya ingin cari uang, hanya tok uang, maka asal tahu saja penjahat juga pikirannya hanya uang.

Bagi kita kuliah adalah suatu *ikhtiar* agar nilai kemanfaatan hidup kita meningkat. Kita menuntut ilmu supaya tambah luas ilmu hingga akhirnya hidup kita bisa lebih meningkat manfaatnya. Kita tingkatkan kemampuan salah satu tujuannya adalah agar dapat meningkatkan kemampuan orang lain. Kita cari nafkah sebanyak mungkin supaya bisa mensejahterakan orang lain.

117 Dalam mencari rizki ada dua perkara yang perlu selalu kita jaga, ketika sedang mencari kita sangat jaga nilai-nilainya, dan ketika dapat kita distribusikan sekuat-kuatnya. Inilah yang sangat penting. Dalam perkuliahan, niat kita mau apa nih? Kalau mau sekolah, mau kuliah, mau kursus, selalu tanyakan mau apa nih? Karena belum tentu kita masih hidup ketika diwisuda, karena belum tentu kita masih hidup ketika kursus selesai.

Kalau kita selama kuliah, selama sekolah, selama kursus kita jaga sekuat-kuatnya mutu kehormatan, nilai kejujuran, etika, dan tidak mau nyontek lalu kita meninggal sebelum diwisuda? Tidak ada masalah, karena apa yang kita lakukan sudah jadi amal kebaikan. Karenanya jangan terlalu terpukau dengan hasil.

Saat melamar seseorang, kita harus siap menerima kenyataan bahwa yang dilamar itu belum tentu jodoh kita. Persoalan kita sudah datang ke calon mertua, sudah bicara baik-baik, sudah menentukan tanggal, tiba-tiba menjelang pernikahan ternyata ia mengundurkan diri atau akan menikah dengan yang lain. Sakit hati sih wajar dan manusiawi, tapi ingat bahwa kita tidak pernah rugi kalau niatnya sudah baik, caranya sudah benar, walaupun tidak jadi nikah dengan dia. Siapa tahu Allah telah menyiapkan kandidat lain yang lebih cocok.

Atau sudah daftar mau pergi haji, sudah dipotret, sudah manasik, dan sudah siap untuk berangkat, tiba-tiba kita menderita sakit sehingga

batal untuk berangkat. Apakah ini suatu kerugian? Belum tentu! Siapa tahu ini merupakan nikmat dan pertolongan dari Allah, karena kalau berangkat haji belum tentu mabrur, mungkin Allah tahu kapasitas keimanan dan kapasitas keilmuan kita.

Oleh sebab itu, sekali lagi jangan terpukau oleh hasil, karena hasil yang bagus menurut kita belum tentu bagus menurut perhitungan Allah. Kalau misalnya kualifikasi mental kita hanya uang 50 juta yang mampu kita kelola. Suatu saat Allah memberikan untung satu milyar, nah untung ini justru bisa jadi musibah buat kita. Karena setiap datangnya rizki akan efektif kalau iman kitanya bagus dan kalau ilmu kitanya bagus. Kalau tidak, datangnya uang, datangnya gelar, datangnya pangkat, datangnya kedudukan, yang tidak dibarengi kualitas pribadi kita yang bermutu sama dengan datangnya musibah. Ada orang yang hina gara-gara dia punya kedudukan, karena kedudukannya tidak dibarengi dengan kemampuan mental yang bagus, jadi petantang-petenteng, jadi sombong, jadi sok tahu, maka dia jadi nista dan hina karena kedudukannya.

Ada orang yang terjerumus, bergelimang maksiat gara-gara dapat untung. Hal ini karena ketika belum dapat untung akan susah ke tempat maksiat karena uangnya juga tidak ada, tapi ketika punya untung sehingga uang melimpah-ruah tiba-tiba dia begitu mudahnya mengakses tempat-tempat maksiat.

Nah, Sahabat. Selalulah kita nikmati proses, soal hasil kita serahkan semuanya pada Allah. Seperti saat seorang ibu membuat kue lebaran, ternyata kue lebaran yang hasilnya begitu enak itu telah melewati proses yang begitu panjang dan lama. Mulai dari mencari bahan-bahannya, memilah-milahnya, menyediakan peralatan yang pas, hingga memadukannya dengan takaran yang tepat, dan sampai menunggunya di open. Dan lihatlah ketika sudah jadi kue, baru dihidangkan beberapa menit saja, sudah habis. Apalagi biasanya tidak dimakan sendirian oleh yang membuatnya. Bayangkan kalau orang membuat kue tadi tidak menikmati proses membuatnya, dia akan rugi karena dapat capeknya saja, karena hasil proses membuat kue pun habis dengan seketika oleh orang lain. Artinya, ternyata yang kita nikmati itu bukan sekedar hasil, tapi proses.

Begitu pula ketika ibu-ibu punya anak, lihatlah prosesnya. Hamilnya sembilan bulan, sungguh begitu berat, tidur susah, berbaring sulit, berdiri berat, jalan juga limbung, masya Allah. Kemudian saat melahirkannya pun berat dan sakitnya juga setengah mati. Padahal setelah si anak lahir belum tentu balas budi. Sudah perjuangan sekuat tenaga melahirkan, sewaktu kecil ngencingin, ngeberakin, sekolah ditungguin, cengengnya luar biasa, di SD tidak mau belajar (bahkan yang belajar, yang mengerjakan PR justru malah ibunya) dan si anak malah jajan saja, masuk SMU mulai coba-coba jatuh cinta. Bayangkanlah kalau semua proses mendidik dan mengurus anak itu tidak pakai

keikhlasan, maka akan sangat tidak sebanding antara balas budi anak dengan pengorbanan ibu bapaknya. Bayangkan pula kalau menunggu anaknya berhasil, sedangkan prosesnya sudah capek setengah mati seperti itu, tiba-tiba anak meninggal, naudzhubillah, apa yang kita dapatkan?

Oleh sebab itu, bagi para ibu, nikmatilah proses hamil sebagai ladang amal. Nikmatilah proses mengurus anak, pusingnya, ngadat-nya, dan rewelnya anak sebagai ladang amal. Nikmatilah proses mendidik anak, menyekolahkan anak, dengan penuh jerih payah dan tetesan keringat sebagai ladang amal. Jangan pikirkan apakah anak mau balas budi atau tidak, sebab kalau kita ikhlas menjalani proses ini, insya Allah tidak akan pernah rugi. Karena memang rizki kita bukan apa yang kita dapatkan, tapi apa yang dengan ikhlas dapat kita lakukan.

- 19 -

PANDANGAN ISLAM TERHADAP ILMU

TERPISAHNYA ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM DEWASA INI DENGAN MUDAH DAPAT TERLIHAT DARI TERPISAHNYA LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN UMUM. DI INDONESIA MISALNYA KITA MENGENAL PONDOK PESANTREN ATAU PGA DAN IAIN SEBAGAI INSTITUSI YANG MENGAJARKAN ILMU AGAMA, SEDANGKAN SD, SMP, SMA DAN UNIVERSITAS SEBAGAI INSTITUSI YANG MENGAJARKAN ILMU UMUM.



Islam sebetulnya tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena didalam Islam terdapat pola hubungan dan peranan yang saling terkait antara keduanya. Ilmu menurut Islam tidak dapat dipisahkan dari sumbernya. Sumber ilmu tersebut adalah Al-'Alim (Maha Tahu) dan Al-Khabir (Maha Teliti). Hal ini dijelaskan dalam Al-Quranul Karim pada surat Al An'aam ayat 59: Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).

Karena sumber ilmu itu adalah Allah dan karena *Laa khaaliqa illa Allah*, maka ilmu itu disampaikan kepada manusia melalui dua jalur. Jalur *pertama*, disebut sebagai *at-thariqah ar-rasmiyah*, yaitu jalur formal/resmi. Ilmu yang disampaikan melalui jalur ini adalah ilmu formal sering disebut sebagai *revelation* (wahyu). Karena ilmunya ilmu formal, maka pembawanya juga merupakan pembawa formal yaitu Ar-rusul (rasul). Objek dari ilmu formal ini disebut Al-ayat Alqauliyah yang redaksinya juga formal (tidak ditambahi/dikurangi ataudirobah). Tujuan dari ilmu formal ini adalah *minhaj-ul hayah* (Pedoman Hidup). Dalam surat Al-Baqarah ayat 2 dijelaskan:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Quran) ini tiada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".

Karena sudah dijelaskan bahwa Al-Quran itu tiada keraguan di dalamnya, maka nilai kebenaran yang dikandung oleh Al-Ayat Alqauliyah ini adalah nilai *Al-haqiqat Al-mutlaqah* (kebenaran mutlak).

Jalur *kedua*, disebut sebagai *Atthariqah ghairu rasmiyah* (jalur informal). Pada jalur ini ilmu itu disampaikan melalui ilham (*inspiration*) secara langsung dan siapapun bisa mendapatkannya sesuai dengan iradat-Allah. Objek dari ilmu informal ini adalah Al-ayat Alkauniyah dan tujuannya adalah *wasailul hayah* (perbaikan sarana hidup). Adapun nilai kebenaran ilmu yang diperoleh pada jalur ini disebut sebagai *Al-haqiqah attajribiah* (kebenaran eksperimental) atau empiris.

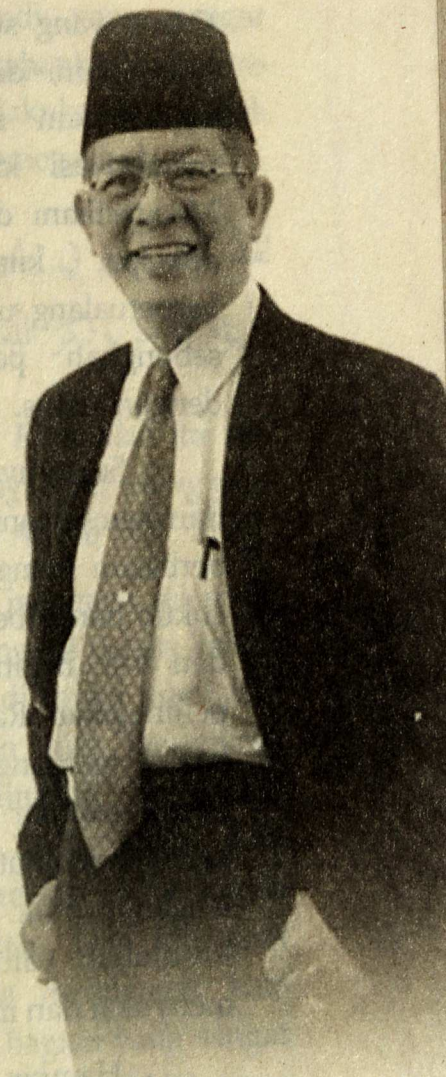
Walaupun jalur memperolehnya berbeda namun pada dasarnya kedua jalur ini saling berkaitan satu dengan lainnya. Al-ayat Alqauliyah merupakan isyarat ilmiah terhadap Al-ayat Alkauniyah, sedangkan Al-ayat Alkauniyah merupakan Al-burhan (memperkaya penjelasan) terhadap Al-ayat Alqauliyah. Kedua jalur ini akhirnya bermuara pada kemaslahatan manusia. Pada dasarnya Al-ayat-Alqauliyah yang tertera di dalam Al-Quran sekurang-kurangnya memiliki 3 macam isyarat. *Pertama*, disebut isyarat ilmiah, yang memerlukan sikap ilmiah (*riset*) untuk

mendalaminya. *Kedua*, disebut isyarat *ghaibiyah* (gaib), yang memerlukan sikap beriman untuk memahaminya. Dan *ketiga*, disebut sebagai isyarat *hukmiyah* (hukum) yang memerlukan sikap kesediaan untuk mengamalkannya. Kadang-kadang sering terjadi kerancuan dalam bersikap terutama dalam menangkap ketiga jenis isyarat tersebut. Misalnya isyarat hukmiyah ditanggapi secara ilmiah, contohnya larangan memakan babi. Sering kita terjebak dengan membuang-buang waktu untuk melakukan riset tentang babi ini dalam kerangka membuktikan larangan Allah tersebut. Yang jelas ada atau tidak ada hasil riset tentang babi itu larangan memakan babi itu tetap adanya. Begitu juga isyarat ghaibiyah. Walaupun sudah dijelaskan di dalam Al-Quran bahwa tentang yang ghaib ini pengetahuan manusia terbatas pada apa yang disampaikan Allah didalam Al-Quran, tetapi masih ada orangyang mencoba melakukan riset (me reka-reka) tentang isyarat gahibiyah ini. Dan yang lebih parah lagi begitu banyaknya isyarat ilmiah di dalam Al-Quran, namun sikap ilmiah dalammemahami isyarat ini tidak muncul sehingga ummat Islamtertinggal dalam memahami *Al-ayat Alkauniyah*.

- 20 -

PRIBADI YANG BERPRESTASI

MUSLIM YANG BERPRESTASI ADALAH SEORANG YANG MAMPU MENCIPTAKAN PELUANG DEMI KEBERHASILANNYA. IA SADAR BAHWA DI BUMI INI TIDAK ADA JAMINAN, YANG ADA HANYALAH PELUANG. IMAJINASINYA SENANTIASA DIHIDUPKAN DAN BUKAN KENANGAN. ORANG YANG CERDAS BELAJAR DARI PENGALAMAN.



Orang yang supercerdas belajar dari pengalaman orang lain, dan untuk bisa berhasil, kita perlu menemukan sebuah pegangan, sesuatu untuk memotivasi kita, sesuatu untuk menginspirasi. Mengasihani diri sendiri tak akan menghasilkan apa-apa. Kita harus memiliki keberanian berpetualang untuk menerima diri sendiri sebagai sebongkah peluang dan memperjuangkannya dengan serius.

Sekiranya kita hendak berbicara tentang Islam dan kemuliaannya, ternyata tidaklah cukup hanya berbicara mengenai ibadah ritual belaka. Tidaklah cukup hanya berbicara seputar shaum, shalat, zakat, dan haji. Begitupun jikalau kita berbicara tentang peninggalan Rasulullah SAW, maka tidak cukup hanya mengingat indahnya senyum beliau, tidak hanya sekedar mengenang keramah-tamahan dan kelemah-lembutan tutur katanya, tetapi harus kita lengkapi pula dengan bentuk pribadi lain dari Rasulullah, yaitu: beliau adalah orang yang sangat menyukai dan mencintai prestasi!

Hampir setiap perbuatan yang dilakukan Rasulullah SAW selalu terjaga mutunya. Begitu mempesona kualitasnya. Shalat beliau adalah shalat yang bermutu tinggi, shalat yang prestatif, khusyuk namanya. Amal-amal beliau merupakan amal-amal yang terpelihara kualitasnya, bermutu tinggi, ikhlas namanya. Demikian juga keberaniannya, tafakurnya, dan aneka kiprah hidup keseharian lainnya. Seluruhnya senantiasa dijaga untuk suatu mutu yang tertinggi.

Ya, beliau adalah pribadi yang sangat menjaga prestasi dan mempertahankan kualitas terbaik dari apa yang sanggup dilakukannya. Tidak heran kalau Allah Azza wa Jalla menegaskan,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah ..." (QS. Al Ahzab [33] : 21)

Kalau ada yang bertanya, mengapa sekarang umat Islam belum ditakdirkan unggul dalam kaitan kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi ini? Seandainya kita mau jujur dan sudi merenung, mungkin ada hal yang tertinggal di dalam menyuritauladani pribadi Nabi SAW. Yakni, kita belum terbiasa dengan kata prestasi. Kita masih terasa asing dengan kata kualitas. Dan kita pun kerap kali terperangah manakala mendengar kata unggul. Padahal, itu merupakan bagian yang sangat penting dari peninggalan Rasulullah SAW yang diwariskan untuk umatnya hingga akhir zaman.

Akibat tidak terbiasa dengan istilah-istilah tersebut, kita pun jadinya tidak lagi merasa bersalah andaikata tidak tergolong menjadi orang yang berprestasi. Kita tidak merasa kecewa ketika tidak bisa memberikan yang terbaik dari apa yang bisa kita lakukan. Lihat saja shalat dan shaum kita, yang merupakan amalan yang paling pokok dalam menjalankan syariat Islam. Kita jarang merasa

kecewa andaikata shalat kita tidak khusyuk. Kita jarang merasa kecewa manakala bacaan kita kurang indah dan mengena. Kita pun jarang kecewa sekiranya shaum Ramadhan kita berlalu tanpa kita evaluasi mutunya.

Kita memang banyak melakukan hal-hal yang ada dalam aturan agama tetapi kadang-kadang tidak tergerak untuk meningkatkan mutunya atau minimal kecewa dengan mutu yang tidak baik. Tentu saja tidak semua dari kita yang memiliki kebiasaan kurang baik semacam ini. Akan tetapi, kalau berani jujur, mungkin kita termasuk salah satu diantara yang jarang mementingkan kualitas.

Padahal, adalah sudah merupakan sunnatullah bahwa yang mendapatkan predikat terbaik hanyalah orang-orang yang paling berkualitas dalam sisi dan segi apa yang Allah takdirkan ada dalam episode kehidupan dunia ini. Baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi, Allah Azza wa Jalla selalu mementingkan penilaian terbaik dari mutu yang bisa dilakukan.

Misalnya saja shalat, "*Qad aflahal mu'minuun, Alladziina hum fii shalaatihim*" (QS. Al Mu'minuun [23]: 1-2). Amat sangat berbahagia serta beruntung bagi orang yang khusyuk dalam shalatnya. Artinya, shalat yang terpelihara mutunya, yang dilakukan oleh orang yang benar-benar menjaga kualitas shalatnya. Sebaliknya, "*Fawailul lilmushalliin. Alladziinahum 'an shalaatihim saahuun*" (QS. Al Maa'uun [107]: 4-5). Kecelakaanlah bagi orang-orang yang lalai dalam shalatnya!

Amal baru diterima kalau benar-benar bermutu tinggi ikhlasnya. Allah Azza wa Jalla berfirman, "*Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat serta menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus*" (QS. Al Bayyinah [98]: 5). Allah pun tidak memerintahkan kita, kecuali menyempurnakan amal-amal ini semata-mata karena Allah. Ada riya sedikit saja, pahala amalan kita pun tidak akan diterima oleh Allah Azza wa Jalla. Ini dalam urusan ukhrawi.

Demikian juga dalam urusan duniawi produk-produk yang unggul selalu lebih mendapat tempat di masyarakat. Lebih mendapatkan kedudukan dan penghargaan sesuai dengan tingkat keunggulannya. Para pemuda yang unggul juga bisa bermamfaat lebih banyak daripada orang-orang yang tidak memelihara dan meningkatkan mutu keunggulannya.

Pendek kata, siapapun yang ingin memahami Islam secara lebih cocok dengan apa-apa yang telah dicontohkan Rasul, maka bagian yang harus menjadi pedoman hidup adalah bahwa kita harus tetap tergolong menjadi orang yang menikmati perbuatan dan karya terbaik, yang paling berkualitas. Prestasi dan keunggulan adalah bagian yang harus menjadi lekat menyatu dalam perilaku kita sehari-hari.

Kita harus menikmati karya terbaik kita, ibadah terbaik kita, serta amalan terbaik yang harus kita tingkatkan. Tubuh memberikan karya terbaik sesuai dengan syariat dunia sementara hati

memberikan keikhlasan terbaik sesuai dengan syariat agama. Insya Allah, di dunia kita akan memperoleh tempat terbaik dan di akhirat pun mudah-mudahan mendapatkan tempat dan balasan terbaik pula.

Tubuh seratus persen bersimbah peluh berkuah keringat dalam memberikan upaya terbaik, otak seratus persen digunakan untuk mengatur strategi yang paling jitu dan paling mutakhir, dan hati pun seratus persen memberikan tawakal serta ikhlas terbaik, maka kita pun akan puas menjalani hidup yang singkat ini dengan perbuatan yang Insya Allah tertinggi dan bermutu. Inilah justru yang dihendaki oleh Al Islam, yang telah dicontohkan Rasulullah SAW yang mulia, para sahabatnya yang terhormat, dan orang-orang shaleh sesudahnya.

Oleh sebab itu, bangkitlah dan jangan ditunda-tunda lagi untuk menjadi seorang pribadi muslim yang berprestasi, yang unggul dalam potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada setiap diri hamba-hambanya. Kitalah sebenarnya yang paling berhak menjadi manusia terbaik, yang mampu menggenggam dunia ini, daripada mereka yang ingkar, tidak mengakui bahwa segala potensi dan kesuksesan itu adalah anugerah dan karunia Allah SWT, Zat Maha Pencipta dan Maha Penguasa atas jagat raya alam semesta dan segala isinya ini!

Ingat, wahai hamba-hamba Allah, *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah ...!"* (QS. Ali Imran [3]: 110)..

- 21 -

RAMADHAN BULAN KEBERSIHAN



RAMADHAN HARUS MENJADI BULAN KEBERSIHAN. KARENA SESUNGGUHNYA ALLAH MENCINTAI KEBERSIHAN, "INNALLAHA YUHIBBU TAWABIIN", WAYUHIBBU MUTATOHHIRINIIN", SESUNGGUHNYA ALLAH MENCINTAI ORANG YANG TAUBAT DAN ORANG YANG BERSIH. KITA HARUS BERJUANG SANGAT KERAS UNTUK MENGEVALUASI GAYA HIDUP BERSIH KITA.

Pakaian yang kotor tidak akan nyaman, gigi kotor tidak mungkin bisa nyaman, apapun yang kotor tidak akan membuat kita nyaman dan hidup kita indah. Hakekatnya kotoran itu identik dengan kerendahan diri, namanya juga kotoran begitu pula kalau kita merasa tidak nyaman, terhina, rendah, bisa jadi karena kita blum bisa mencintai kebersihan, padahal bersih adalah prasyarat dari keindahan. Indah adalah sesuatu yang dicintai Allah SWT. Shalat saja diawali dengan bersih. Tanpa wudlu shalat tidak akan sah, wudlu itu bukan hanya membersihkan tetapi juga mensucikan. Sungguh yang bersih dan suci itulah yang akan membuat sukses, bahagia.

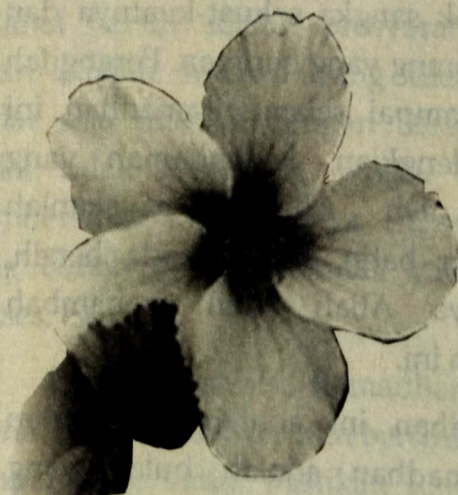
Oleh karena itu, Ramadhan ini adalah bulan bersih. Sekuat-kuatnya kita bersihkan dari yang lahir sampai yang batin. Pastikan Ramadhan ini kamar kita bersih, rumah kita bersih, kamar mandi bersih dari sampah, bersih dari barang-barang yang akan membuat ria, bersih dari barang milik orang lain, bersih dari barang yang tidak berguna. Karena kalau rumah sudah kotor dari banyak barang yang haram, barang yang ria, barang yg sia-sia, maka rumah itu tidak akan menyenangkan tidak akan barokah.

Begitu pula dengan harta kita mulai sekarang harus bersih, jangan sekali-kali tercemari oleh hak-hak yang tidak halal bagi kita. Harta yang bersih akan penuh barokah harta yang haram akan penuh fitnah, demikian pula aktivitas bekerja kita bersih pula dari kelicikan. Kita nikmati kejujuran, pandangan harus bersih sekuat-kuatnya jaga dari apa yang diharamkan oleh Allah agar bening dan

nikmat hati ini. Kata-kata kita pun harus bersih dari kekejian, bersih dari kata-kata yang jorong, bersih dari kata-kata mencela, menghina orang lain, bersih dari fitnah, pilihlah dari khazanah kata-kata yang ada, kata-kata terbaik. Tubuh kita pun harus bersih, pakaian harus bersih, mandi yang bersih, rambut yang bersih. Begitu pula dengan hati kita harus jaga hati ini, hindari buruk sangka sekuat-kuatnya dan berbaik sangka pada orang yang beriman. Perangilah kedengkian jangan sampai selama Ramadhan ini dilanda dengan kedengkian, kedendaman yang tidak diharapkan oleh Allah. Upayakanlah semuanya bersih lahir batin, harta benda bersih, pikiran bersih. Insya Allah akan menambah keberkahan Ramadhan ini.

Bulan Ramadhan ini adalah juga bulan kualitas. Karena ramadhan adalah bulan yang berkualitas diantara bulan-bulan yang lain. Hari-harinya adalah hari-hari berkualitas, berharga tinggi dihadapan Allah, jam demi jam maupun detik demi detik berharga sangat tinggi dihadapan Allah oleh karena itu tidak patut kita melakukan apapun kecuali yang sangat berharga. Jangan pernah kita berbicara kecuali dengan kata-kata yang berharga.

Jangan melihat kecuali yang berharga. Jangan mendengar kecuali suara-suara yang berharga. Jangan berpikir kecuali memikirkan yang berharga. Jangan pula melangkah kecuali kaki ini dilangkahkan ke tempat-tempat yang berharga dalam pandangan Allah. Cobalah lakukan segalanya dengan niat berharga hanya karena Allah semata.



HARI-HARINYA ADALAH HARI-HARI
BERKUALITAS, BERTERANGA TINGGI
DIHADAPAN ALLAH, JAM DEMI JAM
MAUPUN DETIK DEMI DETIK BERTERANGA
SANGAT TINGGI DIHADAPAN ALLAH
OLEH KARENA ITU TIDAK PATUT KITA
MELAKUKAN APAPUN KECUALI YANG
SANGAT BERTERANGA. JANGAN PERNAH
KITA BERTERANGA KECUALI DENGAN
KATA-KATA YANG BERTERANGA.

- 22 -

MENCONTOH KETELADANAN RASUL



BERTERANGA DENGAN KEAGUNGAN
RASULULLAH SAW, SAYYID HUSSEIN
NASR SEORANG CENDEKIAWAN
MUSLIM TERKEMUKA MENULIS,
"MAKHLUK YANG PALING MULAI INI
(MUHAMMAD SAW) JUGA DINAMAKAN
AHMAD, MUSTHAFA, ABDULLAH,
ABUL-QASIM, DAN JUGA BERTERANGA AL
AMIN—YANG TERPERCAYA. SETIAP
NAMA DAN GELAR YANG DIMILIKINYA
MENGUNGKAPKAN SUATU ASPEK
WUJUD YANG PENUH BERTERANGA.

Ia adalah, sebagaimana makna etimologis yang dikandung dalam kata Muhammad dan Ahmad, yang diagungkan dan dipuji; ia adalah musthafa (yang terpilih), abdullah (hamba Allah yang sempurna) dan terakhir, sebagai ayah Qasim. Ia bukan hanya Nabi dan utusan (rasul) Allah, tetapi juga kekasih Allah dan rahmat yang dikirimkan ke muka bumi, sebagaimana disebutkan di dalam Al Quran, *"Dan tidaklah kami utus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi sekalian alam."* (Q.S. Al Anbia [21]:107).

Ungkapan keagungan ini tidaklah berlebihan karena Allah Azza wa Jalla pun memuji beliau, bahkan senantiasa bershalawat kepadanya, firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya melimpahkan shalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, sampaikanlah shalawat dan salam kepadanya."* (Q.S. Al Ahzab [33]: 56). Demikianlah Allah dan para malaikat bershalawat kepadanya, seharusnya apatah lagi kita sebagai makhluk kecil yang tiada berdaya ini.

Di samping bershalawat ternyata penghormatan kepada Rasulullah SAW memiliki etika tersendiri. Tidak cukup hanya bershalawat saja, karena yang terpenting adalah kita harus yakin benar bahwa Rasulullah adalah suri tauladan sepanjang zaman. Jika kita ikut dalam tuntunan beliau insya Allah akan selamat dunia dan akhirat.

Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya, *"Dan sesungguhnya Rasul Allah itu menjadi ikutan (tauladan) yang baik untuk kamu dan untuk orang yang mengharapkan menemui Allah di hari kemudian dan yang*

mengingati Allah sebanyak-banyaknya." (Q.S. Al Ahzab [33]: 21). Seakan ayat ini menyatakan bahwa tidak usah kita melakukan apapun kecuali ada contohnya dari Rasulullah.

Ketika misalnya, rumah tangga keluarga kita berantakan, maka solusi terbaiknya adalah dengan mencontoh Rasul dalam mengemudikan bahtera rumah tangganya. Subhanallah, siapapun yang mempunyai referensi Rasulullah dalam perilaku sehari-harinya, maka hidupnya seperti seorang yang punya katalog yang sangat mudah di akses, segalanya serba tertuntun.

Karenanya berbahagialah umat Islam yang mempunyai tauladan Rasulullah SAW, dalam dirinya semua aspek kehidupan telah ada reperensinya. Mau duduk, bertemu dengan kawan, bertemu dengan orang kaya, bercakap dengan orang papa, berhubungan dengan pejabat, semua telah ada contohnya, termasuk bagaimana teknik menghadapi penjahat. Semuanya sudah jelas, bahkan sampai hal yang paling sederhana seperti di kamar kecil yang paling tersembunyi sekalipun, semua ada tuntunannya.

Sayangnya kita jarang menyempatkan diri untuk mempelajari bagaimana perilaku Rasulullah SAW yang sebenarnya. Karenanya jika Pesantren Daarut Tauhiid saat ini dianggap sedang "naik daun", maka sama sekali bukan karena ide cemerlang seseorang, hakikatnya karena pertolongan Allah Azza wa Jalla dengan syariat mengamalkan sebagian dari tuntunan Rasulullah SAW yang

diaktualisasikan dan dikemas sedemikian rupa. Jadi, apatah lagi bagi orang-orang yang mampu mengaplikasikan semua yang telah Rasul tuntunkan, hasilnya tentu akan jauh lebih luar biasa lagi.

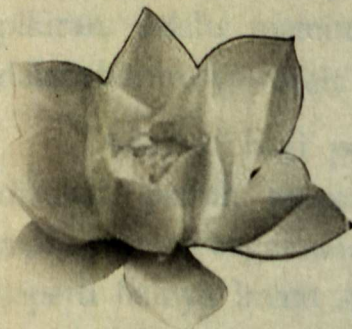
Oleh karena itu, bagi sahabat yang dikaruniai kesempatan menjadi guru dan mengharapkan dicintai dan dihormati muridnya, tidak membosankan murid ketika mengajar dikelas, proses belajar-mengajar menjadi efektif, serta para muridnya menjadi cerdas dan berpikiran maju, maka contohlah Rasul dalam mengajar. Bagaimana cara Rasul mengajar? Ternyata Rasulullah mengajar dengan penuh kelembutan, kasih-sayang, dan sangat ingin para sahabatnya menjadi maju.

Jikalau Anda seorang manager perusahaan atau pejabat di sebuah instansi pemerintahan, maka yang harus dipikirkan adalah bagaimana agar bisa sukses dengan tetap mengikuti tuntunan Rasulullah? Ternyata Rasulullah SAW dalam berorganisasi itu rendah hati, lembut perangainya, senang bertukar pikiran, selalu meminta ide, saran, dan koreksi dalam bermusyawarah.

Adapun bagi pemuda yang ingin dicintai, disukai, penuh pesona, melimpah kharismanya, maka pelajari bagaimana pribadi Rasul. Para sahabat seperti halnya Imam Ali ternyata juga meneladani Rasulullah SAW. Nampaknya jikalau kita berat menghadapi hidup ini, maka pertanyaannya adalah sampai sejauh mana kita mampu meluangkan waktu untuk mempelajari pribadi Rasulullah SAW?

Demikian penting arti sebuah tauladan atau penuntun bagi kehidupan seseorang. Karenanya siapapun akan sengsara atau bahkan tersesat jikalau tidak pernah meluangkan waktu untuk mempelajari pribadi Rasulullah SAW. Dialah penuntun kita dari kesesatan dan gelapnya kehidupan. Semoga bermanfaat.

JIKALAU ANDA SEORANG MANAGER
PERUSAHAAN ATAU PEJABAT DI SEBUAH
INSTANSI PEMERINTAHAN, MAKA YANG
HARUS DIPIKIRKAN ADALAH BAGAIMANA
AGAR BISA SUKSES DENGAN TETAP
MENGIKUTI TUNTUNAN RASULULLAH?
TERNYATA RASULULLAH SAW DALAM
BERORGANISASI ITU RENDAH HATI,
LEMBUT PERANGAINYA, SENANG
BERTUKAR PIKIRAN, SELALU MEMINTA
IDE, SARAN, DAN KOREKSI DALAM
BERMUSYAWARAH.



- 23 -

TANTANGAN IMAN

WAHAI MANUSIA, SIAPAKAH MAKHLUK
ALLAH YANG IMANNYA PALING
MENAKJUBKAN (MAN A'JABUL KHALQI
IMANAN)?" DEMIKIAN PERTANYAAN
NABI MUHAMMAD KEPADA
SAHABATNYA DI SUATU PAGI. PARA
SAHABAT LANGSUNG MENJAWAB,
"MALAIKAT!". NABI MENUKAS,
"BAGAIMANA PARA MALAIKAT TIDAK
BERIMAN SEDANGKAN MEREKA
PELAKSANA PERINTAH ALLAH?"
SAHABAT MENJAWAB LAGI, "KALAU
BEGITU, PARA NABI-LAH YANG
IMANNYA PALING MENAKJUBKAN!"
"BAGAIMANA PARA NABI TIDAK
BERIMAN, PADAHAL WAHYU TURUN
KEPADA MEREKA," SAHUT NABI.



Untuk ketiga kalinya, sahabat mencoba memberikan jawaban, *"Kalau begitu, sahabat-sahabatmu ya Rasul."* Nabi pun menolak jawaban itu dengan berkata, *"Bagaimana sahabat-sahabatku tidak beriman, sedangkan mereka menyaksikan apa yang mereka saksikan."* Rasul yang mulia meneruskan kalimatnya, *"Orang yang imannya paling menakjubkan adalah kaum yang datang sesudah kalian. Mereka beriman kepadaku, walaupun mereka tidak melihatku. Mereka benarkan aku tanpa pernah melihatku. Mereka temukan tulisan dan beriman kepadaku. Mereka amalkan apa yang ada dalam tulisan itu. Mereka bela aku seperti kalian membela aku. Alangkah inginnya aku berjumpa dengan ikhwanku itu!"*

Berangkat dari riwayat di atas, saya belajar memaknai iman sebagai sebuah tantangan. Semakin tinggi tingkat tantangan, semakin tinggi pula tingkat iman kita. Semakin sulit kita menjalankan sebuah keyakinan (iman), semakin tinggi pula nilai iman kita di sisi Allah.

Ilustrasi berikut mungkin bisa menyederhanakan persoalan: Seorang waliyullah tidak diragukan lagi telah melihat berbagai "keajaiban" dan "rahasia" Allah. Dia sudah menyaksikan dan merasakan getaran cinta ilahi. Kalau Allah mengangkat derajatnya, tentu saja kita tak akan heran. Yang membuat kita takjub adalah, seorang manajer yang sangat sibuk dan telah menyaksikan bahwa "time is money", namun tetap berusaha menunaikan shalat lima waktu di sela-sela kesibukannya. Begitu juga dengan seorang kuli bangunan yang lebih banyak menggunakan potensi otot dibanding potensi otaknya, namun tetap

berpuasa di bulan Ramadhan meskipun dia harus kerja di tengah terik mentari.

Bagi saya, manajer dan kuli bangunan tersebut memiliki iman yang paling menakjubkan. Kita bukanlah sahabat Nabi yang menyaksikan secara langsung betapa mulianya akhlak junjungan kita itu; kita juga bukan malaikat yang tidak memiliki hawa nafsu; kita juga bukan waliyullah yang telah merasakan manisnya kasih sayang Allah. Kita adalah manusia biasa yang penuh dengan kelemahan. Dalam kelemahan itulah kita masih beriman kepada Allah. Dalam ketidakhebatan kita itulah kita selalu berusaha mendekati Allah. Di tengah kesibukan dan beban ekonomi yang semakin meningkat, kita tetap mengeluarkan zakat dan sedekah. Tak sedikitpun kita akan gadaikan iman kita.

Di tengah dunia yang semakin kompetitif, kita masih sempatkan untuk shalat. Di tengah godaan duniawi yang luar biasa, kita tahan nafsu kita di bulan Ramadhan. Di tengah kumpulan manusia yang putus asa dengan multi krisis ini, kita masih bisa mensyukuri ni'mat yang diberikan Allah.

Nabi Muhammad menghibur kita, *"Berbahagialah orang yang melihatku dan beriman kepadaku,"* Nabi ucapkan kalimat ini satu kali. *"Berbahagialah orang yang beriman kepadaku padahal tidak pernah melihatku."* Nabi ucapkan kalimat terakhir ini tujuh kali.

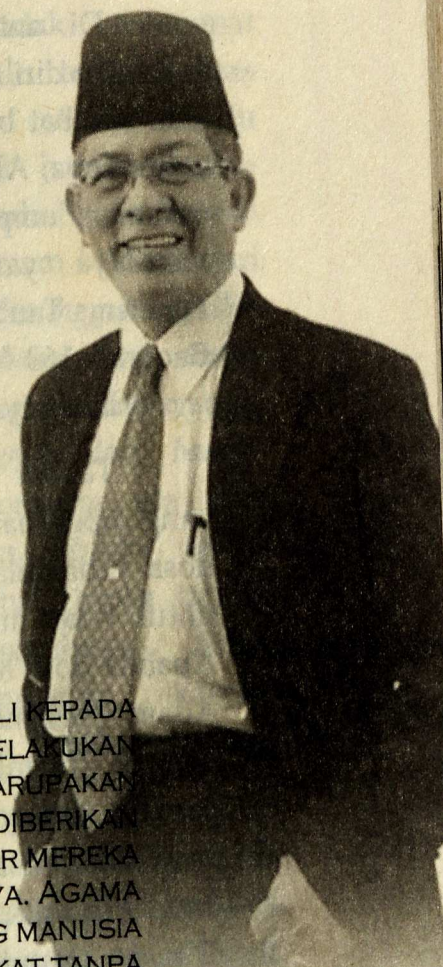


DI SAMPING BERSHALAWAT
TERNYATA PENGHOR-MATAN KEPADA
RASULULLAH SAW MEMILIKI ETIKA
TERSENDIRI. TIDAK CUKUP HANYA
BERSHALAWAT SAJA, KARENA YANG
TERPENTING ADALAH KITA HARUS YAKIN
BENAR BAHWA RASULULLAH ADALAH
SURI Tauladan SEPANJANG ZAMAN.
JIKALAU KITA IKUT DALAM TUNTUNAN
BELIAU INSYA ALLAH AKAN SELAMAT
DUNIA DAN AKHIRAT.

- 24 -

TAUBAT NASUHA

TAUBAT ADALAH KEMBALI KEPADA
ALLAH SETELAH MELAKUKAN
MAKSIAT. TAUBAT MARUPAKAN
RAHMAT ALLAH YANG DIBERIKAN
KEPADA HAMBA-NYA AGAR MEREKA
DAPAT KEMBALI KEPADA-NYA. AGAMA
ISLAM TIDAK MEMANDANG MANUSIA
BAGAIKAN MALAIKAT TANPA
KESALAHAN DAN DOSA SEBAGAIMANA
ISLAM TIDAK MEMBIARKAN MANUSIA
BERPUTUS ASA DARI AMPUNAN
ALLAH, BETAPA PUN DOSA YANG
TELAH DIPERBUAT MANUSIA. BAHKAN
NABI MUHAMMAD TELAH
MEMBENARKAN HAL INI DALAM
SEBUAH SABDANYA YANG BERBUNYI:
"SETIAP ANAK ADAM PERNAH
BERBUAT KESALAHAN/DOSA DAN
SEBAIK-BAIK ORANG YANG BERBUAT
DOSAD ADALAH MEREKA YANG
BERTAUBAT (DARI KESALAHAN
TERSEBUT)."



Di antara kita pernah berbuat kesalahan terhadap diri sendiri sebagaimana terhadap keluarga dan kerabat bahkan terhadap Allah. Dengan segala rahmatnya, Allah memberikan jalan kembali kepada ketaatan, ampunan dan rahmat-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang Maha Penyayang dan Maha Penerima Taubat. Seperti diterangkan dalam surat Al Baqarah: 160 *"Dan Akulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."*

Taubat Nasuha adalah bertaubat dari dosa yang diperbuatnya saat ini dan menyesal atas dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu dan brejanji untuk tidak melakukannya lagi di masa medatang. Apabila dosa atau kesalahan tersebut terhadap bani Adam (sesama manusia), maka caranya adalah dengan meminta maaf kepadanya. Rasulullah pernah ditanya oleh seorang sahabat, *"Apakah penyesalan itu taubat?"*, "Ya", kata Rasulullah (H.R. Ibnu Majah). Amr bin Ala pernah mengatakan: *"Taubat Nasuha adalah apabila kamu membenci perbuatan dosa sebagaimana kamu pernah mencintainya"*.

Taubat dari segala kesalahan tidaklah membuat seorang terhina di hadapan Tuhannya. Hal itu justru akan menambah kecintaan dan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya karena sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah: 222, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."*

Taubat dalam Islam tidak mengenal perantara, bahkan pintunya selalu terbuka luas tanpa penghalang dan batas. Allah selalu menbentangkan tangan-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang ingin kembali kepada-Nya. Seperti terungkap dalam hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ari: *"Sesungguhnya Allah menbentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat kesalahan pada malam hari sampai matahari terbit dari barat."* Merugilah orang-orang yang berputus asa dari rahmat Allah dan membiarkan dirinya terus-menerus melampaui batas. Padahal, pintu taubat selalu terbuka dan sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya karena sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha penyayang.

Tepatlah kiranya firman Allah dalam surat Ali Imran ayat: 133, *"Bersegaralah kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."*

Taubat yang tingkatannya paling tinggi di hadapan Allah adalah "Taubat Nasuha", yaitu taubat yang murni. Sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Tahrim: 66, *"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bresamanya, sedang cahaya mereka memancar di depan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'"*.

Taubat Nasuha adalah bertaubat dari dosa yang diperbuatnya saat ini dan menyesal atas dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu dan brejanji untuk tidak melakukannya lagi di masa medatang. Apabila dosa atau kesalahan tersebut terhadap bani Adam (sesama manusia), maka caranya adalah dengan meminta maaf kepadanya. Rasulullah pernah ditanya oleh seorang sahabat, *"Apakah penyesalan itu taubat?"*, *"Ya"*, kata Rasulullah (H.R. Ibnu Majah). Amr bin Ala pernah mengatakan: *"Taubat Nasuha adalah apabila kamu membenci perbuatan dosa sebagaimana kamu pernah mencintainya"*.

Di bulan pengampunan, Ramadhan yang *"Syahrul Maghfirah"* ini adalah saat yang tepat untuk kita bertaubat. Bagi yang sudah bertaubat mari memperbarui taubatnya dan yang belum taubat mari

bergegas kepada ampunan Allah. 10 hari kedua bulan Ramadhan merupakan masa maghfirah (ampunan) sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits riwayat Abu Haurairah *"Ramadhan, awalnya Rahmah, pertengahannya Maghfirah, dan akhirnya dibebaskan dari api neraka"* (H.R. Ibnu Huzaimah).

Dalam sebuah riwayat disebutkan, ada seorang penjahat kelas kakap. Dia telah membunuh sebanyak 99 orang, memperkosa sekian banyak perempuan dan sejumlah kejahatan lainnya. Pokoknya, dari kacamata awam, dosanya sudah bertumpuk-tumpuk. Bahkan boleh dikata sudah setinggi gunung.

Suatu saat ia sadar. Ia ingin bertaubat kepada Allah atas segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya. Namun, ia bingung dan diliputi rasa pesimis. Terbayang di benaknya, Tuhan tidak mungkin lagi akan mengampuninya.

Suatu hari, ia menemui seorang pemuka agama dan lalu menceritakan masalahnya secara detail. Ia juga menyampaikan maksudnya untuk memohon ampun kepada Tuhan. Mendengar penuturan orang tersebut, pemuka agama itu menggeleng-gelengkan kepala seraya menatap tajam ke arah orang itu. *"Saudara keterlaluhan. Saudara sudah membunuh 99 orang, memperkosa sekian banyak perempuan dan melakukan kejahatan lainnya, lalu sekarang mau minta ampun?. Percuma, ... Tuhan tidak mungkin mengampunimu lagi. Kamu pasti akan diberi hukuman yang berat"*, kata sang pemuka agama itu dengan tegas.

Jawaban pemuka agama itu, bagi Sang algojo, ibarat petir di siang bolong. Mukanya merah padam, darahnya seolah mendidih. Ia menemui jalan buntu dan menambah rasa pesimisnya. Ia lalu mencabut pedang dan ... sssreet.... Ia memenggal kepala sang pemuka agama itu, sehingga genaplah 100 orang yang dibunuhnya.

Sang penjahat itu kemudian menemui menemui seorang ulama. Ia menceritakan masalahnya secara detail, termasuk kejahatan terakhir yang ia lakukan, membunuh seorang pemuka agama karena telah memupuskan harapannya. Ia juga menyampaikan maksudnya untuk memohon ampun kepada Tuhan atas segala dosa dan kesalahannya.

Sang ulama menyimak dengan seksama penuturan orang tersebut. Ia sama sekali tidak kaget atau kecewa terhadap sang penjagal itu. Bahkan ulama itu tersenyum simpul. Ia menepuk-nepuk bahu sang penjahat seraya berucap, "Alhamdulillah... alhamdulillah ... saudaraku ... alhamdulillah". Sang penjahat itu justeru bingung dengan ucapan ulama itu.

"Ingatlah, saudaraku, Tuhan Maha Pengampun. Dia mengampuni hamba-hamba-Nya yang memohon ampun kepada-Nya, sebesar dan seberat apapun dosa yang dilakukan hamba-Nya". Ulama itu kemudia mengutip ayat-ayat Alquran;

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat allah. Sesungguhnya allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun dan Penyayang" (QS. Az-Zumar: 53)

Di ayat lain, Allah menyebutkan pengecualian dosa yang tidak akan diampuni-Nya, yaitu musyrik (menyekutukannya dengan sesuatu);

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi sia yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (QS. An-Nisa: 48, 116)

Mendengar ucapan sang ulama yang bijak itu, Sang Penjahat itu jatuh tersungkur. Ia menangis tersedu-sedu mendengar ke-Maha Pengampunan Tuhan.

"Saudaraku, bangkitlah!" sang ulama itu menyapa sambil menolong orang tersebut untuk bangkit. "Sekarang pergilah engkau ke suatu tempat yang tidak terlalu jauh dari sini. Sesampai di sana, mintalah ampun kepada Tuhan. Insya Allah Tuhan akan mengabulkan permohonanmu".

Sang penjahat yang mau bertobat itu sepertinya tak sabar lagi. Ia pamit kepada sang ulama dan segera berangkat ke tempat yang telah ditunjukkan. Namun, sebelum sampai ke tempat dimaksud, orang tersebut meninggal.

Jasad orang ini kemudian diperebutkan oleh dua malaikat, yaitu Malaikat Ridwan (penjaga surga) dan Malaikat Malik (penjaga neraka). Keduanya merasa berhak untuk membawa jasad orang itu ke tempat masing-masing. Akhirnya disepakati untuk mengukur jarak antara tempat yang dituju dengan tempat berangkat orang itu. Ternyata orang itu telah melewati setengah perjalanan menuju tempat yang ditunjukkan oleh ulama tadi. Dengan demikian Malaikat Ridwanlah yang berhak membawa jasad itu ke surga. Ternyata orang itu telah diampuni oleh Allah SWT.

- 25 -

INDAHNYA TAWADHU



ALANGKAH BERUNTUNGNYA ORANG-ORANG YANG TIDAK DISIKSA OLEH RINDU DIPUJI ORANG LAIN, KARENA JIKA KITA RINDU DIPUJI ORANG LAIN KALAU UNTUK URUSAN DUNIAWI HUKUMNYA MUBAH TAPI KALAU UNTUK URUSAN AMAL IBADAH MAKA AKAN SIRNALAH AMAL IBADAH KITA. FIRMAN ALLAH: HAI ORANG-ORANG BERIMAN JANGANLAH KAMU BATALKAN SEDEKAHMU DENGAN MENYEBUT-NYEBUTNYA DAN MENYAKITI PERASAAN PENERIMA, SEPERTI ORANG YANG MEMBELANJAKAN HARTANYA KARENA RIYA KEPADA MANUSIA DAN TIDAK BERIMAN KEPADA ALLAH DAN HARI KEMUDIAN. PERUMPAMAAN MEREKA SEPERTI BATU YANG LICIN YANG DIATASNYA TANAH LALU HUJAN LEBAT MENIMPANYA MAKA IA MENJADI BERSIH. MEREKA TIDAK MEMPEROLEH APAPUN DARI APA YANG MEREKA USAHAKAN, DAN ALLAH TIDAK MEMBERI PETUNJUK KEPADA KAUM YANG KAFIR.

Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk badan dan rupamu tetapi melihat niat dan keikhlasan didalam hatimu." Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya yang paling kutakuti atas kamu sekalian adalah syirik kecil." Sahabat bertanya: "Apa syirik kecil itu ya Rasulullah?" Rasulullah bersabda: "Syirik yang kecil itu adalah riya."

Riya dapat menghanguskan amal ibadah kita, karena suatu amal ibadah yang seharusnya ingin mendapatkan keridhoan Allah, berubah menjadi ingin mendapatkan nilai dan pujian dari orang lain. Dalam beramal kita harus menjaga niat agar terbebas dari ingin dipuji dan dinilai orang lain, ciri-ciri orang yang tidak ikhlas dalam beramal ialah ada orang dengan tidak ada orang amal ibadahnya berbeda. Kunci ikhlas adalah kita harus yakin Allah yang Maha membalas, Allah yang Maha menyaksikan dan Allah yang Maha menguasai semua yang kita inginkan. Dalam beramal bukan karena tampak atau tidak tampak oleh orang lain, tetapi karena apa yang menjadi niat dihatinya. Berlebih-lebihan dalam pengeluaran tergantung pada niat, keperluan dan kemampuan dari orang yang mengeluarkannya. Marilah dengan romadhan ini kita menguatkan keyakinan kepada Allah, Allah melihat dan memiliki diri kita, Allah yang menggenggam masa depan kita dan apapun yang kita inginkan semuanya dikuasai Allah swt.

- 26 -

TIGA PILAR KEIMANAN



DI DALAM HATI TERDAPAT KEKUSUTAN YANG TIDAK BISA DIURAI KECUALI DENGAN MENGHADAP ALLAH. DI DALAM HATI TERDAPAT KESEPIAN, YANG TIDAK BISA DIHILANGKAN KECUALI DENGAN MENYENDIRI DENGAN ALLAH. DI DALAM HATI ADA KESEDIHAN YANG TIDAK TERHAPUS KECUALI DENGAN KEBAHAGIAAN MENGETAHUI ALLAH DAN BERINTERAKSI SECARA SINGGUH-SINGGUH DENGAN-NYA. DI DALAM HATI TERDAPAT KEGELISAHAN YANG TIDAK BISA TENANG KECUALI BERKUMPUL DAN DATANG KEPADA-NYA. DI DALAM HATI JUGA TERDAPAT KEBUTUHAN YANG TIDAK BISA TERPENUHI KECUALI DENGAN CINTA-NYA, KEMBALI KEPADA-NYA, SELALU MENINGAT-NYA, DAN IKHLASH KARENA-NYA, KEKURANGAN TERSEBUT SELAMANYA TIDAK AKAN TERPENUHI WALAUPUN DIBERI DUNIA DAN SEISINYA.

Kalau kebetulan kita termasuk orang yang miskin, disana masih banyak orang yang bukan hanya miskin tapi juga terjerat hutang. Kalau kita tidak memiliki mobil cobalah lihat orang yang kakinya buntung. Kalau usaha kita bangkrut cobalah lihat orang-orang disekitar kita yang tidak bisa membeli apa-apa bahkan untuk sesuap nasi.

Allah berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar"*. [makna QS AlHujuraat: 15]

Dari ayat diatas,dapat kita ambil pengertian bahwa yang dikatakan mukmin itu : pertama dia percaya kepada Allah dan rasulNya. Kedua, istiqamah atau tetap pendiriannya, sedangkan yang ketiga yaitu Berjihad fi Sabilillah. ketiga persyaratan itulah yang menjadikan seseorang menjadi SHADIQ,atau benar- benar beriman.

Iman kepada Allah itu adalah mutlak adanya, karena Iman kepada Allah berarti menentukan jalan hidup. Manusia perlu kepada kepercayaan yang benar dalam hidupnya, sebab kepercayaan yang benar akan membawa kepada kehidupan yang benar. Sebaliknya, kepercayaan yang salah akan membawa kepada jalan hidup yang juga salah.

Sebagai contoh: beberapa waktu yang lalu kita pernah dengar berita kecelakaan kereta api di India. Penyebabnya tak lain adalah, karena

masinisnya tak tega menabrak sapi yang sedang tidur-tiduran di rel. Dari pada menabrak sapi, Sang masinis memilih menghentikan kereta secara mendadak, yang mengakibatkan, ratusan nyawa menjadi korban. Hal ini terlihat sepele, tapi bagi orang India yang punya kepercayaan, bahwa Sapi itu binatang suci adalah suatu pengorbanan tentunya. Ini suatu bukti betapa tragisnya suatu kepercayaan yang salah.

Alhamdulillah kita sudah mempunyai kepercayaan yang benar, yaitu Iman kepada Allah. Dan ini perlu kita syukuri bersama. Dengan demikian kita juga sudah punya landasan yang kuat dan tempat bergantung yang juga kokoh. Salah satupra syarat agar kebudayaan itu lestari, dia haruslah disandar dan digantungkan kepada sesuatu yang Maha Kokoh. Kebudayaan Mesir Kuno, umpamanya, betapapun prestasinya membuat Piranyda, toh sekarang tinggal sejarah yang tak up to date lagi. Mengapa ? karena tak disandarkan kepada Iman Tauhid. Banyak lagi contoh- contoh dari kebudayaan yang rapuh itu.

Yang kedua, Istiqamah, artinya tetap ta'at/berpegang teguh terhadap asas dalam menjalankan ajaran Islam.Istiqamah itu adalah sumber kekuatan.Dengan Istiqamah Allah berjanji akan menurunkan Malaikat dan menumbuhkan sikap dan jiwa yang berani menghadapi kehidupan ini.

Firman Allah dalam surat 41:30 :
"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan

kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Dalam ayat selanjutnya Allah berfirman: "Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Sedangkan yang ketiga adalah Jihad. Artinya, Segala bentuk usaha yang kita lakukan secara maksimal untuk penerapan ajaran Islam, baik dalam diri pribadi, maupun dalam masyarakat. Ibnu Qayyim membagi Jihad itu kepada tiga: jihad mutlak dan jihad hujjah serta jihad 'amm. Jihad mutlak yaitu dalam pertempuran, sedangkan jihad hujjah yaitu upaya ilmiah memberi pengertian tentang Islam kepada orang yang belum mengerti atau Non Muslim, sedangkan Jihad 'amm, yaitu jihad dalam bentuk moral, material, harta dan lain-lain. *wallahu a'alam bish-showab*

- 27 -

MENGHIDUPKAN RASA RUHANI

ADA DUA KELOMPOK MANUSIA DALAM MENYIKAPI PERMASALAHAN. PERTAMA, ORANG YANG SELALU TERSENYUM DALAM KONDISI APAPUN, TERMASUK KETIKA DIHINGGAPI KEGAGALAN. KARENA IA SADAR DENGAN MERATAP, MENANGIS TIDAK AKAN MAMPU BERUBAH KESEDIHAN MENJADI KEGEMBIRAAN, KECUALI JUSTRU HANYA AKAN MELIPATGANDAKAN KESEDIHAN YANG MENIMPA. KEDUA, ORANG YANG MENYIKAPI PERSOALAN BERAT SECARA EMOSIONAL, SEAKAN-AKAN DUNIA AKAN KIAMAT SAAT ITU JUGA. DIA MENGANGGAP KALAU KEKESALAN, KEMARAHAAN TIDAK DI TUMPAHKAN, MAKA SELAMANYA DIA AKAN MERASA MENYESAL SEPERTI TIADA HARAPAN LAGI UNTUK DIULANG LAGI DI ESOK HARI. KELOMPOK YANG MANAKAH YANG ANDA PILIH ?



Kalau ada satu keberuntungan bagi manusia dibanding dengan hewan, maka itu adalah bahwa manusia memiliki kesempatan untuk ma'rifat (kesanggupan mengenal Allah). Kesanggupan ini dikaruniakan Allah karena manusia memiliki akal dan yang terutama sekali hati nurani. Inilah karunia Allah yang sangat besar bagi manusia.

Orang-orang yang hatinya benar-benar berfungsi akan berhasil mengenali dirinya dan pada akhirnya akan berhasil pula mengenali Tuhannya. Tidak ada kekayaan termahal dalam hidup ini, kecuali keberhasilan mengenali diri dan Tuhannya.

Karenanya, siapapun yang tidak bersungguh-sungguh menghidupkan hati nuraninya, dia akan jahil, akan bodoh, baik dalam mengenal dirinya sendiri, lebih-lebih lagi dalam mengenal Allah Azza wa Jalla, Zat yang telah menyempurnakan kejadiannya dan pula mengurus tubuhnya lebih daripada apa yang bisa ia lakukan terhadap dirinya sendiri.

Orang-orang yang sepanjang hidupnya tidak pernah mampu mengenal dirinya dengan baik, tidak akan tahu harus bagaimana menyikapi hidup ini, tidak akan tahu indahnya hidup. Demikian pun, karena tidak mengenal Tuhannya, maka hampir dapat dipastikan kalau yang dikenalnya hanyalah dunia ini saja, dan itu pun sebagian kecil belaka.

Akibatnya, semua kalkulasi perbuatannya, tidak bisa tidak, hanya diukur oleh aksesoris keduniaan belaka. Dia menghargai orang semata-mata karena orang tersebut tinggi pangkat, jabatan,

dan kedudukannya, ataupun banyak hartanya. Demikian pula dirinya sendiri merasa berharga di mata orang, itu karena ia merasa memiliki kelebihan duniawi dibandingkan dengan orang lain. Adapun dalam perkara harta, gelar, pangkat, dan kedudukan itu sendiri, ia tidak akan mempedulikan dari mana datangnya dan kemana perginya karena yang penting baginya adalah ada dan tiadanya.

Sebagian besar orang ternyata tidak mempunyai cukup waktu dan kesungguhan untuk bisa mengenali hati nuraninya sendiri. Akibatnya, menjadi tidak sadar, apa yang harus dilakukan di dalam kehidupan dunia yang serba singkat ini. Sayang sekali, hati nurani itu - berbeda dengan dunia - tidak bisa dilihat dan diraba. Kendatipun demikian, kita hendaknya sadar bahwa hatilah pusat segala kesejukan dan keindahan dalam hidup ini.

Seorang ibu yang tengah mengandung ternyata mampu menjalani hari-harinya dengan sabar, padahal jelas secara duniawi tidak menguntungkan apapun. Yang ada malah berat melangkah, sakit, lelah, mual. Walaupun demikian, semua itu toh tidak membuat sang ibu berbuat aniaya terhadap jabang bayi yang dikandungnya.

Datang saatnya melahirkan, apa yang bisa dirasakan seorang ibu, selain rasa sakit yang tak terperikan. Tubuh terluka, darah bersimbah, bahkan tak jarang berjuang diujung maut. Ketika jabang bayi berhasil terlahir ke dunia, subhanallaah, sang ibu malah tersenyum bahagia.

Sang bayi yang masih merah itu pun dimomong siang malam dengan sepenuh kasih sayang. Padahal tangisnya di tengah malam buta membuat sang ibu terkurangkan jatah istirahatnya. Siang malam dengan sabar ia mengganti popok yang sebentar-sebentar basah dan sebentar-sebentar belepotan kotoran bayi. Cucian pun tambah menggunung karena tak jarang pakaian sang ibu harus sering diganti karena terkena pipis si jantung hati. Akan tetapi, Masya Allah, semua beban derita itu toh tidak membuat ia berlaku kasar atau mencampakkan sang bayi.

Ketika tiba saatnya si buah hati belajar berjalan, ibu pun dengan seksama membimbing dan menjaganya. Hatinya selalu cemas jangan-jangan si mungil yang tampak kian hari semakin lucu itu terjatuh atau menginjak duri. Saatnya si anak harus masuk sekolah, tak kurang-kurangnya menjadi beban orang tua. Demikian pula ketika memasuki dunia remaja, mulai tampak kenakalannya, mulai sering membuat kesal orang tua. Sungguh menjadi beban batin yang tidak ringan.

Pendek kata, sewaktu kecil menjadi beban, sudah besar pun tak kurang menyusahkan. Begitu panjang rentang waktu yang harus dijalani orang tua dalam menanggung segala beban, namun begitu sedikit balas jasa anak. Bahkan tak jarang sang anak malah membuat durhaka, menelantarkan, dan mencampakkan kedua orang tuanya begitu saja manakala tiba saatnya mereka tua renta.

Mengapa orang tua bisa sedemikian tahan untuk terus menerus berkorban bagi anak-anaknya? Karena, keduanya mempunyai hati nurani, yang dari dalamnya terpancar kasih sayang yang tulus suci. Walaupun tidak ada imbalan langsung dari anak-anaknya, namun nurani yang memiliki kasih sayang inilah yang memuatnya tahan terhadap segala kesulitan dan penderitaan. Bahkan sesuatu yang menyengsarakan pun terasa tidak menjadi beban.

Oleh karena itu, beruntunglah orang yang ditakdirkan memiliki kekayaan berupa harta yang banyak, akan tetapi yang harus selalu kita jaga dan rawat sesungguhnya adalah kekayaan batin kita berupa hati nurani ini. Hati nurani yang penuh cahaya kebenaran akan membuat pemiliknya merasakan indah dan lezatnya hidup ini karena selalu akan merasakan kedekatan dengan Allah Azza wa Jalla. Sebaliknya, waspadalah bila cahaya hati nurani menjadi redup. Karena, tidak bisa tidak, akan membuat pemiliknya selalu merasakan kesengsaraan lahir batin lantaran senantiasa merasa terjauhkan dari rahmat dan pertolongan-Nya.

Allah Mahatahu akan segala lintasan hati. Dia menciptakan manusia beserta segala isinya ini dari unsur tanah; dan itu berarti senyawa dengan tubuh kita karena sama-sama terbuat dari tanah. Karenanya, untuk memenuhi kebutuhan kita tidaklah cukup dengan berdzikir, tetapi harus dipenuhi dengan aneka perangkat dan makanan, yang ternyata sumbernya dari tanah pula.

Bila perut terasa lapar, maka kita santap aneka makanan, yang sumbernya ternyata dari tanah. Bila tubuh kedinginan, kita pun mengenakan pakaian, yang bila ditelusuri, ternyata unsur-unsurnya terbuat dari tanah. Demikian pun bila suatu ketika tubuh kita menderita sakit, maka dicarilah obat-obatan, yang juga diolah dari komponen-komponen yang berasal dari tanah pula. Pendek kata, untuk segala keperluan tubuh, kita mencari jawaban dari tanah.

Akan tetapi, qolbu ini ternyata tidak senyawa dengan unsur-unsur tanah, sehingga hanya akan terpuaskan laparnya, dahaganya, sakitnya, serta kebersihannya semata-mata dengan mengingat Allah. "*Alaa bizikrillaahi tathmainul quluub.*" (QS. Ar Rad [13] : 28). Camkan, hatimu hanya akan menjadi tentram jikalau engkau selalu ingat kepada Allah!

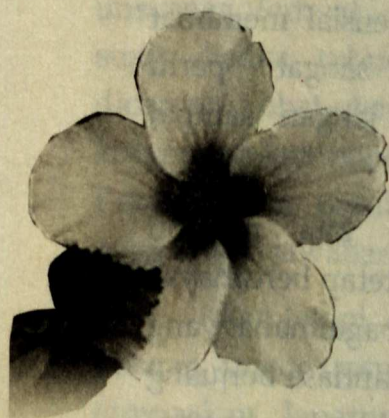
Kita akan banyak mempunyai banyak kebutuhan untuk fisik kita, tetapi kita pun memiliki kebutuhan untuk qolbu kita. Karenanya, marilah kita mengarungi dunia ini sambil memenuhi kebutuhan fisik dengan unsur duniawi, tetapi qolbu atau hati nurani kita tetap tertambat kepada Zat Pemilik dunia. Dengan kata lain, tubuh sibuk dengan urusan dunia, tetapi hati harus sibuk dengan Allah yang memiliki dunia. Inilah sebenarnya yang paling harus kita lakukan.

Sekali kita salah dalam mengelola hati – tubuh dan hati sama-sama sibuk dengan urusan dunia – kita pun akan stress jadinya. Hari-hari pun akan senantiasa diliputi kecemasan. Kita akan takut ada

yang menghalangi, takut tidak kebagian, takut terjegal, dan seterusnya. Ini semua diakibatkan oleh sibuknya seluruh jasmani dan rohani kita dengan urusan dunia semata.

Inilah sebenarnya yang sangat potensial membuat redupnya hati nurani. Kita sangat perlu meningkatkan kewaspadaan agar jangan sampai mengalami musibah semacam ini.

Bagaimana caranya agar kita mampu senantiasa membuat hati nurani ini tetap bercahaya? Secara umum solusinya adalah sebagaimana yang diungkapkan di atas : kita harus senantiasa berjuang sekuat-kuatnya agar hati ini jangan sampai terlalaikan dari mengingat Allah. Mulailah dengan mengenali apa yang ada pada diri kita, lalu kenali apa arti hidup ini. Dan semua ini bergantung kecermatan kepada ilmu. Kemudian gigihlah untuk melatih diri mengamalkan sekecil apapun ilmu yang dimiliki dengan ikhlas. Jangan lupa untuk selalu memilih lingkungan orang yang baik, orang-orang yang shalih. Mudah-mudahan ikhtiar ini menjadi jalan bagi kita untuk dapat lebih mengenal Allah, Zat yang telah menciptakan dan mengurus kita. Dialah satu-satunya Zat Maha Pembolak-balik hati, yang sama sekali tidak sesulit bagi-Nya untuk membalikan hati yang redup dan kusam menjadi terang benderang dengan cahaya-Nya. *Wallahu'alam.*



ANDA KATA KITA MERASA
LEBIH TENTRAM DENGAN SEJUMLAH
TABUNGAN DI BANK, MAKA BERARTI
KITA BELUM ZUHUD. SEBERAPA BESAR
PUN UANG TABUNGAN KITA,
SEHARUSNYA KITA LEBIH MERASA
TENTRAM DENGAN JAMINAN ALLAH.
INI DIKARENAKAN APAPUN YANG KITA
MILIKI BELUM TENTU MENJADI RIZKI
KITA KALAU TIDAK ADA IZIN ALLAH.

- 28 -

TIPUAN SETAN

RASULULLAH SAW BERTANYA PADA
SETAN YANG SEDANG MEMBAWA
'DAGANGAN'NYA DI ATAS KELEDAI,
APA SAJA DAGANGANNYA DAN SIAPA
SAJA PEMBELINYA. SETAN
MENJAWAB. DAGANGANNYA YANG
PERTAMA ADALAH KESOMBONGAN
DAN PEMBELINYA ADALAH ULAMA.
YANG KEDUA, KETAMAKAN,
PEMBELINYA ADALAH PARA
PEDAGANG. KETIGA, PENGKHIANATAN,
PEMBELINYA PARA APARAT. KEEMPAT,
KEZALIMAN, PEMBELINYA PARA
PENGUASA DAN TERAKHIR TIPU DAYA,
PEMBELINYA ADALAH WANITA.
(HADITS)



Setan tidak terlihat wujudnya tetapi hasilnya jelas nyata. Akibatnya siapa saja yang tergoda dan dirasuki bisikannya, pasti akan sengsara di dunia maupun di akhirat. Setan pun tidak punya pekerjaan lain selain menipu dan menjerumuskan manusia. Sedangkan kita begitu tersibuki oleh berbagai kegiatan duniawi. Sementara itu sang setan ternyata banyak sekali temannya sehingga dengan mudah dapat mengganggu kita sedangkan kita seorang diri melawannya. Karenanya jangan heran kalau banyak manusia di dunia ini menjadi korban tipu muslihat setan. Bisa jadi termasuk kita sendiri. *Naudzubillaah!*

Oleh karena itu, berikut ini kita akan ungkapkan beberapa tipuan setan yang mungkin akan segera menyergap kita. Satu hal yang harus kita ketahui bahwa kendaraan setan yang telah tersedia pada setiap diri anak Adam adalah nafsu.

Jadi, setan tidak akan mengakali kita kecuali lewat hawa nafsu. Sedangkan nafsu mempunyai tiga macam tabiat, yakni :

Pertama, hawa nafsu itu senang akan penghargaan, pujian, kemuliaan, kehormatan, dan harga diri. Setan senantiasa akan memperdaya diri kita melalui harga diri dan kehormatan. Demi mempertahankan kehormatan dan harga diri biasanya kita akan dibisiki setan untuk selalu berpenampilan hebat dengan pakaian mahal-mahal, kendaraan mewah dan sebagainya. Pendek kata, dari hari ke hari kita akan disibukkan oleh tipuan setan tersebut sehingga tidak akan segan-segan untuk mengeluarkan uang berapapun hanya

karena ingin dihargai manusia tanpa peduli bagaimana pertimbangan hisabnya di akhirat kelak.

Bukan tidak boleh kita menjaga penampilan, karena tampil dan serasi itu bagus. Bahkan Syeikh Abdul Qadir, seorang tokoh tasawuf dan ulama salaf, kalau bepergian selalu menjaga kebersihan dan penampilan. Akan tetapi, ia benar-benar memperhitungkan timbangan hisabnya.

Berbeda halnya dengan orang yang sudah terkelabui setan. Ia tak akan pernah peduli dengan pertimbangan hisab di akhirat. Sedeqahnya sedikit, atau bahkan tidak pernah, tetapi kalau belanja ke supermarket habis-habisan. Pergi ke tempat ibadah jarang-jarang, tetapi bertamasya ke tempat-tempat yang jauh dan menghabiskan biaya besar seolah telah menjadi kegiatan rutin.

Demi menjaga harga diri dan gengsi biasanya kita sering over acting. Jika marah tampak lebih emosional agar mereka tahu bahwa kita adalah orang yang berkuasa dan mempunyai kedudukan. Bahkan tidak jarang dengan mudahnya meremehkan dan merendahkan orang lain hanya untuk menunjukkan bahwa kita bukan remeh dan tidak rendah. Semua itu adalah tipuan setan belaka!

Oleh karena itu, supaya kita tidak terjerumus menjadi orang yang sombong dan takabur, kuncinya adalah tawadhu karena sesungguhnya kemuliaan itu datang dari kerendahan hati. Bukankah kita sendiri merasa muak melihat orang yang sombong, penuh keangkuhan, dan gemar menyebut-nyebut kehebatan dirinya?

Kedua, setan selalu membisiki kita agar mengumbar nikmat. Semua indera kita ini memang sangat senang akan aneka nikmat, seperti nikmat syahwat, makanan, keindahan, perkataan, dan lain-lain. Nikmat makanan membuat kita semakin banyak berkeinginan untuk memakan makanan yang enak-enak, tidak peduli halal atau haram. Oleh karenanya, disunnahkan melaksanakan shaum selama enam hari mulai hari kedua setelah Idul Fitri, yang pahalanya sama dengan shaum setahun.

Nikmat pendengaran membuat kita cenderung untuk senang mendengarkan musik. Karenanya, kita harus mengimbangnya dengan sering-sering mendengarkan pengajian dan ceramah.

Bagi yang suka berpacaran, biasanya cenderung hanya unyuk mencari kenikmatan dan kepuasan syahwat belaka. Mata ini memang suka kepada sesuatu yang cantik dan indah, sehingga banyak membuat kita berkeinginan untuk melihat wanita baik langsung maupun yang terpampang di majalah-majalah dan iklan-iklan di televisi. Karenanya, nafsu syahwat ini harus mampu kita tahan karena mengumbar kenikmatan itu ibarat meminum air laut, semakin banyak diminum, semakin haus kita dibuatnya.

Sementara itu, nikmat mulut membuat kita cenderung ingin selalu berbicara banyak-banyak. Bila sudah berbicara, sungguh terasa nikmat, sehingga tak ingin berhenti. Oleh karena itu, kita harus mampu menahan dan mengimbangnya dengan banyak-banyak bertadarus Al Qur'an.

Sahabat, ketahuilah bahwa semua yang cenderung nikmat itu akan selalu terus menerus dikejar setan, sehingga dapat melenakan kita. Kuncinya adalah berusaha menahan diri jangan sampai setiap keinginan kita dilanjutkan. Hendaknya setiap kita akan melaksanakan sesuatu itu bertanya dulu. Apakah makanan ini halal, haram, atau syubhat? Kalau boleh dimakan, makanlah jangan sampai berlebihan. Semua ini tiada lain untuk melatih diri kita agar tidak sampai diperbudak oleh hawa nafsu yang sudah dikendalikan setan.

Ketiga, hawa nafsu paling malas kepada taat. Setan pasti akan selalu memperdaya agar malas kepada taat. Shalat malas, pergi ke masjid malas, apalagi tahajud, sangat enggan untuk bangun tidur. Baca Qur'an malas. Kalau pun kita bersedeqah, pasti akan dibisiki setan agar menjadi riya.

Memang, kita akan sangat mudah diperdaya setan melalui sarana sifat malas ini. Karena hanya sifat ini yang sangat mudah dimainkan sang setan. Saat muncul rasa malas untuk beribadah, biasanya otak pun ikut berputar segera mencari dalih ataupun alasan yang dipandang logis dan rasional, sehingga yang nampak nantinya bahwa enggan mengerjakan sesuatu ibadah itu karena memang jelas alasannya, bukan lantaran malas. Ah, betapa setan pintar sekali mengelabui kita.

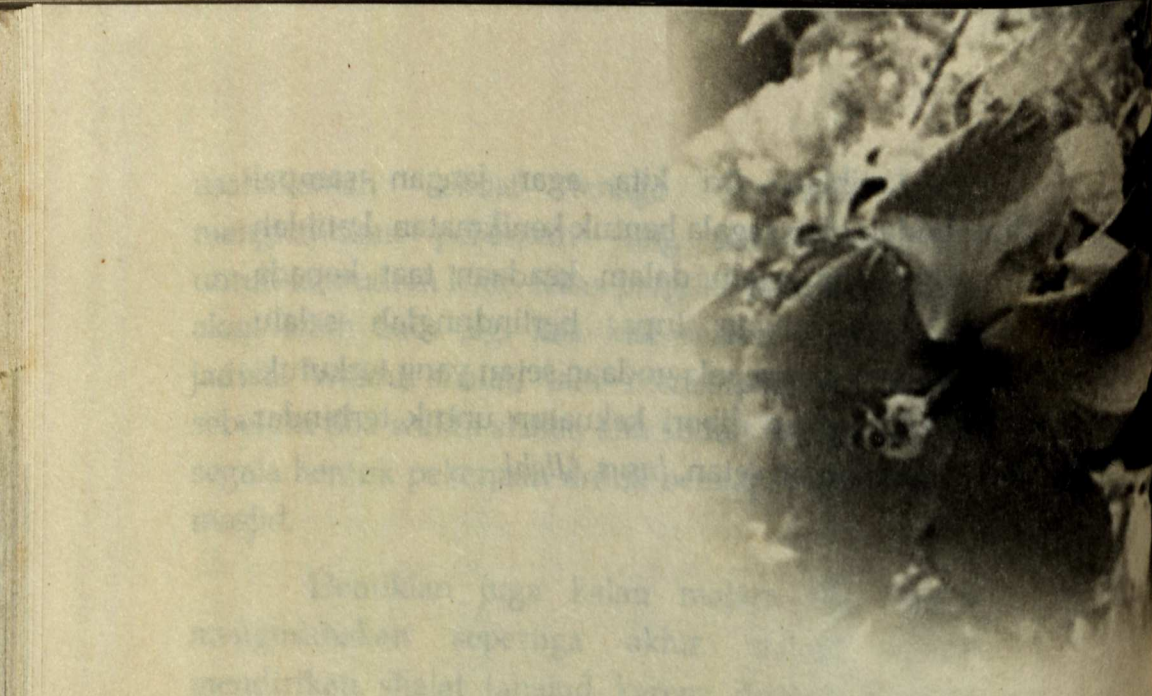
Nah, untuk memblokade bisikan setan tersebut, usahakanlah kita selalu segera berbuat hal sebaliknya dari yang diingini si malas. Bila kita mendengar adzan berkumandang, maka

usahakanlah sekuat tenaga menunda atau menghentikan pekerjaan yang sedang digarap, untuk kemudian lekas-lekas pergi ke masjid. Bahkan akan lebih baik lagi jika kita selalui mengetahui jadwal waktu shalat, lalu menetapkan 15 menit sebelum tiba waktu shalat, kita sudah menghentikan segala bentuk pekerjaan untuk bersiap-siap pergi ke masjid.

Demikian juga kalau malam tiba, tetap mengusahakan sepertiga akhir malam untuk mendirikan shalat tahajud karena dengan tahajud hidup kita akan terpelihara dalam kemuliaan. Setiap pagi usahakan menyediakan uang receh untuk diinfakkan karena dengan infaq kita akan tertolak dari bencana dan mati dalam keadaan suul khatimah. Usahakan pula kita selalu membawa Qur'an kecil untuk dibaca sewaktu-waktu di sela-sela pekerjaan kita. Bila kita istiqamah membacanya walaupun hanya beberapa ayat saja, Insya Allah akan menjadi karomah bagi kita. Semua ini merupakan ikhtiar kita dalam menghadang gempuran-gempuran setan yang memang tak kenal lelah.

Ingatlah bahwa setan hanya mampu mempengaruhi kita dengan bisikan. Tak ada setan yang menerkam kita. Hati ini menjadi rusak karena kita kalah dan tak berdaya menghadapi bisikannya yang memang tidak terasa dan tanpa kita sadari. Oleh karena itu, bila muncul rasa malas untuk beribadah, itu berarti bisikkan setan tengah merasuk menguasai hati. Segeralah lawan dengan segenap kemampuan dengan cara melakukan ibadah yang dimalaskan tersebut. Sekali lagi, bangun dan lawan!


Latihlah diri kita agar jangan sampai diperbudak oleh segala bentuk kenikmatan. Latihlah diri kita agar selalu dalam keadaan taat kepada Allah. Dan jangan lupa, berlindunglah selalu kepada-Nya dari segala godaan setan yang terkutuk, niscaya kita akan diberi kekuatan untuk terhindar dari segala tipuan setan. *Insya Allah!*



TEGAKKANLAH DI RUMAH TANGGA KITA ATURAN DENGAN BAIK, PANJATKAN PULA DO'A SECARA TERUS MENERUS, MELIMPAH DARI LISAN KITA. BANTU AGAR ORANG LAIN MENJADI LEBIH BAIK. BUAT ATURAN YANG BENAR, KONDUSIF, DAN PASTIKAN DIRI KITA JADI CONTOH. MUDAH-MUDAHAN HIDUP YANG CUMA SEKALI-KALINYA INI BISA BERMAMFAAT DENGAN MENGUBAH ORANG LAIN MENUJU KEBAIKAN.

- 29 -

INDAHNYA ZUHUD



DI ANTARA YANG PENTING YANG KITA PERHATIKAN SEKIRANYA INGIN DICINTAI ALLAH ADALAH BAHWA KITA HARUS ZUHUD TERHADAP DUNIA INI. RASULULLAH SAW PERNAH BERSABDA, "BARANGSIAPA YANG ZUHUD TERHADAP DUNIA, NISCAYA ALLAH MENCINTAINYA, DAN BARANGSIAPA YANG ZUHUD TERHADAP APA YANG ADA DI TANGAN MANUSIA, NISCAYA MANUSIA MENCINTAINYA."

ZUHUD TERHADAP DUNIA BUKAN BERARTI TIDAK MEMPUNYAI HAL-HAL YANG BERSIFAT DUNIAWI, MELAINKAN KITA LEBIH YAKIN DENGAN APA YANG ADA DI SISI ALLAH DARIPADA APA YANG ADA DI TANGAN KITA. BAGI ORANG-ORANG YANG ZUHUD TERHADAP DUNIA, SEBANYAK APAPUN YANG DIMILIKI SAMA SEKALI TIDAK AKAN MEMBUAT HATI MERASA TENTRAM KARENA KETENTRAMAN ITU HANYALAH APA-APA YANG ADA DI SISI ALLAH.

Rasulullah SAW bersabda, "Melakukan zuhud dalam kehidupan di dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal dan bukan pula memboroskan kekayaan. Zuhud terhadap kehidupan dunia itu ialah tidak menganggap apa yang ada pada dirimu lebih pasti daripada apa yang ada pada Allah." (HR. Ahmad, Mauqufan)

Andaikata kita merasa lebih tentram dengan sejumlah tabungan di bank, maka berarti kita belum zuhud. Seberapa besar pun uang tabungan kita, seharusnya kita lebih merasa tentram dengan jaminan Allah. Ini dikarenakan apapun yang kita miliki belum tentu menjadi rizki kita kalau tidak ada izin Allah.

Sekiranya kita memiliki orang tua atau sahabat yang memiliki kedudukan tertentu, hendaknya kita tidak sampai merasa tentram dengan jaminan mereka atau siapa pun. Karena, semua itu tidak akan datang kepada kita, kecuali dengan izin Allah.

Orang yang zuhud terhadap dunia melihat apapun yang dimilikinya tidak menjadi jaminan. Ia lebih suka dengan jaminan Allah karena walaupun tidak tampak dan tidak tertulis, tetapi Dia Mahatahu akan segala kebutuhan kita. Jangan ukur kemuliaan seseorang dengan adanya dunia di genggamannya. Sebaliknya jangan pula meremehkan seseorang karena ia tidak memiliki apa-apa. Kalau kita tidak menghormati seseorang karena ia tidak memiliki apa-apa. Kalau kita menghormati seseorang karena kedudukan dan kekayaannya, kalau meremehkan

seseorang karena ia papa dan jelata, maka ini berarti kita sudah mulai cinta dunia. Akibatnya akan susah hati ini bercahaya disisi Allah.

Mengapa demikian? Karena, hati kita akan dihinggapai sifat sombong dan takabur dengan selalu mudah membedakan teman atau seseorang yang datang kepada kita. Padahal siapa tahu Allah mendatangkan seseorang yang sederhana itu sebagai isyarat bahwa Dia akan menurunkan pertolongan-Nya kepada kita.

Hendaknya dari sekarang mulai diubah sistem kalkulasi kita atas keuntungan-keuntungan. Ketika hendak membeli suatu barang dan kita tahu harga barang tersebut di supermarket lebih murah ketimbang membelinya pada seorang ibu tua yang berjualan dengan bakul sederhananya, sehingga kita mersa perlu untuk menawarnya dengan harga serendah mungkin, maka mulailah merasa beruntung jikalau kita menguntungkan ibu tua berimbang kita mendapatkan untung darinya. Artinya, pilihan membeli tentu akan lebih baik jatuh padanya dan dengan harga yang ditawarkannya daripada membelinya ke supermarket. Walhasil, keuntungan bagi kita justru ketika kita bisa memberikan sesuatu kepada orang lain.

Lain halnya dengan keuntungan diuniawi. Keuntungan semacam ini baru terasa ketika mendapatkan sesuatu dari orang lain. Sedangkan arti keuntungan bagi kita adalah ketika bisa memberi lebih daripada yang diberikan oleh orang lain. Jelas, akan sangat lain nilai kepuasan batinnya juga.

Bagi orang-orang yang cinta dunia, tampak sekali bahwa keuntungan bagi dirinya adalah ketika ia dihormati, disegani, dipuji, dan dimuliakan. Akan tetapi, bagi orang-orang yang sangat merindukan kedudukan di sisi Allah, justru kelezatan menikmati keuntungan itu ketika berhasil dengan ikhlas menghargai, memuliakan, dan menolong orang lain. Cukup ini saja! Perkara berterima kasih atau tidak, itu samasekali bukan urusan kita. Dapatnya kita menghargai, memuliakan, dan menolong orang lain pun sudah merupakan keberuntungan yang sangat luar biasa.

Sungguh sangat lain bagi ahli dunia, yang segalanya serba kalkulasi, balas membalas, serta ada imbalan atau tidak ada imbalan. Karenanya, tidak usah heran kalau para ahli dunia itu akan banyak letih karena hari-harinya selalu penuh dengan tuntutan dan penghargaan, pujian, dan lain sebagainya, dari orang lain. Terkadang untuk mendapatkan semua itu ia merekayasa perkataan, penampilan, dan banyak hal demi untuk meraih penghargaan.

Bagi ahli zuhud tidaklah demikian. Yang penting kita buat tatanan kehidupan ini seproporsional mungkin, dengan menghargai, memuliakan, dan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Inilah keuntungan-keuntungan bagi ahli-ahli zuhud. Lebih merasa aman dan menyukai apa-apa yang terbaik di sisi Allah daripada apa yang didapatkan dari selain Dia.

Walhasil, siapapun yang merindukan hatinya bercahaya karena senantiasa dicahayai oleh nuur dari sisi Allah, hendaknya ia berjuang sekuat-kuatnya untuk mengubah diri, mengubah sikap hidup, menjadi orang yang tidak cinta dunia, sehingga jadilah ia ahli zuhud.

"Adakalanya nuur Illahi itu turun kepadamu", tulis Syaikh Ibnu Atho'illah dalam kitabnya, Al Hikam, "tetapi ternyata hatimu penuh dengan keduniaan, sehingga kembalilah nuur itu ke tempatnya semula. Oleh sebab itu, kosongkanlah hatimu dari segala sesuatu selain Allah, niscaya Allah akan memenuhinya dengan ma'rifat dan rahasia-rahasia."

Subhanallaah, sungguh akan merasakan hakikat kelezatan hidup di dunia ini, yang sangat luar biasa, siapapun yang hatinya telah dipenuhi dengan cahaya dari sisi Allah Azza wa Jalla. *"Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing (seorang hamba) kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki ..."* (QS. An Nuur [24] : 35).

Ada empat tipe manusia berkaitan dengan harta dan gaya hidupnya :

Pertama, orang berharta dan memperlihatkan hartanya. Orang seperti ini biasanya mewah gaya hidupnya, untung perilakunya ini masih sesuai dengan penghasilannya, sehingga secara finansial sebenarnya tidak terlalu bermasalah. Hanya saja, ia akan menjadi hina kalau bersikap sombong dan merendahkan orang lain yang dianggap tak selevel dengan dia. Apalagi kalau bersikap kikir dan tidak

mau membayar zakat atau mengeluarkan sedekah. Sebaliknya, ia akan terangkat kemuliaannya dengan kekayaannya itu jikalau ia rendah hati dan dermawan.

Kedua, orang yang tidak berharta banyak, tapi ingin kelihatan berharta. Gaya hidup mewahnya sebenarnya diluar kemampuannya, hal ini karena ia ingin selalu tampil lebih daripada kenyataan. Tidaklah aneh bila keadaan finansialnya lebih besar pasak daripada tiang. Nampaknya, orang seperti ini benar-benar tahu seni menyiksa diri. Hidupnya amat menderita, dan sudah barang tentu ia menjadi hina dan bahkan menjadi bahan tertawaan orang lain yang mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Ketiga, orang tak berharta tapi berhasil hidup bersahaja. Orang seperti ini tidak terlalu pening dalam menjalani hidup karena tak tersiksa oleh keinginan, tak ruwet oleh pujian dan penilaian orang lain, kebutuhan hidupnya pun sederhana saja. Dia akan hina kalau menjadi beban dengan menjadi peminta-minta yang tidak tahu diri. Namun tetap juga berpeluang menjadi mulia jikalau sangat menjaga kehormatan dirinya dengan tidak menunjukkan berharap dikasihani, tak menunjukkan kemiskinannya, tegar, dan memiliki harga diri.

Keempat, orang yang berharta tapi hidup bersahaja. Inilah orang yang mulia dan memiliki keutamaan. Dia mampu membeli apapun yang dia inginkan namun berhasil menahan dirinya untuk hidup seperlunya. Dampaknya, hidupnya tidak berbiaya tinggi, tidak menjadi bahan iri dengki orang

lain, dan tertutup peluang menjadi sombong, serta takabur plus riya. Dan yang lebih menawan akan menjadi contoh kebaikan yang tidak habis-habisnya untuk menjadi bahan pembicaraan. Memang aneh tapi nyata jika orang yang berkecukupan harta tapi mampu hidup bersahaja (tentu tanpa kikir). Sungguh ia akan punya pesona kemuliaan tersendiri. Pribadinya yang lebih kaya dan lebih berharga dibanding seluruh harta yang dimilikinya, subhanallaah.

Perlu kita pahami bahwa zuhud terhadap dunia bukan berarti tidak mempunyai hal-hal yang bersifat duniawi, semacam harta benda dan kekayaan lainnya, melainkan kita lebih yakin dengan apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tangan makhluk. Bagi orang yang zuhud terhadap dunia, sebanyak apapun harta yang dimiliki, sama sekali tidak akan membuat hatinya merasa tenteram, karena ketenteraman yang hakiki adalah ketika kita yakin dengan janji dan jaminan Allah.

Andaikata kita merasa lebih tenteram dengan sejumlah tabungan di bank, saham di sejumlah perusahaan ternama, real estate investasi di sejumlah kompleks perumahan mewah, atau sejumlah perusahaan multi nasional yang dimiliki, maka ini berarti kita belum zuhud. Seberapa besar pun uang tabungan kita, seberapa banyak saham pun yang dimiliki, sebanyak apapun asset yang dikuasai, seharusnya kita tidak lebih merasa tenteram dengan jaminan mereka atau siapapun. Karena, semua itu tidak akan datang kepada kita, kecuali ijin Allah. Dia-lah Maha Pemilik apapun yang ada di dunia ini.

Begitulah. Orang yang zuhud terhadap dunia melihat apapun yang dimilikinya tidak mejadi jaminan. Ia lebih suka dengan jaminan Allah karena walaupun tidak tampak dan tidak tertulis, tetapi Dia Mahatahu akan segala kebutuhan kita, dan bahkan, lebih tahu dari kita sendiri. Ada dan tiadanya dunia di sisi kita hendaknya jangan sampai menggoyahkan batin. Karenanya, mulailah melihat dunia ini dengan sangat biasa-biasa saja. Adanya tidak membuat bangga, tiadanya tidak membuat sengsara. Seperti halnya seorang tukang parkir. Ya tukang parkir. Ada hal yang menarik untuk diperhatikan sebagai perumpamaan dari tukang parkir. Mengapa mereka tidak menjadi sombong padahal begitu banyak dan beraneka ragam jenis mobil yang ada di pelataran parkirnya? Bahkan, walaupun berganti-ganti setiap saat dengan yang lebih bagus ataupun dengan yang lebih sederhana sekalipun, tidak mempengaruhi kepribadiannya!? Dia senantiasa bersikap biasa-biasa saja.

Luar biasa tukang parkir ini. Jarang ada tukang parkir yang petantang petenteng memamerkan mobil-mobil yang ada di lahan parkirnya. Lain waktu, ketika mobil-mobil itu satu persatu meninggalkan lahan parkirnya, bahkan sampai kosong ludes sama sekali, tidak menjadikan ia stress. Kenapa sampai demikian? Tiada lain, karena tukang parkir ini tidak merasa memiliki, melainkan merasa dititipi. Ini rumusnya.

Seharusnya begitulah sikap kita akan dunia ini. Punya harta melimpah, deposito jutaan rupiah, mobil keluaran terbaru paling mewah, tidak menjadi

sombong sikap kita karenanya. Begitu juga sebaliknya, ketika harta diambil, jabatan dicopot, mobil dicuri, tidak menjadi stress dan putus asa. Semuanya biasa-biasa saja. Bukankah semuanya hanya titipan saja? Suka-suka yang menitipkan, mau diambil sampai habis tandas sekalipun, silahkan saja, persoalannya kita hanya dititipi.

Rasulullah SAW dalam hal ini bersabda, *"Melakukan zuhud dalam kehidupan dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal dan bukan pula dengan memboroskan kekayaan. Zuhud terhadap kehidupan dunia itu ialah tidak menganggap apa yang ada pada dirimu lebih pasti daripada apa yang ada pada Allah. Dan hendaknya engkau bergembira memperoleh pahala musibah yang sedang menimpamu walaupun musibah itu akan tetap menimpamu."* (HR. Ahmad).



Biodata
PENULIS

KH. Amiruddin MS.

Beliau lahir di Deli Serdang pada tanggal 28 Agustus 1955. Bekerja sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara.

Alamat: a. Jalan Nyiur Melambai, Kompleks. Set-Neg. Blok. P. No. 23, Pelumpang, Jakarta Utara, Telp. 021-43904689.

b. Jalan Suluh No. 139 Kec. Medan Tembung, Medan, Telp: 061-6617468.

Beliau mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, PGA 4 Th, PGA 6 Th., Sarjana Muda Fak. Tarbiyah IAIN SU th.1977, S1 Fak.Tarbiyah IAIN SU 1982, S2 (MBA) (Distance Learning, Global University) dan S3 (Ph.D) Chicago International University)

Pernikahannya dengan Hj. Siti Supiati dikaruniai Anak dan Menantu: Hj. Fawliza Syafrianni dengan DR.Ir.H.Firdaus CES.; Mhd. Azmi Jauhari SH dengan Minda Mora Hrp SPd.; Mhd. Dhuha Shalihin SE.dengan Dewi Hazriani SE.; Fitri Amriati dengan Deny Ardiansyah SH., dan Dr. (muda) Yunita Wulandari. Adapun cucu-cucu beliau:Ela, Ryan, Ariel, Nanda dan Hany.

Pengalaman Berda'wah / Kerja.

- Menjadi guru Bahasa Inggris di beberapa kursus di Medan, sejak tahun 1975 (Ganesha English Course, Tropical English Course, Vidya English Course).
- Memberi Kuliah Bahasa Inggris di Lembaga Bahasa IAIN S.Utara, dan fakultas Tarbiyah & Syariah Umsu Medan, 1977 s.d. 1986.
- Memberi kuliah hukum islam dan filsafat agama islam di fakultas hukum universitas amir hamzah dan universitas darmawangsa medan, sejak 1986 s.d 1996.
- Mulai berdakwah menjadi muballigh, sejak 19 Mei 1976 sampai sekarang.
- Guruuru di SMA, Wali Kelas, Wakil Kepala, dan Kepala SMA Tunas -Kartika I, Yayasan Persit Kodam I, sejak 1976 s.d 1986.
- Guru MAN I Medan, tmt, 01 Maret 1986 s.d 2001.
- Pendiri dan pemimpin yayasan da'wah amal luhur islam muttaqin('alim) 1989.
- Pandiri dan Pemimpin umum pesantren nurul hakim tahun 1992 s.d 1997.
- Anggota DPRD medan sejak 1997 s.d 1999.
- Dosen IAIN Sumatera Utara Medan, tmt, 01 Desember 2001 s.d sekarang.

Berda'wah ke Luar Negeri

Hongkong (1994), China (1994), Malaysia (1994, 1996, 1999, 2001), Singapura (1994, 1996, 1999, 2002).
Makkah dan Medinahserta Jeddah dan Abu Dabi.



Biodata

PENULIS

KH. Amiruddin MS.

Beliau lahir di Deli Serdang pada tanggal 28 Agustus 1955. Bekerja sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara.

Alamat: a. Jalan Nyiur Melambai, Kompleks. Set-Neg. Blok. P. No. 23, Pelumpang, Jakarta Utara, Telp. 021-43904689.

b. Jalan Suluh No. 139 Kec. Medan Tembung, Medan, Telp: 061-6617468.

Beliau mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, PGA 4 Th, PGA 6 Th., Sarjana Muda Fak. Tarbiyah IAIN SU th.1977, S1 Fak.Tarbiyah IAIN SU 1982, S2 (MBA) (Distance Learning, Global University) dan S3 (Ph.D) Chicago International University)

Pernikahannya dengan Hj. Siti Supiati dikaruniai Anak dan Menantu: Hj. Fawliza Syafrianni dengan DR.Ir.H.Firdaus CES.; Mhd. Azmi Jauhari SH dengan Minda Mora Hrp SPd.; Mhd. Dhuha Shalihin SE.dengan Dewi Hazriani SE.; Fitri Amriati dengan Deny Ardiansyah SH., dan Dr. (muda) Yunita Wulandari. Adapun cucu-cucu beliau:Ela, Ryan, Ariel, Nanda dan Hany.

Pengalaman Berda'wah / Kerja.

- Menjadi guru Bahasa Inggris di beberapa kursus di Medan, sejak tahun 1975 (Ganesha English Course, Tropical English Course, Vidya English Course).
- Memberi Kuliah Bahasa Inggris di Lembaga Bahasa IAIN S.Utara, dan fakultas Tarbiyah & Syariah Umsu Medan, 1977 s.d. 1986.
- Memberi kuliah hukum islam dan filsafat agama islam di fakultas hukum universitas amir hamzah dan universitas darmawangsa medan, sejak 1986 s.d 1996.
- Mulai berdakwah menjadi muballigh, sejak 19 Mei 1976 sampai sekarang.
- **Guruuru di SMA, Wali Kelas, Wakil Kepala, dan Kepala SMA Tunas -Kartika I, Yayasan Persit Kodam I, sejak 1976 s.d 1986.**
- Guru MAN I Medan, tmt, 01 Maret 1986 s.d 2001.
- Pendiri dan pemimpin yayasan da'wah amal luhur islam muttaqin('alim) 1989.
- Pandiri dan Pemimpin umum pesantren nurul hakim tahun 1992 s.d 1997.
- Anggota DPRD medan sejak 1997 s.d 1999.
- Dosen IAIN Sumatera Utara Medan, tmt, 01 Desember 2001 s.d sekarang.

Berda'wah ke Luar Negeri

Hongkong (1994), China (1994), Malaysia (1994, 1996, 1999, 2001), Singapura (1994, 1996, 1999, 2002).
Makkah dan Medinahserta Jeddah dan Abu Dabi.

PENGALAMAN BERORGANISASI

- Ketua Ikatan Pelajar Pers. PGAN 6 Thn. Di Glang, Deli Sredang, Tahun 1970.
- Wakil Komisaris Tingkat fak. Tarbiyah IAIN SU Medan Tahun 1974.
- Ketua Bidang Kaderisasi HMI Komisariat Fak. Tarbiyah IAIN SU Medan Tahun 1975.
- Ketua III Golkar Kota Medan Th. 1998.
- Wakil Ketua Komisi E DPRD Kota Medan, periode 1997 s.d 2002.
- Ketua Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kota Medan, 1997 s.d 2002.
- Pengurus IPHI Pusat Jakarta, Bidang Da'wah tahun 2000.
- Sekretaris Rakernas IPHI Pusat tahun 2003.
- Penasehat Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kota Medan tahun 2002 s.d 2007.
- Sekretaris Bidang Dakwah Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Pusat Jakarta, sejak Th. 2005 sampai sekarang.
- Pendiri Majelis Zikir "TAZKIRA" Sumatera Utara tahun 2004.

PENGALAMAN IBADAH

Beberapa kali menunaikan ibadah haji dan umrah serta beberapa kali menjadi pembimbing ibadah haji dan umrah di Makkah dan Madinah.

Dr. Bambang Irawan



Bambang Irawan.

Dosen Tasawuf pada IAIN Sumut dan ICAS (Islamic College For Advance Studies) Jakarta ini memperoleh gelar S.Ag dari IAIN Surakarta tahun 1997, gelar MA dari IAIN Walisongo Semarang tahun 1999, meraih gelar Doktor dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2009. Pernah berkunjung ke beberapa negara bagian di Amerika Serikat (USA) tahun 2004.

Pengalaman dakwah diberbagai wilayah wilayah Indonesia yang telah dilalui diantaranya: Aceh, Medan, Padang, Pekanbaru, Kepri, Solo, Semarang, Bandung, Jakarta, Bali, Banjarmasin, Maluku.

Dalam sejumlah kesempatan ia juga pernah dipercaya sebagai Nara Sumber (pengisi Siraman Ruhani di Mesjid RCTI, Mesjid TPI, Deli TV, CTV Banten dan SCTV. Beberapa buku yang telah diterbitkan antara lain: Excellent Personality, The Power of Shalawat, Pengantar Studi Tasawuf, Pemikiran Epistemologi Thabathaba'i, Bekal Hidup Muslim, The Secret Of The Secret, Menemukan Jiwa Yang Hilang.

Saat ini berdomisili di Perum Griya Cenderawasih 2 Sawah Baru Ciputat. Email: bambang_irawan2005@yahoo.com HP. 08126590 213